



4. Buku PENGAWASUARAAN BUNYI BAHASA JEPANG Jan 2018.pdf by Anonymous From Yuddi Adrian Muliadi (Penelitian Dosen)	Similarity Index	Similarity by Source	
	2%	Internet Sources:	2%
		Publications:	0%
		Student Papers:	0%

Processed on 15-Jan-2019 12:13 PM

WIB

ID: 1064282307

Word Count: 45116

sources:

- 1 2% match (Internet from 26-Nov-2017)
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031-AHMAD_DAHIDI/Artikel2/TEKNIK_PENGAJARAN.Diklat_2008.pdf

paper text:

Catatan Pengawasuaraan Bunyi Nihongo no Boin no Musei-ka Siti Muharami Malayu 228
 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang PENERBIT MITRA Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 日本? Zの母音の?o声化 Nihongo no Boin no Musei-ka Catatan Penulis/Penanggung Jawab Naskah: Siti Muharami Malayu Editor: OK. Sahril Desain Cover/Layout: Winda Penerbit: CV. MITRA Medan Jalan Mekatani Gang Pancurnapitu No.8 Marindal - Medan Telp. (061) 7863612, 7862401 Email: penerbitmitra@gmail.com Web:http://www.penerbitmitra.com ISBN: 978-602-245-641-4 Cetakan pertama, 2018 Dilarang keras mengutip, meniplak atau mengkopi baik sebahagian maupun seluruh isi buku ini serta memperjualbelikan tanpa mendapat izin tertulis dari Penulis dan Penerbit Mitra HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 227 DAFTAR PUSTAKA DIGITAL KATA PENGANTAR http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_02.html diunduh tanggal 10 Mei 2013, pkl: 12:16 AM <http://nesca87.wordpress.com/2011/02/09/belajar-bahasa-jepang-part-2-accent/> diunduh tanggal 10 Mei 2013, pkl: 01:43 AM <http://kateglo.bahtera.org/?mod=dictionary&action=view&phrase=suara&lang=id&op=1&dc=linguistik> diunduh tanggal 13 Mei 2013, pkl: 01:02 AM <http://en.wikipedia.org/wiki/Devoicing> diunduh tanggal 13 Mei 2013, pkl: 01:10AM <http://haninursyam.wordpress.com/2012/10/06/psikolinguistik-persepsi-ajaran/> diunduh tanggal 13 Mei 2013, pkl: 01:36 AM Buku ini merupakan hasil dari disertasi penulis yang berjudul "Akustik Pengawasuaraan Bunyi Vokal Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang di Medan". Dalam disertasi tersebut penulis mengkaji tentang pengawasuaraan bunyi vokal bahasa Jepang, khususnya berkaitan dengan vokal [i] dan [ʔ] yang dikaji dengan menggunakan pendekatan fonetik akustik melalui program praat. Disertasi tersebut dipertahankan di hadapan dewan penguji dari Universitas Sumatera Utara pada tanggal 3 Mei 2014, dengan nilai sangat memuaskan. Mengingat langkanya buku-buku tentang bahasa Jepang, khususnya yang berkaitan dengan akustik, maka penulis terpanggil untuk menjadikan disertasi ini dalam bentuk buku. Sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dapat dengan mudah untuk memahami dan mempelajari pengawasuaraan bunyi vokal bahasa Jepang. Dalam buku ini, mengenai pengawasuaraan itu sudah terukur melalui program praat. Penulis berharap kiranya buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam konsep pengajaran bahasa Jepang di Indonesia. Untuk itu pada kesempatan ini, terlebih dahulu penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Selanjutnya, sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa buku ini berasal dari disertasi penulis. Maka dalam penyusunannya penulis banyak mendapat sokongan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Rektor Universitas Sumatera Utara, Direktur Program Pascasarjana USU, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua Program Studi Linguistik Pascasarjana FIB USU, Promotor dan Ko-Promotor, Dewan Penguji, Prof. Tanaka Hiroshi, Ph.D. sebagai supervisor penulis ketika mengikuti Program Sandwich

di Daito Bunka University Tokyo Jepang dan Ms. Okada Akiko sebagai informan yang bekerja di Daito Bunka University Tokyo. Tidak lupa kepada Alm. Aididdin Malayu dan Almh. Zubaidah Hanum orang tua penulis, serta alm. R.M. Moerbowo dan Almh. Rr. Kartini mertua penulis. Terkhusus kepada suami tercinta Drs. Yuddi Adrian Muliadi, M.A. dengan penuh perhatian, kesabaran dan kasih sayang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan penyelesaian buku ini. Begitu juga kepada kedua anak penulis R.M. Afif Handri Nabawi, M.Psi. dan R.M. Naufal Rahadyan Rachman dengan penuh kasih sayang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. 226

Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang iii Kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan limpahan kasih dan kemuliaan-Nya kepada mereka semua. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkompeten. Amin. Medan, Januari 2018 Syarfina.2008. Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli (Disertasi). Medan: Pascasarjana USU.

Tanaka, Shin'ichi and Kubozono Haruo. 1999. Introduction to Japanese Pronunciation. Theory and Practice. Tokyo: Kuroshio Shuppan. Taniguchi, G. 1999. Kamus Standar Bahasa Indonesia – Jepang. Jakarta: Dian Rakyat. [TJF] The Japan Foundation. 1979. Nihongo Hatsuon (Ucapan Bahasa Jepang) Tokyo: Bonjinsha Co. Toshiko, Ishida. 1991. Nihongo Kyoojuhoo. Tokyo: Taishuukan Shoten. Tsujimura, Natsuko. 1996. An Introduction To Japanese Linguistics. USA: Blackwell Publishing. 't Hart, Johgan., Rene Collier, A. Cohen. 1990. A Perceptual Study of Intonation An Experimental-Phonetics Approach to Speech Melody. Cambrige University Press. Yasuda, Rei. 2010. Listener-Oriented Adaption of Vowel Devoicing in Dialogues by Kinki Dialect Speaker. Japan: The Institute of Electronics Information and Communcisation Engineers. Technical Report Vol.109 No.451. Yusuf, S. 1998. Fonetik dan Fonologi. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama. iv Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 225 Rahyono, F.X.2003. Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keratan Yogyakarta Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas. (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia. Restoeningroem. 2011. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jepang dalam Mata Kuliah Sakubun Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP-UHAMKA Tahun Ajaran 2010/2011" (Prosiding Penelitian Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora 2011, hlm. 270—280). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta. Sadewa, Yoel. 2003. Bahasa Jepang Yang Mudah Yasahii Nihongo. Yogyakarta: Media Abadi. Shin'i, G. 2003. Journal of Language and Culture. Vol. 12. Osaka University. Society for The Study of Language and Culture. Shirota, Shun. 1993. Nihongo No Oto (Onseigaku to On'inron). Tokyo: Yuugen Gaisha Hitsuji Shoboo. Situmorang, Hamzon. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan: USU Press. Sudaryanto. 1988. Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudrajat, Akhmad. 2009. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif. Tersedia pada <http://www.apfippsi.com/cadence24/pdf/24-9.pdf>, diunduh tanggal 10 Maret 2013. Sugiyono. 2003. Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia _____ 2003a. Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik. Departemen Pendidikan Nasional. Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc. Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivis medalam Pendidikan. Jakarta: Kanisius. Sutedi, Dedi. 2008. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Ed 3. Bandung: Humaniora Utama Press. DAFTAR ISI

Kata Pengantar Daftar Isi

..... Abstrak

..... Abstract

..... BAB I

PENDAHULUAN..... 1 1.1 Latar Belakang

..... 1 1.2 Rumusan Masalah

..... 4 1.3 Tujuan

Penelitian..... 5 1.4 Manfaat

Penelitian.....	5	1.5 Klasifikasi Istilah Operasional	
.....		5 BAB II KONSEP, KERANGKA TEORI DAN KAJIAN TERDAHULU	
.....		7 2.1 Konsep Fonologi dan Fonetik	
.....		7 2.2 Kerangka Teori	
7 2.2.1 Pengawasaaraan Bunyi Vokal Bahasa Jepang (BVBj)	7	2.2.2 Jenis Aksentuasi Bahasa Jepang	
.....	14	2.2.3 Fonetik Akustik	20
Fonetik Bahasa Jepang.....	23	2.3.1 Fonem Bahasa	
Jepang.....	23	2.3.2 Silabel dan Mora Bahasa	
Jepang.....	29	2.3.3 Bunyi Segmental Bahasa Jepang	30
2.4 Kajian Terdahulu	33	2.5 Kerangka	
Berpikir.....	35	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
.....	37	3.1 Pengantar.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38	3.3 Data dan Sumber	
Data.....	38	iii v viii x 224 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang	
Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang v	34	Metode Pengumpulan Data	
.....	40	3.5 Teknik Pengumpulan Data	
.....	41	3.6 Teknik Pengolahan	
Data.....	41	3.7 Validasi	
Penelitian.....	43	BAB IV DURASI, INTENSITAS, DAN	
FREKUENSI PENGAWASUARAAN VOKAL [i] DAN	45	4.1	
Pengantar.....	45	4.2 Akustik Pengawasaaraan Bunyi	
Vokal [i] dan	46	4.2.1 Durasi Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i] dan	46
Intensitas Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i] dan	79	4.2.3 Frekuensi Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i]	
dan	118	BAB V JENIS AKSENUASI TUTURAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PADA KATA TARGET	
.....	129	5.1 Pengantar.....	129
5.2 Jumlah Suku kata dan Mora Pada Kata Target.....	129	5.3 Alir Nada Pengawasaaraan	
Bunyi Vokal [i] dan	131	5.3.1 Alir Nada Vokal [i] dan Pada Silabe Awal	131
5.3.2 Alir Nada Vokal [i] dan Pada Silabe Tengah.....	147	5.3.3 Alir Nada Vokal [i] dan Pada Silabe	
Akhir	164	5.4 Jenis Aksentuasi Pada Kata Target.....	180
5.4.1		Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Dua Suku kata Dengan Vokal [i] dan Pada Silabe Awal.....	181
5.4.2 Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Tiga Suku kata Dengan Vokal [i] dan Pada Silabe Awal.....	183	5.4.3 Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Empat Suku kata Dengan Vokal [i] dan Pada Silabe	
Awal.....	185	5.4.4 Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Dua Suku kata Dengan Vokal [i] dan Pada	
Silabe Tengah	187	5.4.5 Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Tiga Suku kata Dengan Vokal [i] dan	
Pada Silabe Tengah	189	Kunihiko, M. 2000. Nihongo No Boin No Museika Ni Tsuite. Japan:	
Seisaku Kenkyuu Daigaku. Ladefoged, Peter. 1974. Elements of Acoustic Phonetics. London: The		University of Chicago Press. _____ 1993. A Course in Phonetics (3 Ed). New York: Harcourt,	
Braceand Jovanovich. _____ 2003. Phonetic Data Analysis. Oxford: Blackwell Publisshing.		Lapoliwa, Hans. 1988. Pengantar Fonologi I : Fonetik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.	
Lehiste, Ilse. 1970. Suprasegmentals. Cambridge: The MIT Press. Liliana, dkk. (tt). "Computer Aided		Learning Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Siswa Sekolah Dasar" (Artikellepas, tidak diterbitkan).	
Surabaya: Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Katolik Petra.Makino, Seichi		dan MichioTsutsui. 2003. A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar. Tokyo: The Japan Time, Ltd.	
Matsuura, Kenji. 1994. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Japan: Kyoto Sangyo University Press. Mizutani,		Osamu and Mizutani Nobuko. 1979. Aural Comprehension Practice in Japanese. Tokyo: The Japan Times.	
Nakanishi, Yaeko. 1991. Jissen Nihongo Kyojuho. Japan: Babel Press. Nazir,M. 2005. Metode Penelitian.		Jakarta: Ghalia Indonesia. Nelson, A. 1994.Kamus Kanji Modern Jepang - Indonesia.Tim Redaksi Kesaint	
Blanc, penerjemah; Antonius B., editor. Jakarta: Kesaint Blanc. Terjemahan dari: The Modern Reader's.		Japanese English Character Dictionary. Nomura, Masaki. 1992. Nihongo no Jiten. Seiji Koike. Nooteboom.	

Sieb. 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardcastle, William J. And John Laver. 1999. The handbook of Phonetics Sciences. Oxford: Basil Blackwell. Ogawa, Yoshio. 1982. Nihongo Kyoiku Jiten. Tokyo: Taishukan Shoten. (Kamus Pendidikan Bahasa Jepang). Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984. Jakarta: Kanisius. vi Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 223 DAFTAR PUSTAKA Anthony, Edward. 1963. Approach, Method, and Technique. From English Language Teaching, volume 17, January: pp 63--67. British: Oxford University Press. Dahidi, Ahmad. 2007. Pengantar Linguistik Jepang. Jakarta: Oriental. Dahidi, Ahmad. 2008. "Teknik Pengajaran Bahasa" Modul

**1 pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di Pusdiklat
Pos Jalan Sarijadi Bandung, tanggal 20 s.d. 28 November 2008.**

Danasasmita, Wawan. 2009. Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang. Bandung: Rizqi Press. Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka. Furita, Kan. 1983. Boin Museika To Akusento To No Kankei. Laporan Penelitian. Japan: Nihongo Kenkyuu Senta. Hayashi, Ookii 1990. Nihongo Kyooiku Handobukku. Tokyo: Taishukan Shoten. Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press. Kanji Maeda. 1976. A Dictionary of Phonetics. Japan: Sanshusha Matsushiki Gaisha. Kashima, Tanomu. 1997. Nihongo KyoushiYousei Shirizu. (Ed. 2). Tokyo: Touhou Kawaguchi, Y.1990. Nihongo No Hatsuon (Ucapan Bahasa Jepang). Shido, Tokyo: Bonjinsha Co. Kimura, Muneo. 1988.

1 Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang. Dahidi dan Akahane,

penerjemah. Bandung: FPBS IKIP Bandung dengan The Japan Foundation. Judul asli: Kyojuho Nyumon. Kimura, Muneo. 1992. Nihongo Kyoojuhoo. Tokyo: Oofuusha. Koizumi, Tamotsu. 1993. Gengogaku Nyumon (Pengantar Linguistik). Tokyo: Daishukan Shoten. Kokuritsu Kokugo Kenkyujo. 2002. Nihongo Kyoiku Nenkan (Pendidikan Bahasa Jepang). Tokyo: Kuroshio Shuppan. [KKK] Kokusai Kooryuukikin. 2009. Nihongo Kyoojuhoo Shirizu Dai 2 Kan. Onsei o Oshieru. Tokyo: Kabushiki Gaisha Hitsuji Shobou. Kridalaksana, H. 2001. Kamus Linguistik. Ed.3, Cet.1. Jakarta: Gramedia Pustaka. Kubozono, Haruo. 1998. Onseigaku .On'inron. Tokyo: Kuroshio Shuppan 5.4.6 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Empat Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Tengah 191 5.4.7 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Dua Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Akhir 193 5.4.8 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Tiga Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Akhir 195 5.4.9 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Empat Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Akhir 197 BAB VI KONSEP PEMBELAJARAN PENGAWASUARAAN BVB DAN IMPLIKASI 201 6.1 Pengantar..... 201 6.2 Pembelajaran Bahasa..... 201 6.2.1 Pembelajaran Bahasa Asing 202 6.2.2 Konsep Pembelajaran Pengawasuararaan BVB 203 6.3 Aplikasi 207 6.4 Implikasi..... 211 BAB VII SIMPULAN DAN SARAN 215 7.1 Simpulan..... 215 7.2 Saran..... 220 DAFTAR PUSTAKA 222 222 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang vii ABSTRAK Penelitian ini menganalisis Akustik Pengawasuararaan Bunyi Vokal Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang. Penelitian ini

menggunakan teori Fonetik Akustik dengan Program Praat dalam mengukur durasi vokal [i] dan [ʔ]. Penelitian ini menganalisis 18 kata target yang dituturkan oleh empat penutur pembelajar, yaitu dua orang dari Jurusan Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan dan dua orang dari Jurusan Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Sebagai model tuturan adalah penutur asli bahasa Jepang. Penelitian dimulai dengan merekam suara dari penutur pembelajar di Medan. Kata target dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu enam kata yang posisi vokal [i] dan [ʔ] berada di silabe awal, enam kata yang posisi vokal [i] dan [ʔ] berada di silabe tengah, dan enam kata yang posisi vokal [i] dan [ʔ] berada di silabe akhir. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian, yaitu: Bagaimanakah ciri akustik pengawasaaraan BVBJ /i/ dan /u/ pembelajar Bahasa Jepang di Medan pada silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir? Bagaimanakah pola aksent kata target yang dituturkan oleh pembelajar Bahasa Jepang di Medan? Dan bagaimanakah konsep pembelajaran pengawasaaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada pembelajar Bahasa Jepang? Temuan dari segi ciri akustik, yaitu berdasarkan analisis praat melalui pengukuran durasi vokal [i] dan [ʔ] di silabe awal, tengah, dan akhir, yang dituturkan oleh empat orang penutur pembelajar Bahasa Jepang belum secara maksimal pengawasaaraan terjadi. Diketahui bahwa konsep bahasa Jepang, vokal [i] dan [ʔ] saat berada di antara konsonan tertentu, durasinya rendah. Akan tetapi, dari hasil analisis ditemukan bahwa penutur pembelajar Bahasa Jepang di Medan cenderung durasi vokal [i] dan [ʔ] tinggi atau lama. Untuk intensitas vokal [i] dan [ʔ] pada silabe awal, tengah, dan akhir ditemukan bawa intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas dari 18 kata target yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum maksimal mendekati penutur model orang Jepang. Secara umum ukuran intensitas penutur model desibelnya stabil tidak turun naik. Selanjutnya, untuk frekuensi vokal [i] dan [ʔ] di silabe awal, tengah, dan akhir, juga belum maksimal terjadi pengawasaaraan pada penutur pembelajar. Pola aksent bahasa Jepang hanya dua, yaitu nada tinggi dan nada rendah yang dapat berfungsi sebagai pembeda makna. kemahiran berbicara. Sedapat mungkin pembelajar juga harus lebih sering berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efisien dan sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa Jepang model army method, maka sedapat mungkin jumlah pembelajar bahasa Jepang dalam satu kelas tidak lebih dari 20 orang. Di sisi lain, para pengajar bahasa Jepang juga haruslah mampu mempelajari ciri akustik bahasa Jepang, sehingga memudahkan untuk memahami aksent atau pengucapan bahasa Jepang tersebut. Pengajar bahasa Jepang dapat merujuk pada temuan penelitian ini yang berkaitan dengan temuan konsep pembelajaran bahasa Jepang bagi pelajar Indonesia. Hasil temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk melengkapi pembelajaran yang berkaitan dengan bahan pengajaran tentang pengucapan bahasa Jepang di perguruan tinggi yang membuka Program Studi Bahasa Jepang, sehingga perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan dapat menghasilkan sarjana yang sudah mahir dan tepat dalam pemakaian bahasa Jepang. viii Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 221 (7) terdapat keseimbangan antara penjelasan gramatika dan latihan pengucapan. Metode ini meliputi empat keterampilan berbahasa atau 四技能(yon ginou) yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu keterampilan mendengarkan 聞く力(kikuryoku), berbicara 話す力(hanasuryoku), membaca 読む力(yomuryoku) dan menulis 書く力(kakuryoku).

7.2 Saran Penelitian mengenai pengawasaaraan BVBJ yaitu vokal /i/ dan /u/ pada silabe awal, tengah, dan akhir yang ditinjau dari segi fonetik akustik, peneliti menemukan perbedaan terutama pada ciri akustiknya yaitu durasi, intensitas, frekuensi, dan jenis aksent pembelajar Bahasa Jepang dibanding dengan penutur model orang Jepang. Konsep pembelajaran yang menekankan pada aspek pengucapan atau 音声 (onsei), pembelajar dilatih untuk mengucapkan kosakata dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, yaitu dengan memperhatikan pengujaran pengawasaaraan bunyi Berdasarkan analisis akustik terhadap penutur pembelajar, pola aksennya belumlah benar sehingga diperlukan pola pengajaran yang tepat berdasarkan intonasi dan nada pengucapannya. Pada pelafalan bahasa Jepang, pengawasaaraan bunyi vokal tidak dapat diabaikan begitu saja. Diperlukan vokal yang menjadi tak bersuara dilafalkan dengan sebenar-benarnya agar pemakai bahasa Jepang dapat berbicara dengan baik dan lancar selayaknya seorang penutur asli (native like). Pada kenyataannya, terdapat ketidakfasihan pembelajar bahasa Jepang di Medan dalam melafalkan bunyi vokal bahasa Jepang bila dibandingkan dengan penutur

asli Jepang. Bunyi tutur ini adalah pengukuran durasi vokal [i] dan pada 18 kata target dari tiga silabe, yaitu awal, tengah, dan akhir. Konsep pembelajaran yang tepat adalah melalui penggunaan sarana komputer dengan program praat Kata kunci: pengawasuaraan bunyi vokal [i] dan , fonetik akustik, praat vokal [i] dan [?] pada kata. Ketika mengajarkan kosakata pengajar bahasa Jepang dapat membuat tanda lingkaran kecil di bawa huruf vokal yang berawasuara. Dengan demikian pembelajar dapat berlatih dan mengujarkan kosakata terutama pada kata yang mengutamakan pada pengawasuaraan BVBJ dengan baik dan benar. Dengan berpedoman pada kamus aksen bahasa Jepang, pengajar dapat membuat tanda jenis aksen pada kosa kata yang diajarkan. Dengan demikian sesuai dengan konsep army method, pengajar dapat melatih pengucapan kosakata dari pembelajar sesuai dengan jenis aksen bahasa Jepang yang baik dan benar. Misalnya dengan memberi tanda aksen berupa garis di bawah sukukata yang bernada rendah dan garis diatas sukukata yang bernada tinggi pada kosakata yang diajarkan. Hal yang serupa dapat digunakan juga dalam pengajaran huruf kanji, agar pembelajar dapat membedakan aksen dari kata-kata yang berhomonim yang berbeda maknanya. Dengan adanya tanda tersebut pembelajar dapat melatih pengujaran kata-kata sesuai dengan kaidahnya. Sementara secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam hal mengatasi persoalan yang dihadapi oleh pembelajar Bahasa Jepang terhadap pengucapan ciri akustik dan jenis aksen. Pembelajar bahasa Jepang harus lebih kreatif dan banyak mempraktikkannya dalam bentuk percakapan maupun 220 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang ix ABSTRACT This study analyzes the Japanese Vowel Sound Devoicing Acoustic by Japanese Learners. This study uses the theory of Acoustic Phonetics with Praat program to measure the duration of the vowel [i] and . This study analyzes 18 target words spoken by four learners; two learners are from Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan and two learners are from Japanese Department, Faculty of Humanities, Universitas Sumatera Utara. As a model of speech are native speakers of Japanese. The study begins with a voice recording of learners in Medan. The target words are divided into three parts; six words with [i] and vowels in the beginning of the syllable, six-words with [i] and vowels are in the middle of the syllable, and the six other words with [i] and vowels are in the end of the syllable. The problems analyzed in this study are: How are the acoustic devoicing features of /i/ and /u/ BVBJ of Japanese language learners in Medan at the beginning, middle, and end syllable?; How are the pattern accents of the target words spoken by Japanese learners in Medan?; How is the learning concept of BVBJ /i/ and /u/devoicing in Japanese language learners? The findings in acoustic features, based on praat analysis by vowel duration measurements through [i] and devoicing in beginning, middle, and end syllable spoken by four speakers of Japanese language learners do not optimally occur. It is known that the Japanese language concept, the vowel [i] and have low duration while being among certain consonants. From the results of the analysis is, however, found that speakers of Japanese language learners in Medan tend to pronounce the vowel [i] and in high or long duration. For the intensity of [i] and vowel on beginning, middle, and end syllable are found that the basic intensity, minimum intensity, and the intensity of the 18 target words spoken by Japanese learners are also not spoken closely to the Japanese model speaker yet. In general, the intensity of model speaker's desible is stable. Furthermore, for the frequency of [i] and vowel in beginning, middle, and end syllable, also has not been maximum devoicing on learners. There are only two accent patterns in Japanese language; the high tones and low tones that can serve as meaning differentiator. Based on acoustic analysis on the learners, the accent pattern has not been proper that a certain correct n. Jenis aksen kata tatsuo adalah bentuk atamadaka, ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R1H. o. Jenis aksen kata ippiki adalah bentuk nakadaka, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R2U. p. Jenis aksen kata sukaafu adalah bentuk heiban. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar aksennya. q. Jenis aksen kata sukiyaki adalah bentuk atamadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar aksennya. r. Jenis aksen kata aimasu adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar aksennya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis aksen pada kata bahasa Jepang yang mengutamakan pada pengawasuaraan bunyi vokal [i] dan [?] di silabe awal, tengah, dan akhir oleh

pembelajar Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal. Secara keseluruhan ada 72 tuturan dari 18 kata target yang dituturkan oleh 4 penutur pembelajar Bahasa Jepang, hanya ada 10 tuturan yang jenis aksennya sudah benar. Sementara sisanya masih belum sesuai.

3. Konsep pembelajaran pengawasaaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Konsep pembelajaran bahasa Jepang bagi pembelajar Indonesia yang tepat adalah dengan army method, sebagai metode yang sesuai dengan program praat. Metode ini berintikan: (1) menekankan pada aspek pengucapan atau 音声(onsei), (2) dilakukan secara intensif dalam waktu yang singkat, (3) latihan pengucapan diberikan kepada pembelajar dalam jumlah tidak lebih dari sepuluh orang, (4) menggunakan informant (native speaker), (5) menggunakan rekaman, (6) objek pengajarannya adalah pembelajar terpilih yang memiliki motivasi tinggi dan tujuan belajar yang jelas, x Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 219 a. Jenis aksen kata iki adalah bentuk atamadaka, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R1H. b. Jenis aksen kata ushi adalah bentuk heiban, hanya ada dua penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R2U dan R2H. c. Jenis aksen kata ikiru adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, maka penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. d. Jenis aksen kata utsuru adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. e. Jenis aksen kata ikimasu adalah bentuk nakadaka, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R2H. f. Jenis aksen kata uchikeshi adalah bentuk heiban. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. g. Jenis aksen kata hiku adalah bentuk atamadaka, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R1H. h. Jenis aksen kata fuku adalah bentuk atamadaka, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R1H. i. Jenis aksen kata pikari adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. j. Jenis aksen kata takusan adalah bentuk atamadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R2H. k. Jenis aksen kata tsukareru adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. l. Jenis aksen kata kapuseru adalah bentuk nakadaka. Berdasarkan jenis aksen penutur model, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. m. Jenis aksen kata hashi adalah bentuk heiban, ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya, yaitu R2H.

teaching pattern based on intonation and pronunciation tones is needed. In Japanese pronunciation, vowel devoicing can not just be ignored. Devoiced vowels are needed to be pronounced well in order to make the Japanese language users speak native-like. In fact, there are the unfluency of Japanese learners in Medan in pronouncing Japanese vowels when compared to native Japanese speakers. The sound of these speeches are the measurement of [i] and vowel duration in the 18 target words of three syllable; in the beginning, middle, and end syllable. The concept of appropriate learning is through the use of computer facilities with praat program. Keywords : [i] and vowel devoicing, acoustic phonetics, praat 218 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang xi

c. Pengawasaaraanvokal /i/ dan /u/ pada silabe akhir Ukuran durasi, intensitas, dan frekuensi vokal [i] dan [ʔ] di silabe akhir dari analisis praat untuk enam kata pada empat penutur pembelajar Bahasa Jepang dan satu orang model penutur orang Jepang, adalah: (i) Vokal [i] pada kata [haʔ i], durasi ada dua penutur yang benar, intensitas ada satu penutur yang benar, dan frekuensi tidak ada yang benar. (ii) Vokal [ʔ] untuk kata [taʔ ?], durasi ada dua penutur yang benar, intensitas satu penutur yang benar, dan frekuensi tidak ada yang benar. (iii) Vokal [i] pada kata [ippiki], durasi ada dua penutur yang benar, intensitas satu penutur yang benar, dan frekuensi ada dua penutur mengarah benar. (iv) Vokal [ʔ] pada kata [sʔ ka:??], durasi tidak ada yang benar, intensitas ada satu penutur yang benar, dan frekuensi ada tiga penutur yang mengarah sudah mendekati benar. (v) Vokal [i] pada kata [sʔ kijaki], durasi ada dua penutur yang benar, intensitas ada satu penutur yang benar, dan frekuensi ada dua penutur yang mengarah mendekati benar. (vi) Vokal [ʔ] pada kata [aimasʔ], durasi, intensitas, dan frekuensi keempat penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang

benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasuaraan durasi, intensitas, dan frekuensi vokal [i] dan [ʔ] di silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang FIB USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal. Secara keseluruhan ada 72 tuturan dari 18 kata target yang dituturkan oleh 4 penutur pembelajar bahasa Jepang. Untuk durasi hanya ada 18 tuturan yang pengawasuaraan durasi vokal /i/ dan /ʔ/ yang sudah benar. Intensitas ada 20 tuturan yang benar, selanjutnya untuk frekuensi hanya ada 9 tuturan yang benar. Sementara sisanya masih belum sesuai. 2. Jenis aksentu kata target yang dituturkan oleh penutur asli Jepang dan pembelajar bahasa Jepang di Medan. Semua jenis aksentu kata target mengacu pada tuturan yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang, maka berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa.

xii Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 217 (vi)Vokal [ʔ] pada kata [ʔ ? ike? i], durasi tidak ada yang benar, intensitas satu penutur yang benar, dan frekuensi ada satu penutur yang benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasuaraan durasi, intensitas, dan frekuensi vokal [i] dan [ʔ] di silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang FIB USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal. b. Pengawasuaraan vokal /i/ dan /u/ pada silabe tengah Analisis praat untuk durasi, intensitas, dan frekuensi terhadap vokal [i] dan [ʔ] di silabe tengah untuk enam kata pada empat penutur pembelajar Bahasa Jepang dan satu orang model penutur orang Jepang, adalah: (i) Vokal [i] pada kata [çik?], durasi tidak ada yang benar, intensitas dan frekuensi sama-sama hanya satu penutur yang benar. (ii) Vokal [ʔ] pada kata [ö? k?], durasi tidak ada yang benar diucapkan oleh penutur pembelajar, intensitas ada dua penutur yang benar, dan frekuensi ada satu penutur yang benar. (iii)Vokal [i] pada kata [pika?i], durasi tidak ada satu pun penutur yang benar, intensitas ada dua penutur yang benar, dan frekuensi tidak ada yang benar. (iv)Vokal [ʔ] pada kata [tak? sa?], durasi tidak ada yang benar, intensitas ada dua penutur yang benar, dan frekuensi ada satu penutur yang benar. (v) Vokal [ʔ] pada kata [ʔ ? ka?e??], durasi tidak ada yang benar, intensitas dan frekuensi sama-sama ada satu penutur yang benar. (vi)Vokal [ʔ] untuk kata [kap? se??], durasi keempat penutur pembelajar Bahasa Jepang dapat dikatakan sudah mendekati durasi penutur model orang Jepang. Intensitas ada satu penutur yang benar, tetapi pada frekuensi tidak ada yang benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasuaraan durasi, intensitas, dan frekuensi vokal [i] dan [ʔ] di silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang FIB USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal.

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan dalam pembentukan hubungan sosial sesama individu maupun sesama bangsa. Karena pentingnya menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain, suatu bangsa sebagai satu kesatuan yang luas tidak mungkin menutupi dirinya dari bangsa-bangsa yang ada. Dalam era globalisasi ini, negara Indonesia telah banyak menjalin hubungan kerja bilateral dengan negara-negara lain, salah satu di antaranya adalah negara Jepang. Untuk mengenal suatu bangsa sebaiknya kita mengetahui bahasa dan budayanya. Selain bahasa Inggris, bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang diajarkan di beberapa SMA, MA, SMK, maupun di Perguruan Tinggi di seluruh kota besar yang ada di Indonesia. Bahasa Jepang bukanlah bahasa pertama atau bahasa ibu bagi bangsa Indonesia. Bagi pembelajaran bahasa asing sering terjadi kekeliruan- kekeliruan dikarenakan pengaruh bahasa ibu ataupun bahasa daerahnya (B1). Kekeliruan ini dapat terjadi pada semua tataran bahasa mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan adanya kekeliruan tersebut, maka sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan hal yang dimaksud tidak tercapai. Bahasa Jepang terdiri atas empat kemampuan (yonginou) yang tersusun rapi mulai saat lahir yaitu dimulai dengan 'mendengar', lalu 'berbicara', kemudian 'membaca' dan akhirnya dapat 'menulis'. Keempat kemampuan itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu berbicara dan menulis merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau aktif, sedangkan mendengar dan membaca merupakan kemampuan untuk memahami atau pasif. Dalam proses pembelajaran pendidikan bahasa Jepang pada umumnya dan khususnya di Sumatera Utara, utamanya di Kota Medan belum ada satu standarisasi pengucapan bunyi-bunyi fonem, aksentu (tinggi rendahnya nada suara), durasi (panjang pendeknya suara), intonasi (naik turunnya suara) dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal maupun konsonan dalam kata. Pembelajar hanya terfokus mendengar dan mengulangi pengucapan dari guru/dosennya atau melalui kaset yang disediakan. Dengan adanya alat bantu program praat, pembelajar dapat mengukur ucapan penutur bahasa Jepang dan

dapat mengucapkan bunyi bahasa Jepang dengan baik dan benar. 216 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 1 Dalam linguistik, bunyi-bunyi vokal dan konsonan disebut bunyi segmental. Bunyi segmental merupakan bunyi-bunyi tunggal yang berurutan. Bunyi bahasa yang berupa cepat-lambat, kelantangan, tekanan, dan nada disebut bunyi suprasegmental atau prosodi. Secara fonologis silabel bahasa Jepang sebagian besar adalah silabel terbuka (open syllable), yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi nasal (hatsuon) dan konsonan rangkap (sokuon) pada silabel tersebut. Untuk menghasilkan bunyi bahasa diperlukan tiga hal, yaitu aliran udara, artikulator dan titik artikulasi. Komunikasi terjadi setelah adanya proses pembuatan dalam rongga mulut maupun rongga hidung, proses perjalanannya menuju telinga dan proses diterimanya oleh telinga lawan bicara sehingga bunyi-bunyi tersebut dapat dipahaminya. Dalam ilmu fonetik ketiga peristiwa itu, dipisahkan antara fonetik artikulatoris (chou-on onseigaku), fonetik akustik (onkyou onseigaku), dan fonetik auditoris (choukaku onseigaku). Dari segi fonetik, hal ini dapat dianalisis secara akustik, sehingga dapat dilihat bagaimana durasi, intensitas, frekuensi bunyi vokal dan alir nada turun naik, tergantung karakter tuturan bahasa Jepang tersebut. Dengan berasaskan kajian fonetik, kajian-kajian bunyi bahasa yang memberikan tumpuan secara khusus terhadap sesuatu bahasa untuk mengungkapkan sistem bunyinya dikenali sebagai kajian fonologi. Dalam bahasa Jepang terdapat istilah boin no museika. Dalam Kimura (1988:14), Dahidi dan Michie menerjemahkannya dengan istilah 'pengawasuaraan bunyi vokal' dan Tsujimura (1996:24) mengatakan hal ini sebagai devoicing vowels. Yang dimaksud dengan 'pengawasuaraan bunyi vokal adalah dari bunyi vokal bersuara menjadi takbersuara, sehingga kualitas bunyi vokal tersebut berkurang. Kualitas suara dari bunyi vokal tinggi /u/ dan /i/ berkurang bila berada di lingkungan fonem-fonem tertentu, yaitu di lingkungan bunyi konsonan-konsonan tak bersuara. Hal ini dapat dilihat ketika orang Jepang berbicara sering terdengar ada beberapa bunyi fonem yaitu bunyi vokal /i/ dan /u/ yang tidak disuarakan sepenuhnya. Misalnya ketika mereka mengucapkan kata takusan `banyak`, hito `orang/bangsa`, shita `bawah`, bunyi vokal /i/ dan /u/ yang berada pada posisi tengah kata takusan, hito, shita, tidak disuarakan sepenuhnya. Ketika mereka mengucapkan kata arigatoo gozaimasu `terima kasih`, bunyi vokal /u/ di akhir katanya tidak disuarakan dengan sepenuhnya. Begitu pula ketika mereka mengucapkan kata ikimasu `pergi`, seolah-olah terdengar mereka mengatakan kimasu `datang`, karena bunyi vokal /i/ di awal kata tidak disuarakan sepenuhnya.

7.1 Simpulan BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan program Praat terhadap delapan belas kata target yang dituturkan oleh empat penutur pembelajar Bahasa Jepang serta seorang penutur asli sebagai model dalam penelitian ini. Pembahasan dan analisis terhadap permasalahan penelitian ini telah dijawab pada Bab IV, V, dan VI. Oleh sebab itu, berdasarkan temuan dalam analisis pengawasuaraan vokal /i/ dan /? /, maka berikut ini adalah simpulan atas temuan pada hasil analisis tersebut.

1. Ciri akustik pengawasuaraan bunyi vokal bahasa Jepang (BVBJ) /i/ dan /u/ penutur asli Jepang dan pembelajar bahasa Jepang di Medan pada silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir, adalah sebagai berikut.
 - a. Pengawasuaraan vokal /i/ dan /? / pada silabe awal
 - (i) Melalui pengukuran durasi, intensitas, dan frekuensi vokal [i] dan [?] di silabe awal dari enam kata, yang dituturkan oleh empat orang penutur pembelajar Bahasa Jepang ketika dibandingkan terhadap penutur model orang Jepang asli, terlihat bahwa:
 - (i) Vokal [i] pada kata [iki] di silabe awal, durasi ada tiga penutur pembelajar Bahasa Jepang yang benar, intensitas satu penutur, dan frekuensi tidak ada yang benar.
 - (ii) Vokal [?] pada kata [? ? i], durasi ada tiga penutur pembelajar Bahasa Jepang yang benar, intensitas satu penutur, dan frekuensi tidak ada yang benar.
 - (iii) Vokal [i] pada kata [iki??], durasi tidak ada yang benar, intensitas satu penutur, dan frekuensi tidak ada yang benar.
 - (iv) Vokal [?] pada kata [? ? ? ??], durasi tidak ada yang benar, intensitas satu penutur yang benar, dan frekuensi tidak ada yang benar.
 - (v) Vokal [i] pada kata [ikimas?], durasi tidak ada yang benar, intensitas satu penutur yang benar, dan frekuensi tidak ada yang benar.

2. Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 215 Sejalan dengan pendekatan penelitian ini, untuk mengukur jenis aksentuasi tuturan pembelajar dapat dilihat dan diketahui melalui frekuensi yang diukur dengan program praat. Oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah kosakata yang diujarkan oleh pembelajar bahasa Jepang tersebut implikasi yang perlu menjadi perhatian

adalah menerapkan konsep pembelajaran fonetik akustik melalui media praat. Pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan program praat sebagai alat ukur, apakah tuturan kosakatanya sudah tepat atau belum. Implikasi terakhir adalah mengenai konsep pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa diketahui terdapat beberapa konsep atau metode pengajaran bahasa Jepang, terutama bagi pembelajar yang bukan orang Jepang. Dari beberapa konsep yang ada, peneliti lebih memilih pada konsep pengajaran dengan method army. Hal ini dikarenakan, metode ini lebih menekankan pada pembelajaran bahasa Jepang dari segi pengucapan. Selain itu agar pembelajar tidak merasa bosan, diadakan umpan balik antara pengajar dan pembelajar. Materi pengajaran yang diberikan bukan harus dari pengajar saja tetapi juga pembelajar dirangsang agar memikirkan bagaimana kosakata itu harus diujarkan, dengan cara pengajar mendiktekan kosakata baru secara baik dan benar dan seterusnya pembelajar memberi tanda pengawasaaraan BVBJ maupun tanda aksen pada kosakata yang diajarkan tersebut. Ini berarti sejalan dengan penelitian penulis yang menggunakan program praat untuk melihat ciri akustik dan pola aksen untuk 18 kata target. Menurut Tanaka dan Kubozono (1999:8), dalam pelafalan bahasa Jepang, hal pengawasaaraan bunyi vokal tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Sangatlah diperlukan vokal yang menjadi takbersuara dilafalkan dengan sebenar-benarnya agar pembelajar bahasa Jepang dapat berbicara dengan baik dan lancar selayaknya seorang penutur asli (native like). Dalam proses pembelajaran tanpa disadari oleh pembelajar bahasa Jepang ketika mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jepang sering mengucapkan bunyi vokal, tanpa pengawasaaraan yang seharusnya mengalami pengawasaaraan. Hal ini terjadi karena pembelajar bahasa Jepang cenderung membaca kata-kata dalam huruf (hiragana) dengan aksara berstruktur silabik itu secara apa adanya, satu persatu. Dengan demikian bunyi vokal yang seharusnya mengalami pengawasaaraan itu pun mereka suarkan juga. Selain itu, salah satu yang dianggap penting dalam pengajaran bahasa Jepang adalah aksen dari kosa katanya. Hal ini perlu diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang karena dalam bahasa Jepang banyak terdapat kata yang bunyinya sama (homonim). Dalam bahasa tulisan, homonim tersebut dibedakan dengan huruf Kanji, sedangkan dalam bahasa lisan dibedakan oleh aksen. Berbeda dengan aksen dalam bahasa Inggris yang termasuk keras lemah (kyojaku akusento/stress accent), jenis aksen dalam bahasa Jepang adalah tinggi-rendahnya suara (takasa akusento/pitch accent) pada setiap kata sebagai ciri pembeda yang merupakan suatu aturan yang ditetapkan karena kebiasaan masyarakat pada suatu wilayah. Secara garis besar, fungsi aksen dalam bahasa Jepang adalah sebagai pembeda arti dalam suatu kata, frase, maupun klausa. Misalnya pada kata: hashi ??'jembatan' diucapkan : ha (tinggi), shi (rendah) hashi 箸'sumpit' diucapkan : ha (rendah) dan shi (tinggi) Dalam bahasa Jepang terdapat empat jenis aksen dalam kata, dan setiap kata mempunyai aksen dalam pengujarannya. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian yang mengidentifikasi mengenai ciri akustik pengawasaaraan bunyi vokal bahasa Jepang, selanjutnya disebut dengan BVBJ sesuai dengan posisinya dalam kata. Ciri akustik bunyi dapat diukur dengan menggunakan program komputer seperti Computerized Research Speech Environment (CRSE) dan Praat. Dengan alat ukur ini dapat dilakukan pendekatan instrumental untuk mengetahui teknik-teknik pencitraan (imaging technique), yaitu pelacakan gerak pita suara maupun pengukuran ciri akustik. 214 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 3 Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah terbanyak kedua di seluruh Asia. Di Pulau Jawa perguruan tinggi yang menyelenggarakan jurusan bahasa Jepang cukup banyak, sementara di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan hanya ada dua perguruan tinggi yang menyelenggarakan jurusan bahasa Jepang yaitu USU dan STBA Harapan. Fakultas Ilmu Budaya USU menyelenggarakan Jurusan Bahasa Jepang program D3 sejak tahun 1980, sedangkan STBA Harapan sejak tahun 1986. Dengan adanya pengajaran bahasa Jepang pada kedua perguruan tinggi ini, maka peneliti melakukan penelitian terhadap siswa dari kedua perguruan tinggi tersebut. Selain itu peneliti juga mengajar bahasa Jepang pada kedua perguruan tersebut hingga kini. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat orang responden berjenis kelamin wanita untuk menuturkan kata target yaitu dua orang pembelajar bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 Fakultas Ilmu Budaya USU dan dua mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 STBA Harapan di Medan sebagai sumber data penelitian. Data ditentukan sebanyak 18 kata target yang mengutamakan pada

pengawasuaraan BVBJ. Dalam 18 kata target tersebut dibagi atas dua, tiga dan empat suku kata untuk meneliti jenis aksentuasi mana yang diujarkan oleh keempat responden. Narasumber adalah seorang penutur asli Jepang (native speaker) berjenis kelamin wanita sebagai model tuturan bahasa Jepang. Alasan pemilihan responden tersebut karena tujuan akhir dari Program D3 lebih mengutamakan penggunaan bahasa Jepang secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat menjawab secara akurat terjadinya pengawasuaraan BVBJ tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam hal pengucapan bahasa Jepang. Penetapan fokus kajian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang dapat dijadikan sebagai materi pengembangan pengajaran bahasa asing, dan berguna dalam pembinaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang di Indonesia. Implikasi kedua adalah berkaitan dengan jenis aksentuasi yang terdapat dalam bahasa Jepang. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa, umumnya pembelajar belum maksimal dalam hal jenis aksentuasi pengucapannya. Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian serius bagi pengajar bahasa Jepang untuk lebih menekankan bagaimana pembelajar bahasa Jepang tepat mengucapkan jenis aksentuasi. Dengan berpedoman pada kamus aksentuasi bahasa Jepang, pengajar dapat membuat tanda jenis aksentuasi pada kosakata yang diajarkan. Dengan demikian sesuai dengan konsep *army method*, pengajar dapat melatih pengucapan kosakata dari pembelajar sesuai dengan jenis aksentuasi bahasa Jepang yang baik dan benar. Misalnya dengan memberi tanda aksentuasi berupa garis di bawah suku kata yang bernada rendah dan garis di atas suku kata yang bernada tinggi pada kosakata yang diajarkan. Hal yang serupa dapat digunakan juga dalam pengajaran huruf kanji, agar pembelajar dapat membedakan aksentuasi dari kata-kata yang berhomonim yang berbeda maknanya. Dengan adanya tanda tersebut pembelajar dapat melatih pengucapan kata-kata sesuai dengan kaidahnya. Tanda aksentuasi dapat dibuat seperti pada kata-kata berikut ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian ini untuk mempertegas masalah yang hendak diteliti melalui teori akustik, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah ciri akustik pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ yang dituturkan oleh pembelajar Bahasa Jepang di Medan pada silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir? (2) Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 213 pengajar juga memberikan latihan ucapan kata, seperti mijikai "pendek"; shizuka "sepi"; kagu "peralatan rumah tangga" yang diucapkan tanpa ada pengawasuaraan bunyi vokal tinggi /i/ dan /u/ karena tidak berada pada lingkungan konsonan tak bersuara pada kata-kata tersebut. Temuan-temuan penelitian memberi implikasi terhadap akustik pengawasuaraan bunyi vokal bahasa Jepang oleh penutur asli dan pembelajar bahasa Jepang. Implikasi pertama terhadap dimensi pengawasuaraan bunyi vokal dari segi ciri akustik oleh penutur pembelajar. Ditemukan bahwa umumnya pembelajar bahasa Jepang lebih cenderung salah dalam hal menuturkan bunyi vokal [i] dan [u], ketika dianalisis melalui durasi, intensitas, dan frekuensinya. Kendala yang dimiliki pembelajar bahasa Jepang pada ciri akustik pada tuturan fonem maupun kata terutama pada kata yang mengutamakan pada pengawasuaraan BVBJ dapat diatasi dengan menggunakan konsep *army method*. Konsep pembelajaran yang menekankan pada aspek pengucapan (*onsei*), pembelajar dilatih untuk mengucapkan kosakata dengan baik dan benar sesuai kaidahnya, yaitu dengan memperhatikan pengucapan pengawasuaraan bunyi vokal [i] dan [u] pada kata. Ketika mengajarkan kosakata pengajar bahasa Jepang dapat membuat tanda lingkaran kecil di bawah huruf vokal yang berawasuara. Sesuai dengan aturan pengawasuaraan BVBJ dan jenis aksentuasi bahasa Jepang, maka tanda pengawasuaraan BVBJ dan tanda aksentuasi dapat dibuat seperti pada contoh kata target berikut ini. (2) Bagaimanakah pola aksentuasi kata target yang dituturkan oleh pembelajar Bahasa Jepang di Medan? (3) Bagaimanakah konsep pembelajaran pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada pembelajar Bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan durasi, intensitas, dan frekuensi pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir. (2) Mengidentifikasi pola aksentuasi kata target yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Jepang di Medan. (3) Mengidentifikasi konsep pembelajaran pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada pembelajar Bahasa Jepang. 1.4 Manfaat Penelitian Dilihat dari segi relevansi telaah berbagai aspek bahasa yang semakin mendalam telah memungkinkan pengajaran bahasa asing semakin lebih efisien dan berhasil. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat

memberi sumbangan pada perkembangan pengajaran linguistik secara umum dan juga secara spesifik pada fonetik akustik untuk mengkaji pengucapan dan perubahan bunyi-bunyi bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk bahan pengajaran fonologi dan fonetik bahasa Jepang, terutama mengenai berbagai perbedaan antara bunyi-bunyi dan pengetahuan mengenai proses mekanisme pembentukan bunyi-bunyi bahasa tersebut secara artikulatoris dalam pengajaran lafal/pengucapan. Serta diharapkan pula temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Klasifikasi Istilah Operasional Istilah pengawasuaraan bunyi vokal dalam penelitian ini merupakan terjemahan dari istilah devoicing vowels dalam bahasa Inggris dan boin no museika dalam bahasa Jepang. Yang dimaksud dengan pengawasuaraan bunyi vokal adalah dari bunyi vokal bersuara menjadi takbersuara, sehingga kualitas bunyi vokal tersebut berkurang. Pengawasuaraan bunyi vokal sangatlah diperlukan, karena vokal yang menjadi tak bersuara dilafalkan dengan sebenar-benarnya. Dengan kata lain, bunyi vokal itu bukan hilang sama sekali, tetapi dari segi frekuensinya menurun.

212 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang

Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 5 Boin adalah istilah untuk menyebutkan bunyi vokal. Musei berarti 'diam' atau 'takbersuara', sedangkan ka berarti 'berubah', sehingga museika berarti 'berubah menjadi takbersuara'. Oleh sebab itu, dalam disertasi ini, penulis menggunakan istilah 'pengawasuaraan bunyi vokal', sebagai terjemahan dari istilah boin no museika. Selanjutnya mengenai bunyi vokal yang menjadi objek penelitian adalah vokal [i] dan , hal ini untuk membuktikan pandangan beberapa pakar bahasa Jepang. Seperti Mizutani (1979), Koizumi (1993), Tsujimura (1996), Tanaka dan Kubozono (1999), dan Kokusai Kooryuu Kikin (2009). Mereka mengemukakan, bahwa vokal [i] dan vokal mudah menjadi takbersuara, apabila bunyi-bunyi vokal ini berada di antara bunyi konsonan takbersuara /k/, /s/, /t/, /h/ dan /p/, dan bila bunyi-bunyi vokal ini berada pada akhir kata, maka akan mudah untuk tidak disuarakan dalam pengujarannya. Pengawasuaraan bunyi vokal tersebut terjadi bila berada di awal, tengah, dan akhir kata yang diikuti konsonan takbersuara. Dengan melihat kegiatan belajar mengajar seperti ini, Kimura Muneo menunjukkan karakteristik army method sebagai berikut; (1) menekankan pada aspek pengucapan (onsei), (2) dilakukan secara intensif dalam waktu yang singkat, (3) latihan pengucapan diberikan kepada pembelajar dalam jumlah tidak lebih dari sepuluh orang, (4) menggunakan informant (native speaker), (5) menggunakan rekaman, (6) objek pengajarannya adalah pembelajar terpilih yang memiliki motivasi tinggi dan tujuan belajar yang jelas, (7) terdapat keseimbangan antara penjelasan gramatika dan latihan pengucapan (Kimura, 1992:55). Metode ini telah menunjukkan kesuksesannya yang luar biasa terutama untuk tujuan agar pembelajar terbiasa menggunakan bahasa Jepang sehari-hari. Artinya dengan metode ini telah terbukti hasil pengajaran yang menekankan aspek keterampilan berbicara. Tetapi untuk mencapai tujuan keterampilan membaca, pemakaian metode ini perlu dipertimbangkan. Begitu juga jumlah pembelajar yang sedikit serta pelaksanaan pengajaran yang sangat intensif merupakan persyaratan yang sulit dilaksanakan pada lembaga pendidikan pada umumnya (Kimura, 1992:55).

6.4 Implikasi Penelitian ini telah menjawab pertanyaan: (1) Bagaimanakah ciri akustik pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pembelajar bahasa Jepang di Medan pada silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir?; (2) Bagaimanakah pola aksent kata target yang dituturkan oleh penutur asli Jepang dan pembelajar Bahasa Jepang di Medan?; dan (3) Bagaimanakah konsep pembelajaran pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada pembelajar bahasa Jepang? Dalam proses pembelajaran, pengajar sebaiknya mengajarkan tentang aturan pengawasuaraan BVBJ pada tahap awal. Sebab apabila hal ini tidak diperhatikan, misalnya ucapan bunyi vokal tersebut diucapkan secara bersuara maka akan kedengaran janggal. Sebaiknya diajarkan terlebih dahulu peraturan pengawasuaraan dengan menunjukkan konsonan tak bersuara dan bunyi vokal yang seharusnya mengalami pengawasuaraan. Misalnya dengan huruf Latin pengajar menuliskan kata, seperti: chikai "dekat"; takusan 'banyak'; hashi "sumpit" dll. Kemudian pengajar memberikan latihan ucapan dengan mengambil satu sukukata dengan pengawasuaraan pada bunyi vokal tinggi /i/ dan /u/ karena pengaruh letaknya yang berada di lingkungan bunyi konsonan tak bersuara pada kata tersebut. Sebaliknya 6 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang

Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 211

gambaran dari dunia kenyataan yang ada, pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang (Suparno, 1997). Tahap-tahap dalam proses pembelajaran bahasa Jepang

memudahkan pengajar menyajikan materi dan memberikan pembelajaran satu alur kognitif yang sistematis sehingga pembelajar dapat aktif. Sejalan dengan penelitian ini, yaitu berkaitan pada ciri akustik bunyi vokal bahasa Jepang melalui program praat. Maka peneliti mengusulkan satu konsep pembelajaran bahasa Jepang bagi orang Indonesia. Konsep pembelajaran yang peneliti usulkan adalah dengan army method. Program ini dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa asing (Jepang) dijadikan suatu metode pengajaran. Army method yaitu metode pengajaran bahasa asing yang digunakan oleh angkatan darat Amerika Serikat untuk tujuan kemiliteran pada saat perang dunia kedua (Kimura, 1992:54). Sasaran metode ini adalah agar para pembelajar dapat berbicara secara fasih dengan ucapan (hatsu'on) yang benar yang sama atau mendekati ucapan native speaker. Sasaran lain adalah agar para pembelajar dapat mendengar dengan sempurna sehubungan dengan bahasa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, keterampilan bahasa lisan sangat ditekankan dengan metode ini. Untuk mencapai sasaran ini, dalam pelaksanaan army method terlihat beberapa karakteristik audio lingual method (Hayashi, 1990:115--116). Bahan atau buku pelajaran yang dipakai untuk bidang pengajaran bahasa Jepang dengan army method pada masa perang dunia kedua adalah "Hyoojun Nihongo Tokuhon" karya Naganuma Naoe. Buku ini dipakai hingga beberapa saat setelah perang dunia kedua berakhir (Toshiko, 1991:21). Kegiatan belajar mengajar dengan metode ini diawali dengan penjelasan gramatika dan pengucapan (hatsu'on) oleh senior instructor selama satu jam setiap hari (lima jam perminggu). Lalu, berdasarkan pengetahuan gramatika yang telah dijelaskan sebelumnya itu, diadakan latihan lisan (kootoo renshuu). Latihan ini diberikan selama dua belas jam perminggu oleh seorang native speaker sebagai informant. Untuk latihan lisan ini dipakai latihan mim-mem (mimicry = meniru, memorize = menghafal, mengingat) dan latihan tanya jawab. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, di luar kelas pun pembelajar diwajibkan melakukan latihan secara mandiri dengan menggunakan rekaman. Kegiatan sehari-hari sering dilakukan bersama-sama dengan informant, misalnya dalam kegiatan makan bersama, yang dimanfaatkan untuk latihan berbicara.

BAB II KONSEP, KERANGKA TEORI DAN KAJIAN TERDAHULU

2.1 Konsep Fonologi dan Fonetik

Fonologi adalah ilmu yang mengkaji sistem bunyi bahasa. Istilah fonologi dalam bahasa Jepang disebut on-inron, merupakan cabang linguistik yang menelaah tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, dengan memerhatikan bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Fonetik 音声学 (onseigaku) mengkaji fisik bunyi yang, baik secara: (1) artikulatoris, yaitu pengartikulasian oleh alat ucap manusia sebagai pemroduksi bunyi, (2) akustik, yaitu fisik bunyi sebagai gelombang suara, dan (3) auditoris, yaitu menyangkut aspek penerimaan bunyi. Kemudian, kajian tentang fungsi bunyi yang diimplementasikan dalam bahasa tertentu selanjutnya menjadi bahasan fonologi. Implementasi ini dijabarkan dalam telaah "fonem" dalam suatu bahasa ditinjau dari perbedaan maknanya.

2.2 Kerangka Teori Penelitian ini difokuskan pada frekuensi, intensitas, dan durasi pada pengawasaraan BVB. Selain ciri akustik, penelitian ini juga difokuskan kepada pola aksentuasi tuturan kata.

2.2.1 Pengawasaraan Bunyi Vokal Bahasa Jepang (BVB) Dalam bahasa Jepang terdapat istilah 日本Zの母音の?o声化 Nihongo noboin no museika (devoicing vowels in Japanese), yaitu 'pengawasaraan bunyi vokal bahasa Jepang'. Yang dimaksud dengan 'pengawasaraan bunyi vokal' adalah dari bunyi vokal bersuara menjadi takbersuara, sehingga kualitas bunyi vokal tersebut berkurang. Kualitas suara dari fonem /u/ dan /i/ berkurang bila berada di lingkungan fonem-fonem tertentu, yaitu di lingkungan bunyi konsonan-konsonan tak bersuara. Boin adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan bunyi vokal. Kemudian musei menurut kamus Jepang - Indonesia Taniguchi (1999:392), dan dalam kamus Kanji Modern Nelson (1994:580), berarti 'diam'; 'takbersuara', sedangkan ka berarti 'berubah', sehingga museika berarti 'berubah menjadi tak bersuara'. Kimura (1988:14) mengemukakan bahwa (1) vokal /i/ dan /u/ mengalami pengawasaraan jika 210 Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang 7 berada di antara konsonan tak bersuara (voiceless consonant). (2) jika konsonan yang tidak beraksentuasi pada akhir kata itu merupakan konsonan tak bersuara (voiceless consonant), maka vokal /i/ dan /u/ mengalami pengawasaraan (devoicing). Sehingga dalam penelitian ini istilah boin no museika dapat disamakan dengan makna 'pengawasaraan bunyi vokal'. Ciri-ciri pembeda vokal /i/ bahasa Jepang adalah vokal depan, tinggi dan tidak bundar, sedangkan vokal /u/ adalah vokal belakang, tinggi dan tidak bundar. Tsujimura (1996:25--28), Tanaka dan Kubozono (1999:7--9), Kokusai

Kooryuu Kikin (2009:52), dan Koizumi (1993:48) mengemukakan, bahwa ada dua ketentuan mengenai pengawasaaraan bunyi vokal, yakni: (a) dua bunyi vokal yaitu vokal [i] dan vokal [ʔ] mudah menjadi takbersuara, sedangkan tiga bunyi vokal tersebut tidak mudah. (b) bila bunyi-bunyi vokal ini berada di antara bunyi konsonan tak bersuara /k/,/s/,/t/, /h/ dan /p/, dan bila bunyi-bunyi vokal ini berada pada akhir kata, maka akan mudah untuk tidak disuarakan dalam pengujarannya. Misalnya pada kata /kiku/ diujarkan menjadi [kikʔ] 'mendengar', /fukafuka/ menjadi [ʔka ʔka] 'lambung', /karasu/ menjadi [karasʔ] 'burung gagak', /hito/ menjadi [çito] 'orang' dan seterusnya. Sementara Mizutani (1979:14) dan The Japan Foundation (1979:49) mengemukakan, bahwa terdapat tiga macam pengawasaaraan bunyi vokal yang lazim terjadi yaitu, (a) perubahan bunyi vokal menjadi takbersuara pada bunyi /i/ dan /u/ yang terletak di antara konsonan-konsonan takbersuara. Misalnya: /tsukue/ 'meja' → [tsʔ kʔe], /takusan/ 'banyak' → [takʔ saʔ]; (b) perubahan bunyi vokal menjadi takbersuara pada bunyi /i/ dan /u/ yang terletak setelah bunyi konsonan takbersuara di akhir kalimat, yaitu bunyi vokal [i] dan [ʔ] ini menjadi bunyi tak bersuara bila berada di akhir kalimat yang didahului oleh bunyi konsonan-konsonan tertentu. Misalnya: /kakimasu/ 'menulis' → [kakimasʔ]; /takai yama desu/ 'gunung yang tinggi' → [takai yama desʔ]; dan (c) bunyi vokal [i] dan [ʔ] ini pun akan menjadi tak bersuara bunyinya bila vokal ini terletak di awal kata yang diikuti oleh bunyi konsonan-konsonan tertentu. Misalnya: /ikimasu/ 'pergi' → [ikimasʔ], /utsuru/ 'pindah' → [ʔ tsʔ ??].

Kualitas suara dari fonem /u/ dan /i/ yang berkurang ditandai dengan garis bawah pada beberapa contoh kata yang ditulis di atas. Menurut Tsujimura (1996:25--28), pengawasaaraan ini paling sering terjadi pada vokal-vokal tinggi, yaitu /i/ dan /u/. Berikut ini dapat dilihat beberapa kata yang vokal tingginya devoiced. Lingkaran di bawah vokal menunjukkan bahwa hal tersebut adalah devoiced. membaca merupakan keterampilan reseptif. Meskipun empat keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua bagian, namun dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keterampilan mendengarkan sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbicara, tetapi pada kenyataannya, pembelajar bahasa Jepang sering menjadi pasif ketika menggunakan Bahasa Jepang dalam berbicara. Pembelajar dapat mendengar dan memahami apa yang didengarkan melalui media, tetapi tidak dapat mengungkapkan kembali dengan baik apa yang didengarkan dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal antara lain, penguasaan kosakata, penguasaan struktur kalimat dan kepercayaan diri masih kurang. Kelemahan pembelajar yakni pasif terhadap keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang dapat diatasi dengan penggunaan metode dan media pengajaran yang tepat. Proses pembelajaran bahasa Jepang melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan pembelajar (Nakanishi, 1991:22). Pengajar berfungsi sebagai seseorang yang menyampaikan materi bahasa Jepang dan pembelajar sebagai pemeroleh materi yang disampaikan (bahasa Jepang). Menurut Danasasmita (2009:84) dalam proses tahapan pembelajaran bahasa Jepang terbagi menjadi: (1) Pengenalan Materi Tujuannya agar pembelajar mengetahui target atau saran dari pelajaran yang akan diberikan, serta dapat memahami arti, bentuk dan cara pemakaian materi pembelajaran yang akan diajarkan. (2) Latihan Dasar dan Penerapan Tujuan latihan ini agar pembelajar dapat memiliki kemampuan mengingat dengan materi pembelajaran yang diberikan, menyebut atau menyatakan dengan benar materi yang diberikan dan menggunakan materi yang diajarkan pada situasi komunikasi yang mendekati kondisi komunikasi yang sebenarnya. (3) Latihan Pascalatihan Pembelajar dapat memakai materi ajar yang telah diajarkan pada kondisi komunikasi yang sebenarnya. Tujuan dari tahapan pembelajaran di atas, agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan aktif karena melibatkan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suparno yang menganut paham konstruktivisme diyakini bahwa pengetahuan tentang sesuatu merupakan konstruksi (bentukan) oleh subyek yang (akan, sedang) dalam proses memahami sesuatu itu. Pengetahuan bukanlah 8 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 209

1 menyuruh mereka membaca di rumah, maka pada pelajaran (pertemuan) berikutnya, pengajar harus menyuruh mereka membacaknya

di kelas. Dalam konteks budaya belajar

1 orang Jepang, mengulangi pelajaran di rumah merupakan hal yang wajar dan terbiasa, walaupun tidak disuruh guru. Ada anggapan umum di Jepang bahwa para guru harus bertanggung jawab pada siswa yang tidak belajar di rumah.

1 Orang Jepang beranggapan bahwa salah satu tanggung jawab guru yakni meningkatkan kemampuan belajar para siswanya. Untuk meningkatkan kemajuan belajar siswa, jika perlu guru mesti memberi perintah atau tugas-tugas supaya mereka belajar di rumah. Oleh karena itu, guru bahasa Jepang harus memberikan tugas (PR) sejelasa-jelasnya dan melakukan pengecekan kembali.

1 Dewasa ini baik di dalam maupun di luar negara Jepang, metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang dapat dibagi dua kelompok besar, yaitu (1) Metode pengajaran yang menggunakan bahasa ibu siswa atau bahasa perantara lainnya, dan menitikberatkan pada terjemahan materi, disebut sebagai metode

terjemahan; dan

1 (2) Metode pengajaran yang tidak memakai bahasa ibu siswa atau bahasa perantara lainnya, tapi hanya memakai bahasa Jepang saja, disebut sebagai metode

langsung.

1 Perbandingan antara metode langsung dengan metode terjemahan menurut Yamaguchi Kiichiro

sebagaimana dikutip Dahidi (2008:26),

1 letak keunggulan metode terjemahan, yakni dalam pengajaran kaidah-kaidah bahasa (specch of code), sedangkan keunggulan metode langsung sangat efektif dalam pengajaran penggunaan bahasa (speech of act). Dilihat dari sudut peserta didik metode terjemahan banyak menguntungkan siswa dewasa, sedangkan metode langsung sebagaimana sudah dibuktikan oleh

Yamaguchi Kiichiro (pemimpin teoretis dan praktisi dalam pendidikan metode langsung di Taiwan untuk anak kelas I SD) lebih menguntungkan jika siswanya anak-anak dari sejak SD. Oleh

karena itu,

1 orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan bahasa Jepang, jika mereka tidak bisa menguasai beberapa bahasa asing dianggap tidak bisa melakukan pengajaran bahasa Jepang dengan efektif. Selain itu, guru bahasa Jepang diharapkan juga mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang mengarah pada metode langsung sebagaimana tersebut

di atas. Dalam proses pemerolehan bahasa Jepang meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar. Empat keterampilan bahasa tersebut adalah keterampilan mendengarkan (kiku ryoku), berbicara (hanasu ryoku), membaca (yomu ryoku) dan menulis (kaku ryoku). Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif sedangkan keterampilan mendengarkan dan Dalam menentukan lingkungan di mana pengawasaaran vokal tinggi terjadi, perlu diperhatikan sifat konsonan yang mendahului dan mengikuti vokal tinggi tersebut. Daftar di dalam (8) di bawah ini menggambarkan kisaran/rentang bunyi konsonan yang memungkinkan mendahuluinya dan mengikuti vokal tinggi bersuara berdasarkan data yang diberikan pada daftar (7) di atas dan daftar (8) di bawah ini. 208 Pengawasaaran Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaran Bunyi Bahasa Jepang 9 Tempat artikulasi dan cara artikulasi keduanya memiliki berbagai distribusi. Jadi ketika vokal tinggi didahului dan diikuti oleh konsonan takbersuara maka pengawasaaran terjadi. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh (7 e, h, i, k, l, n, p, u, w). Dalam contoh vokal tinggi baik didahului atau diikuti oleh konsonan takbersuara, tetapi tetap disuarakan. Pada (7e), misalnya, tinggi vokal /u/ yang didahului oleh konsonan takbersuara, yaitu [ts], namun diikuti oleh konsonan bersuara, [d]. Dalam situasi ini, vokal tinggi tidak mengalami pengawasaaran. Demikian pula dalam (7k), pertama vokal tinggi /i/ diikuti dengan konsonan takbersuara [t] tetapi didahului oleh konsonan bersuara [g], dan sebagai konsekuensinya, vokal tinggi diucapkan sebagai disuarakan. Oleh karena itu, vokal tinggi perlu didahului dan diikuti oleh konsonan takbersuara agar pengawasaaran terjadi. Lingkungan pengawasaaran vokal tinggi terjadi dinyatakan dalam (9). Bunyi vokal tinggi, / i / dan / u /, adalah takbersuara bila berada di antara konsonan takbersuara. Jika tidak, vokal-vokal itu disuarakan. Penjelasan dalam (9) menentukan bahwa vokal tinggi direalisasikan sebagai takbersuara. Hal ini juga menentukan bahwa ketika lingkungan tidak terpenuhi, vokal tinggi direalisasikan sebagai disuarakan. Cara lain untuk menyatakan generalisasi dalam (9) adalah dengan aturan seperti pada contoh (10), yaitu perubahan fonologi digambarkan di sebelah kiri notasi "/" dan lingkungan di mana perubahan terjadi dinyatakan di sebelah kanan notasi. (10) / konsonan tak bersuara ___ konsonan tak bersuara / konsonan takbersuara ___ konsonan takbersuara Dua aturan dalam (10) menyatakan bahwa dalam lingkungan perubahan fonologi (yaitu di sebelah kanan simbol "/") adalah identik. Agar tidak terjadi tumpang tindih maka, dengan mengacu pada /i/ dan /u/ sebagai vokal tinggi, dua aturan dalam (10) dapat lebih digeneralisasikan dalam (11). (11) vokal tinggi ??tak bersuara / konsonan konsonan tak bersuara ___ tak bersuara Secara fonologis aturan yang dinyatakan dalam (11) lebih lanjut dapat diformalkan dengan menggunakan notasi seperti yang tertulis pada (12), huruf "V" adalah vokal dan "K" adalah konsonan. diucapkan melalui media rekam. Hasil dari media rekam ini diperlihatkan kepada pembelajar dengan program praat, apakah ucapan pembelajar itu sudah tepat atau salah, baik itu dari segi durasi, intesitas, dan frekuensinya. Sebelumnya pembelajar juga harus mengetahui pola aksen yang benar dari setiap kata yang diucapkannya. Apabila pembelajar sudah

menguasai pengawasuraan BVBJ ini, maka dilanjutkanlah dengan konsep pembelajaran berikutnya, yaitu konsep aplikasi.

1 Aplikasi bertujuan untuk membimbing para pembelajar **dalam percakapan berdasarkan ide** pembelajar **itu sendiri. Aplikasi mempunyai dua tujuan. Pertama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam**

pengawasuraan tadi,

1 dan kedua untuk mempersiapkan pembelajar **supaya mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang dalam kehidupannya sehari-hari.**

6.3 Aplikasi Pada

1 tahap pertama pelajaran berbicara, terbatas pada kata, kosakata **dan** pola kalimat **yang sudah dipelajari sehingga diharapkan** pembelajar **mampu mengemukakan pikirannya. Bila mereka dipaksakan, kemungkinan besar mereka akan menggunakan berbahasa Jepang yang rancu yang nantinya akan menjadi kebiasaan walaupun dilakukan**

perbaikan. Pada tingkat pemula, pengajar menyuruh pembelajar mempelajari dahulu

1 dasar-dasar bahasa Jepang yang baik dan benar dengan cara menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pengajar. **Dengan demikian, sebaiknya** pengajar **menghindari pemberian latihan berbicara yang bebas kepada** pembelajar. **Pada level ini yang mesti mendapat perhatian betul dari** pengajar **adalah bimbingan ucapan. Semua ciri khas fonologi dalam bahasa Jepang, misalnya fonem, pola-pola aksen dan intonasi, dapat diajarkan pada level ini walaupun sebenarnya kemampuan mereka masih terbatas, baik dalam penguasaan jumlah kata maupun pola kalimat-kalimat bahasa Jepang. Menurut**

Dahidi (2008:15),

1 pembelajaran bahasa Jepang yang paling penting pada level ini, yaitu membimbing mereka dalam melakukan latihan ucapan.

Oleh sebab itu, konsep yang peneliti ajukan yaitu dengan pengawasuraan BVBJ ini sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa Jepang. Konsep lainnya yang juga cepat bagi pembelajar untuk menguasai bahasa Jepang adalah dengan cara memberikan

1 pekerjaan rumah (PR) merupakan latihan dan aplikasi bagi pembelajar **sedangkan bagi para** pengajar **merupakan kesempatan mendapatkan data untuk evaluasi. Dalam hal pemberian PR ini, yang perlu diperhatikan adalah pengecekan oleh** pengajar. **Apabila bentuk PR-nya,**

pengajar 10 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 207 (12) V ?V / K __ K [+tinggi] [-suara] [-suara] Dalam rumus aturan (12), ketinggian vokal dinyatakan berdasarkan [+tinggi], dan fitur menyuarakan dari konsonan sekitarnya ditunjukkan dengan notasi [-suara].

Pengawasuararaan vokal tinggi dapat dilihat pada contoh kata-kata berikut ini. Mengingat bahwa belajar bahasa asing yang terpenting itu adalah bagaimana melafazkan ucapannya. Dalam melafazkan tersebut, yang perlu diperhatikan adalah dari segi durasi, intensitas, frekuensi, dan pola aksennya. Secara teoretis ucapan dalam bahasa Jepang mudah dibandingkan dengan bahasa asing lainnya misalnya bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang hanya ada lima vokal dan vokal-vokal ini tetap mempunyai nilai yang sama. Sebuah konsonan bahasa Jepang biasanya selalu diikuti oleh sebuah vokal untuk membentuk sebuah unit bunyi yang biasanya dinamakan suku kata, konsonan tidak pernah berkelompok menjadi satu. Pentingnya sebuah suku kata ditentukan oleh bermacam-macam faktor, misalnya tekanan, sifat vokal, pitch, suara, dan lain-lain. Dalam bahasa Jepang, tiap suku kata diberi tekanan yang sedang dan sama, juga waktunya sama. Dalam bahasa Jepang pitch paling penting dan dipakai untuk membedakan kata dan frasa. Aksent yang semacam ini dinamakan pitch accent. Konsep pembelajaran pengawasuararaan BVBJ yang perlu diterapkan oleh setiap pengajar kepada pembelajar bahasa Jepang adalah menyerap pengucapan atau pelafalan bahasa Jepang dengan baik, dan mengulangi tuturan setiap kata yang (13) a. [muki] 向き 'petunjuk/arah' b. [kamisori] 剃刀 'pisau cukur' c. [kazu] 数 'jumlah' d. [deguci] 出口 'pintu keluar' e. [gasu] ガス 'gas' f. [kagi] 鍵 'kunci' g. [kaki] 柿垣 'tiram' h. [kagu] 家具 'peralatan rumah tangga' i. [haši] 箸 'sumpit' j. [kaci] 価値 'nilai/harga' k. [kaji] 火事 'kebakaran' l. [seki] 席 'tempat duduk' m. [katsu] 勝 'menang' Pada contoh kata-kata di atas dapat dilihat pada beberapa kata bahwa vokal tinggi yang berada di akhir kata menjadi takbersuara sementara yang lainnya tidak. Kenyataannya bahwa vokal tinggi pada (13) yang letaknya di akhir kata akan menjadi takbersuara bila didahului oleh bunyi konsonan takbersuara. (14a) adalah konsonan yang menyebabkan vokal tinggi menjadi takbersuara, sedangkan dalam (14b) adalah konsonan yang tidak menginduksi pengawasuararaan. (14) a. / k, c, s, š, ts/ b. / r, z, g, ? / Ketika vokal tinggi pada akhir kata yang didahului oleh konsonan takbersuara, maka akan menjadi 'takbersuara' (devoicing), sedangkan ketika konsonan bersuara mendahului vokal tinggi, maka tidak menjadi devoiced. Ketentuan ini dapat dinyatakan dalam aturan berikut: 206 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 11 (15) a. Vokal tinggi /i/ dan /u/, menjadi takbersuara bila letaknya di akhir kata dan didahului oleh konsonan tak bersuara. b. V ?? V / K __ # o [+tinggi] [-suara] Notasi "#" menunjukkan akhir dari sebuah kata. Hal ini menunjukkan bahwa dua aturan dapat dilihat sebagai suatu proses tunggal. Oleh karena itu, aturan dalam (9) dan dalam (15) dapat dikurangi menjadi satu dengan menggunakan notasi di (16). } (16) V ??V / K __ K o [+tinggi] [-suara] [-suara] # Hal yang sama dikemukakan juga oleh Tanaka and Kubozono (1999:7), serta (KKK) (2009:52), bahwa vokal adalah lafal yang bersuara (voiced), yaitu dengan } kata lain suara yang dihasilkan dengan bergetarnya pita suara yang ada di dalam tenggorokan. Namun kenyataannya acapkali terjadi suara vokal yang dikeluarkan tanpa terjadinya penggetaran pita suara ketika pengucapan kosakata atau kalimat dalam bahasa Jepang. Misalnya kata-kata seperti ki dalam kata [kiku], su dalam kata [tabete imasu]. Dan kata-kata ini berbeda dengan ki dalam kata kiba, dan mu dalam kata sumu, vokal i dan u di dalam kata-kata sebelumnya tidak jelas, dan seolah-olah terdengar tidak terjadinya suara vokal. Jadi seperti [kiku] terdengar menjadi [k(i)ku], [imasu] menjadi [imas], dan lainnya. Inilah yang di sebut pengawasuararaan (museika). Namun fenomena ini tidak bisa dikatakan suara vokal sama sekali tidak disuarakan, karena lidah di mulut kita tetap membentuk suara i dan u. Jadi hal ini bisa disebut keadaan pita suara tidak bergetar, padahal kita melafalkan huruf

vokal tersebut. Karena pengawasuaraan (museika) sering terjadi pada vokal yang berada antara konsonan takbersuara (musei shiin) dan konsonan takbersuara, yang mana pada dasarnya bersuara (pita suaranya bergetar), namun fenomena ini terjadi karena dapat pengaruh dari konsonan takbersuara yang berada di depan dan di belakangnya (pita suaranya tidak bergetar). Di dalam pelajaran ilmu fonetik (onseigaku), dibubuhkan tanda bulat di bawah huruf vokal yang menjadi takbersuara seperti kata [kiku] atau [imasu]. Walaupun kata kiku dilafalkan dengan [kiku] atau dengan mengucapkannya secara bersuara dengan jelas [kiku], tidak ada perbedaan makna satu sama lain. Hal seperti pada makna antara kata [kiku] 'bunga krisant' dan [kaku] 'level' ini dapat dikatakan terdapatnya sifat yang berbeda secara mendasar dengan perbedaan arti. /ame/ yang bermakna "permen" beraksen nada rendah-tinggi, di mana pengucapan kata /ame/ melalui mora /a/ yang berinti nada rendah dan mora /me/ yang berinti nada tinggi. Selanjutnya Kimura (1988: 13) menambahkan bahwa perlunya pengajaran aksent bahasa Jepang adalah agar pembelajar dapat menggunakan aksent pada setiap kata, aksent pada kata yang bentuknya sudah berkonjugasi, serta aksent pada kata bentuk sambung dengan baik dan benar. Pengajar mengajarkan jenis aksent atau tanda aksent, kemudian berdasarkan aturan tersebut memberikan latihan pengucapan yang benar. Berkaitan dengan pengawasuaraan vokal [i] dan [?] pada silabe awal, tengah, dan akhir dari kata target yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil temuan pada Bab IV dan Bab V bahwa, penutur pembelajar Bahasa Jepang belumlah maksimal benar dalam hal durasi, intensitas, frekuensi, alir nada, dan pola aksent pengucapannya terhadap vokal /i/ dan /u/ dari 18 kata target. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan konsep pembelajaran bahasa Jepang bagi pembelajar Indonesia, yaitu dari segi ciri akustiknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik batang untuk durasi, intensitas, dan frekuensi, serta grafik roda untuk pola aksent. Grafik 6.1. Tuturan Ciri Akustik Pembelajar Bahasa Jepang 12

Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 205

1 yang diungkapkan oleh lawan berbicara, dan harus dapat mengutarakan perasaan, pendapat, keinginan sendiri kepada lawan bicara, serta mereka harus mempunyai kemampuan membaca dan menuliskan isi bacaan tersebut dengan huruf (tentunya huruf kanji masih terbatas). Bila mereka sudah memperoleh kemampuan-kemampuan tersebut, pada tingkat selanjutnya perlu mereka dibekali kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya agar mereka mampu menyimak bacaan dan mengutarakan kembali isinya dengan lisan, menyalin, atau membuat catatan-catatan ketika mendengar pembicaraan orang lain. Untuk mencapai kemampuan pemakaian bahasa (speech of act) tersebut di atas pengajaran keempat aspek keterampilan berbahasa itu tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah proses pembelajaran bahasa Jepang tentunya penting pembelajar diajarkan kaidah-kaidah bahasa secara komprehensif. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara guru bahasa Jepang mengajarkan kaidah-kaidah bahasa tersebut terutama dalam mengajarkan tata bahasa secara baik,

kosakata dan bunyi ujaran yang mendekati ujaran penutur asli. Dalam pengajaran bahasa tahap awal menitikberatkan pada tata bahasa, kosakata dan bunyi ujaran, karena hal ini menjadi pengetahuan yang menumpukan kemahiran. Ucapan dan huruf erat kaitannya dalam proses belajar mengajar pada tingkat pemula. Pengajar harus berusaha mengajarkan ucapan berdasarkan ucapan yang baik dan benar, agar

pembelajar dapat mengingatnya dengan “telinganya”. Berhasil atau tidaknya pengajaran pada level selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh tahap dasar tersebut.

1 Pengajaran tata bahasa harus disesuaikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, dalam mengajarkan materi-materi pelajaran seperti arti kata, pola kalimat, huruf, harus selalu dikaitkan penggunaannya di dalam kelas. Yang

kedua proses pembelajaran bahasa Jepang yang terpenting adalah dari segi mora dan aksen. Aksentasi nada dalam bahasa Jepang dapat berfungsi sebagai pembeda makna. Kimura (1988:12) mengatakan bahwa dasar pengajaran aksentasi dimulai dari mora. Kata yang berasal dari bahasa asing/kata pungut (gairaigo) juga semuanya menurut pembagian mora. Karena tidak memahami mora bahasa Jepang, sering terjadi ucapan-ucapan bahasa Jepang yang diucapkan orang asing tidak dimengerti oleh orang Jepang karena kesalahan mora. Dalam hal ini pengajar harus mengajarkan bahwa bunyi konsonan rangkap dan bunyi panjang (vokal rangkap) itu merupakan satu mora seperti pada kata: chotto 'sementara', ohayoo 'selamat pagi', gakkoo 'sekolah' dll. Mora adalah “satuan ucapan terkecil yang mengandung satu intonasi nada tinggi atau nada rendah dari aksentasi nada.” Misalnya, kata /ame/ yang bermakna “hujan” beraksentasi nada tinggi-rendah, di mana pengucapan kata /ame/ melalui mora /a/ yang berintonasi nada tinggi dan mora /me/ yang berintonasi nada rendah. Selanjutnya Tanaka dan Kubozono (1999:9) berpendapat bahwa apabila proses museika ini terus terjadi, adakalanya ke tahap bunyi vokal yang benar-benar hilang dan menjadi bunyi konsonan rangkap (soku-onka). Misalnya kata [gaku] 「学」 yang sama makna, yaitu [ku] dari [gakumon] 「学??」 ‘ilmu’ terdengar dengan jelas bunyi vokal [u] nya, namun bunyi [ku] pada kata [gakusei] 「学生」 ‘siswa’ bunyi vokal [u] menjadi tak bersuara. Selanjutnya [ku] dalam kata [gakkai] 「学会」 ‘himpunan tenaga ahli’ bunyi vokal [u] lesap sehingga menjadi bunyi konsonan rangkap [kk]. Jadi, vokal menjadi makin lemah terdengar bertahap dari bunyi vokal bersuara → bunyi vokal tak bersuara → konsonan rangkap. /ku/ pada kata 「学生」 [gakusei], apabila dilafalkan dengan bunyi vokal bersuara (voiced), kedengarannya tidak alami, dan apabila kata 「学会」 [gakkai] dilafalkan [gakukai] sepertinya menjadi kosakata yang benar-benar berbeda. Oleh karena itu, pelepasan dari bunyi vokal dalam kata sehingga diujarkan menjadi bunyi konsonan rangkap (sokuonka), adalah penting untuk pelafalan secara alami. Namun apakah batasan bunyi vokalnya menjadi tak bersuara atau tidak, dan juga bagaimana batasan terjadinya perubahan dari bersuara menjadi tak bersuara (museika) serta terjadinya perubahan dari bunyi vokal bersuara menjadi dihilangkan (datsuraku/sokuonka), sedikit berbeda tergantung kosakatanya. Misalnya pada kata 音?S会, kalau ditulis dalam huruf latin menjadi [ongakukai], namun dilafalkan oleh banyak orang huruf [ku] dari devoicing (kualitas bunyi vokal berkurang) menjadi datsuraku (kualitas bunyi vokalnya menjadi lesap). Meski ditulis [ongakukai], kenyataannya dilafalkan menjadi [ongakkai]. Menurut Tanaka dan Kubozono (1999:8-9), dan Koizumi (1993:48), bahwa ada dua prinsip dasar untuk pengawasaraan vokal yaitu: 1a) dua huruf vokal mudah menjadi tak bersuara yaitu (i) dan (u), tiga huruf vokal yang lainnya tidak mudah, 1b) vokal yang ada di antara konsonan tak bersuara (museishiin), yaitu barisan Ka, Sa, Ta, Ha, dan Pa, dan vokal yang ada di akhir konsonan tak bersuara mudah menjadi tak bersuara (devoicing). Berikut ini diberikan beberapa contoh kata yang bunyi vokal /i/ dan /u/ mengalami pengawasaraan bila berada di lingkungan bunyi konsonan tak bersuara. Contoh pada (17a-d) adalah contoh dari /i/ dan /u/ yang dikelilingi konsonan tak bersuara, sementara (17e-f) adalah contoh /i/ dan /u/ yang terletak pada akhir kata. (17) a. kiku - kuru b. akikaze - akikare c. fukafuka - bukabuka d. kusuri - nemugusuri 204 Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang 13 e. aki - akikare f. karasu - karasumi Sementara Mizutani (1979:14) dan (TJF,1979:49) menambahkan pengawasaraan bunyi vokal tersebut juga terjadi bila berada di awal kata yang diikuti konsonan tak bersuara dan jika aksentasi tidak jatuh pada suku kata berikut, seperti dalam : Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasaraan bunyi vokal tinggi /i/

dan /u/ akan terjadi bila berada dalam lingkungan bunyi konsonan takbersuara yaitu: /p/ : plosif bilabial /k/ : plosif velar /t/ : plosif alveolar /ʔ/ : afrikatif post alveolar /ʃ/ : afrikatif alveolar /s/ : frikatif alveolar /ʒ/ : frikatif post alveolar /h/ : frikatif glotal /ç/ : frikatif palatal /ö/ : frikatif bilabial Terdapat tiga ketentuan terjadinya pengawasuaraan bunyi vokal dalam bahasa Jepang, yaitu (a) perubahan bunyi vokal menjadi takbersuara pada bunyi /i/ dan /u/ yang terletak di antara konsonan-konsonan takbersuara; (b) perubahan bunyi vokal menjadi takbersuara pada bunyi /i/ dan /u/ yang terletak setelah bunyi konsonan takbersuara di akhir kalimat; (c) bunyi vokal [i] dan [u] ini pun akan menjadi takbersuara bila vokal ini terletak di awal kata yang diikuti oleh bunyi konsonan-konsonan takbersuara yang telah dijelaskan di atas.

2.2.2 Jenis Aksentuasi Bahasa Jepang 日本のアクセント (Nihongo no Akusento) Menurut Tsujimura (1996:74), bahasa di dunia ini biasanya dibagi menjadi tiga jenis sehubungan dengan bagaimana stress dan pitch yang diwujudkan pada kata-kata. Ada bahasa stress-aksentuasi, bahasa nada, dan bahasa pitch-aksentuasi. Jenis ketiga dari bahasa tersebut adalah bahasa dengan tinggi-rendah aksentuasi (pitch-accent) seperti bahasa Jepang. Bahasa dengan tinggi-rendah aksentuasi (pitch-accent) mirip dengan bahasa nada bahwa setiap mora dalam kata dikaitkan dengan nada tertentu, seperti pengajaran bahasa dengan pendekatan ini. Sebuah kalimat akan ditelusuri penggunaannya di dalam komunikasi, kapan kalimat itu diucapkan, dalam situasi bagaimana kalimat itu diucapkan, serta siapa berbicara kepada siapa. Pendekatan pragmatik di dalam pengajaran bahasa mementingkan “kecocokan” atau “kesesuaian” (appropriateness) kalimat dengan tindak komunikasi tertentu (Purwo, 1990). Pembicara perlu mengetahui kalimat mana yang benar-benar cocok dengan konteks yang dihadapinya. Hal-hal semacam itulah yang diperhatikan di dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik.

6.2.2 Konsep Pembelajaran Pengawasuaraan BVB Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Bentuk bahasa tersebut dapat diamati dari pelafalan, kosakata, gramatikal, tata bahasa, cara-cara pengungkapan, dan ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti, wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia (Sudjianto, 2004:83). Pembelajaran bahasa Jepang adalah kegiatan yang dilakukan pertama kali mengenalkan materi seperti kosakata,

1 pola kalimat, tata bahasa, atau pengenalan huruf yang terdapat pada pelajaran tersebut. Proses tersebut meliputi pemahaman kaidah-kaidah bahasa seperti ucapan, kosakata dan artinya, pola kalimat, tata bahasa, membaca huruf kana atau kanji dan artinya dll.

Kimura (1988:26-27) berpendapat bahwa materi yang harus diajarkan dalam pendidikan bahasa Jepang terdiri atas dua kelompok. Pertama, mengajarkan kaidah-kaidah bahasa (speech of code) bahasa Jepang yaitu, yang berhubungan dengan unsur bahasa seperti ucapan, tata bahasa, pembendaharaan kata, huruf dan yang sejenisnya. Kedua, cara pemakaiannya (speech of act) yaitu, yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa seperti percakapan, mengarang, membaca karya sastra dan sejenisnya. Dengan demikian maka

1 pengajaran bahasa Jepang yang bertujuan mengembangkan kemampuan pembelajar terhadap speech of act tersebut tidak cukup untuk hanya dengan mengenalkan kaidah-kaidahnya saja, tetapi harus memperkenalkan juga cara pemakaiannya. Yang dimaksud dengan kemampuan pemakaian (speech of act) yakni kemampuan berbahasa secara nyata (dalam kehidupan sehari-hari) yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dahidi, 2007:19). Dengan demikian para pembelajar tingkat pemula misalnya, mereka harus memiliki kemampuan

keempat aspek keterampilan berbahasa demikian sesuai dengan level tersebut. Mereka harus dapat memahami apa

14 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 203 sendiri (Aminudin dalam Sudrajat, 2009:2). Di samping itu diperlukan satu konsep atau metode pembelajaran yang tepat. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Anthony (1963:200) memberikan pendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian pun yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis (sudah jelas kebenarannya), sedangkan metode bersifat prosedural (langkah-langkah). Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

6.2.1 Pembelajaran Bahasa Asing Menurut Purwo (1990:32) bahwa pendekatan pengajaran bahasa dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik atau komunikatif. Dalam pendekatan struktural, bahasa dianggap memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri atas komponen-komponen bahasa, yaitu komponen bunyi bahasa, kosakata, tata bahasa. Komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang menurut suatu struktur tertentu. Bentuk-bentuk bahasa menjadi sorotan utama dalam pendekatan struktural. Bahan ajar yang disusun dengan pendekatan struktural biasanya dijabarkan dalam daftar butir-butir tata bahasa dan butir-butir leksikal. Pengurutan bahan ajar didasarkan atas pertimbangan kosakata (frekuensi pemakaian dan kemunculannya) dan tata bahasa (sederhana-sulit, produktif-kurang produktif). Tidak ada penjelasan bagaimana penggunaan bahasa di dalam konteks yang sesungguhnya. Dengan pendekatan struktural, belajar bahasa adalah kegiatan mengenali bentuk-bentuk bahasa beserta strukturnya. Pendekatan ini mementingkan "kebenaran" kalimat ditinjau dari tata bahasa dan pilihan katanya. Dengan pendekatan ini bisa dikatakan bahwa belajar bahasa adalah kegiatan belajar pengetahuan bahasa dan bukan kegiatan belajar berbahasa. Pembelajar akan menguasai banyak pengetahuan tentang bahasa tetapi kurang dapat mengaitkan pengetahuan bahasanya dengan pemakaiannya. Sebaliknya, dalam pendekatan pragmatik bahasa dikaitkan dengan pemakaiannya, yang melibatkan baik unsur kebahasaan maupun unsur-unsur di luar bahasa yang terkait dengan penggunaan bahasa. Bahasa beserta konteksnya, yaitu penggunaannya dalam peristiwa komunikasi, menjadi sorotan utama dalam nada tinggi, nada rendah, nada menurun. Berikut ini contoh kata-kata Jepang yang letak aksentasi dari kata tersebut ditunjukkan dengan diakritik (penanda) aksentasi. (5) a. sóra 'langit' (T-R) b. kawá 'sungai' (R-T) c. kokóro 'hati' (R-T-R) d. otokó 'pria' (R-T-T) e. katachi 'bentuk' (R-T-T)

Letak aksentasi tidak mudah ditebak. Dalam terminologi bahasa, dikatakan bahwa letak aksentasi ini ditunjukkan secara leksikal. Artinya, letak penanda aksentasi harus dipelajari secara terpisah untuk setiap kata. Menanggapi hal ini Tsujimura (1996:76) memberi batasan bahwa pertama, tanda aksentasi menandai letak nada jatuh yaitu, penanda aksentasi menjelaskan kepada kita bahwa mora beraksentasi serta mora sebelum semuanya mendapatkan nada tinggi, dan bahwa mora setelah mora beraksentasi diwujudkan dengan nada rendah. Kedua, terdapat aturan yang disebut Kaidah Penurunan Awal, yaitu nada dari mora pertama dari kata adalah rendah kecuali aksennya berada pada mora tersebut. Mengingat kedua generalisasi, jenis nada seluruh kata harus diprediksi di dalam bahasa Jepang. Pada kata dalam (5b) mora kedua memiliki penanda aksentasi, yang berarti bahwa vokal ini bernada tinggi dan bahwa mora awal juga harus diucapkan dengan nada tinggi, karena semua mora sebelum penanda aksentasi bernada tinggi. Aturan Penurunan Awal, bagaimanapun, mengubah nada tinggi dari vokal pertama yang rendah, dan jenis nada yang dihasilkan adalah rendah tinggi. Aksentasi pada (5c) ditempatkan pada mora kedua, sehingga kita tahu bahwa yang pertama dan kedua mora memiliki nada tinggi. Di sisi lain, mora terakhir menjadi bernada rendah karena menandai letak jatuhnya nada. Artinya, mora setelah satu mora dengan penanda aksentasi nadanya menjadi rendah. Peraturan Penurunan Awal menurunkan nada dari mora pertama, dengan demikian maka jenis nada kata tersebut rendah tinggi rendah. Dalam (5d), penanda aksentasi berada pada mora terakhir, yang berarti

bahwa semua mora harus diwujudkan dengan nada tinggi. Namun, Peraturan Penurunan Awal berlaku dan nada tinggi pada mora pertama diturunkan. Oleh karena itu, kata diwujudkan sebagai jenis aksentu rendah-tinggi-tinggi. Pada (5e) memperlihatkan sebuah kasus yang menarik. Tidak ada penanda aksentu dalam kata ini. Ini berarti bahwa setiap mora mempunyai nada tinggi karena tidak ada penanda aksentu yang menunjukkan jatuhnya nada. Aturan Penurunan Awal berlaku untuk mora pertama, dan kata tersebut diucapkan sebagai rendah-tinggi-tinggi. Dapat dilihat di sini bahwa meskipun kata 202 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 15 dalam (5d) dan (5e) ditentukan berbeda sehubungan dengan penempatan penanda aksentu, secara identik hal ini terjadi sebagai hasil dari interaksi penempatan aksentu dan Peraturan Penurunan Awal. Menurut Shirota (1993:114) ada empat jenis aksentu sesuai dengan hitungan mora dalam kata yaitu: 1. Jenis Heiban, bentuk Heiban (Heiban Shiki, Heiban Gata) pada jenis aksentu ini, mora pertama saja diucapkan dengan nada rendah, dan untuk mora berikutnya diucapkan dengan nada tinggi. 2. Jenis Kifuku, bentuk Odaka (Kifuku Shiki, Odaka Gata) pada jenis aksentu ini sama dengan jenis Heiban yaitu mora pertama saja diucapkan dengan nada rendah, tetapi bilamana kosakata sudah diikuti dengan kata bantu (misalnya kata bantu ga), maka kata bantu ga dari kosakata tersebut diucapkan dengan nada rendah. 3. Jenis Kifuku, bentuk Nakadaka (Kifuku Shiki, Nakadaka Gata) pada jenis aksentu ini mora pertama diucapkan dengan nada rendah, bagian tengah diucapkan dengan nada tinggi dan bagian berikutnya kembali diucapkan dengan nada rendah. 4. Jenis Kifuku, bentuk Atamadaka (Kifuku Shiki, Atamadaka Gata) pada jenis aksentu ini adalah kebalikan dari aksentu jenis Heiban, bentuk Heiban, pada jenis ini hanya mora pertama diucapkan dengan nada tinggi dan berikutnya diucapkan dengan nada rendah. Berikut adalah jenis aksentu bahasa Jepang yang dimodifikasi dari sumber: Shirota (1993:114).

BAB VI KONSEP PEMBELAJARAN PENGAWASUARAAN BUNYI VOKAL BAHASA JEPANG DAN

IMPLIKASI 6.1 Pengantar Bab V telah membahas alir nada (pitch movement) yang biasa disebut local attributes sebagai unsur yang membentuk struktur nada (pitch contours) atau yang biasa disebut global attributes terhadapvokal /i/ dan /?/ di silabe awal, tengah, dan akhir dari 18 kata target yang dituturkan oleh seorang penutur model orang Jepang dan empat penutur pembelajar bahasa Jepang di Medan.

Berdasarkan analisis pada bagian ini ditemukan jawaban untuk pertanyaan masalah pertama dan kedua. Selanjutnya pada bagian ini merupakan analisis terhadap pertanyaan terakhir dalam disertasi ini, yaitu berupa konsep pengajaran bahasa Jepang terhadap pembelajar Indonesia. Di samping itu, akan dipaparkan juga implikasi dari hasil penelitian terhadap pengawasuaraaan bunyi vokal bahasa Jepang ini. 6.2

Pembelajaran Bahasa Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain harus memperhatikan hal di atas, pembelajaran bahasa khususnya membaca pemahaman di lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan karakteristik pembelajar. (Rumuni dan Siti Sundari, 2004:53--54). Pengertian pembelajaran bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya" (Dediknas, 2006:260).

Tujuan di atas dapat dicapai jika pembelajaran bahasa memperhatikan prinsip-prinsip pembelajar bahasa yang baik yaitu: (1) pembelajar diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) pembelajar diberikan kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, dan (3) pembelajar diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka 16 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 201 'padang rumput' Data fonetik dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis aksentu bahasa Jepang adalah aksentu nada, di mana nada yang digunakan hanya dua, yaitu nada tinggi dan nada rendah. Aksentu nada dapat berfungsi sebagai pembeda makna. 'adik perempuan' 'bunga dandelion' 200 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 17 Berdasarkan tipe-tipe di atas, dapat dilihat beberapa ketentuan mengenai aksentu bahasa Jepang tersebut, yaitu aksentu antara suku kata pertama dengan suku kata kedua pasti berbeda; dan dalam suatu kata jika aksennya turun, maka tidak akan ditemukan aksennya naik

kembali. Menurut Kubozono (1998: 92), terdapat tiga jenis aksentuasi sesuai dengan jumlah suku katanya, yaitu: yang mempunyai jenis aksentuasi bentuk atamadaka, yaitu nada tinggi ke nada rendah. Adapun kata target tersebut yaitu: iki, hiku, fuku, takusan, tatsu, dan sukiyaki. Sementara jenis aksentuasi bentuk heiban, yaitu nada rendah ke nada tinggi ada empat kata target, yaitu kata: ushi, uchikeshi, hashi, dan sukaafu. Dan selebihnya adalah jenis aksentuasi bentuk nakadaka, yaitu rendah tinggi ke rendah, yaitu kata ikiru, utsuru, ikimasu, pikari, tsukareru, kapusan, ippiki, dan aimasu. Sehingga berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari 18 kata target yang dituturkan oleh penutur pembelajar bahasa Jepang diperoleh hasilnya yaitu untuk penutur RIU tidak satupun dari kata target yang benar jenis aksennya. Pada penutur R2U hanya ada dua kata yang benar jenis aksennya bila mengacu pada jenis aksentuasi penutur model orang Jepang, yaitu kata ushi dan ippiki. Sementara pada kata-kata target lainnya penutur R2U salah jenis aksennya, yaitu kata iki, ikiru, utsuru, ikimasu, uchikeshi, hiku, fuku, pikari, takusan, tsukareru, kapuseru, hashi, tatsu, sukaafu, sukiyaki, aimasu. Selanjutnya penutur pembelajar bahasa Jepang R1H ada empat kata yang benar jenis aksennya, yaitu kata iki, hiku, fuku, dan tatsu. Sementara pada kata-kata target lainnya penutur R1H salah jenis aksennya, yaitu kata ushi, ikiru, utsuru, ikimasu, uchikeshi, pikari, takusan, tsukareru, kapuseru, hashi, ippiki, sukaafu, sukiyaki, aimasu. Bila mengacu pada jenis aksentuasi penutur model orang Jepang, penutur pembelajar bahasa Jepang R2H juga ada empat kata yang benar jenis aksennya, yaitu kata ushi, ikimasu, takusan, hashi. Jenis aksentuasi pada kata target yang masih salah diujarkan oleh penutur R2H yaitu kata ikiru, utsuru, uchikeshi, hiku, fuku, pikari, tsukareru, kapuseru, tatsu, ippiki, sukaafu, sukiyaki, aimasu. Berdasarkan analisis kata target juga diperoleh hasilnya bahwa ada sembilan kata yang semua penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya, yaitu kata ikiru, utsuru, uchikeshi, pikari, tsukareru, kapuseru, sukaafu, sukiyaki, aimasu. Sementara kata target yang banyak benar jenis aksennya oleh penutur pembelajar bahasa Jepang adalah kata target ushi yaitu sebanyak dua penutur pembelajar bahasa Jepang menuturkannya benar. Dengan demikian pada prinsipnya pengawasaan jenis aksentuasi kata bagi penutur pembelajar bahasa Jepang belumlah benar, sehingga diperlukan pola pengajaran yang tepat berdasarkan intonasi dan nada pengucapannya. Berikut adalah tabel yang melukiskan jenis aksentuasi dari 18 kata target yang menjadi fokus analisis dalam disertasi ini. はな 18 Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang 199 5.4.9.2 Jenis Aksentuasi Kata aimasu Tabel 5.36. Jenis Aksentuasi Nada Kata [aimasu?] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN18), jenis aksentuasi untuk kata aimasu adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah tinggi ke rendah. Sementara semua penutur pembelajar bahasa Jepang dalam pengucapan kata [aimasu?], tidak ada yang menuturkan vokal /u/ di silaba akhir kata tersebut. Sehingga dalam hal ini tidak ditemukan jenis aksentuasi yang dituturkan oleh penutur pembelajar bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. nezumi ga 'tikus Grafik 5.18. Perbandingan Jenis Aksentuasi Kata aimasu Berdasarkan jenis aksentuasi yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang, dari 18 kata target dalam penelitian ini diperoleh hasilnya bahwa ada enam kata target Setelah diketahui aturan-aturan mengenai pengawasaan dan jenis aksentuasi dalam bahasa Jepang maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengawasaan BVJP dan jenis aksentuasi dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari Kimura (1988:14) pada butir ke dua yang mengatakan bahwa jika konsonan yang tidak beraksentuasi pada akhir kata itu merupakan konsonan tak bersuara (voiceless consonant), maka vokal /i/ dan /u/ mengalami pengawasaan (devoicing) (lihat hal. 12). Kemudian Mizutani (1979:14) dan The Japan Foundation (1979:49) menambahkan bahwa pengawasaan bunyi vokal tersebut juga terjadi bila berada di awal kata yang diikuti konsonan takbersuara dan jika aksentuasi tidak jatuh pada suku kata berikut (lihat hal. 21). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasaan BVBJ terjadi bila bunyi vokal /i/ dan /u/ pada posisi setelah 198 Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang 19 konsonan tak bersuara pada akhir kata yang beraksentuasi rendah; dan bila bunyi vokal /i/ dan /u/ berada di awal kata yang diikuti konsonan takbersuara yang beraksentuasi rendah, atau pada awal suku kata yang beraksentuasi rendah. 2.2.3 Fonetik Akustik 音??音声学(Onkyou Onseigaku) Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa dibedakan antara unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental adalah bunyi yang terdapat secara berurutan, sedangkan suprasegmental adalah frekuensi, intensitas, dan durasi. Selanjutnya, ketika ujaran dituturkan, alat ucap

bergerak untuk menghasilkan suara dengan pola tertentu yang disesuaikan dengan unsur-unsur linguistik. Penutur tidak hanya mengartikulasikan suara berturut-turut, tetapi juga bersama-sama menghasilkan pengendalian ciri-ciri suara seperti intensitas, tempo, ritme, dan nada ('t Hart et al, 1990:1). Fonetik akustik melibatkan studi produksi ujaran dan persepsi pada tingkat gramatikal yang lebih tinggi, terutama fonologi. Tahap-tahapannya bermula pada bagaimana sinyal ujaran dihasilkan oleh penutur, bagaimana sinyal-sinyal tersebut dipersepsikan oleh pendengar, dan bagaimana sinyal-sinyal tersebut distrukturkan dalam fonologi bahasa. Model akustik produksi ujaran menghitung formant frekuensi, frekuensi dasar, spektrum amplitudo/intensitas dan durasi yang digunakan untuk menggambarkan varietas bahasa fonetik. Hasil diinterpretasikan dalam kerangka fonologis. Penutur varian khusus memegang peranan penting dalam pengenalan penutur. Perbandingan kinerja sistem pengenalan penutur otomatis dengan hasil metode analisis fonetik-fonologi saat ini sedang diselidiki di audio forensik. Objek kajian fonetik akustik adalah sinyal ujaran akustik (acoustic speech signals) sebagai gejala fisika. Kemudian dikembangkan dalam bentuk simbiosis dengan kajian produk ujaran, persepsi ujaran, dan ilmu kebahasaan. Pengetahuan fonetik akustik juga penting dalam teknologi ujaran, terutama dalam pengenalan tuturan (speech recognition) dan hasil ujaran melalui komputer. Data hasil perekaman tersebut diekstrak untuk dianalisis (dalam format WAV). Setelah itu, dilakukan segmentasi kata (Text Grid), manipulasi nada dan intonasi (manipulation), dan ekstraksi hasil manipulasi (Pitch Tier). Pada manipulasi data, kajian ini menggunakan ancangan 1 IPO ((Instituut voor Perceptie Onderzoek). Hasil data tersebut bersama dengan Text Grid disalin dalam PRATT Picture dan dipindahkan ke dalam Microsoft Word (MW) dan disalin kontur nada dan durasi. 1 IPO(Instituut voor Perceptie Onderzoek) yaitu sebuah badan kerjasama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada tahun 1957 diEindhoven, Belanda. Kini ancangan IPO – yang disebut sebagai teori IPO – berkembang pesat di Eropa terutama dalam kajian fonetik eksperimental. Ancangan ini kemudian dikenal luas sebagai the dutch school of intonation (T.Syarfina 2008:3).

5.4.9 Jenis Aksentuasi yang Terdiri Atas Empat Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silaba Akhir

5.4.9.1 Jenis Aksentuasi Kata sukuyaki Tabel 5.35. Jenis Aksentuasi Nada Kata [sʔkijaki] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN17), jenis aksentuasi untuk kata sukuyaki adalah bentuk atamadaka, yaitu tinggi ke rendah. Berdasarkan jenis aksentuasi untuk pengawasaan kata [sʔkijaki] yang dituturkan oleh penutur model, maka tidak ada satu pun penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.17. Perbandingan Jenis Aksentuasi Kata sukuyaki 20 Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang 197

5.4.8.2 Jenis Aksentuasi Kata sukuaifu Tabel 5.34. Jenis Aksentuasi Nada Kata [sʔka:ö?] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN16), jenis aksentuasi untuk kata sukuaifu adalah bentuk heiban, yaitu rendah tinggi mendatar. Pada kata [sʔka:ö?] ini, tidak ada penutur pembelajar bahasa Jepang yang sesuai dengan jenis aksentuasi penutur model. Berdasarkan jenis aksentuasi untuk pengawasaan kata [sʔka:ö?], ke empat penutur pembelajar bahasa Jepang belum ada yang tepat jenis aksentuasinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

2.2.3.1 Ciri akustik Ciri akustik terdiri atas frekuensi atau struktur melodik, durasi atau struktur temporal, dan intensitas berkaitan dengan keras-lemahnya bunyi. Ketiga kajian ini merujuk pada unsur suprasegmental yang akurasi datanya hanya bisa didapat lewat pengukuran sebuah program. Dalam hal ini program yang dimaksud adalah praat. Ladefoged (1993:170) mengatakan bahwa kualitas dari suatu bunyi, termasuk bunyi vokal, tergantung pada struktur nada tambahannya. Dapat dikatakan bahwa satu bunyi vokal mengandung sejumlah nada yang berbeda secara simultan. Ada nada pada saat bunyi tersebut benar-benar diucapkan, dan ada nada-nada tambahan yang memberikan fitur pembeda pada bunyi tersebut. Suatu bunyi vokal dapat dibedakan dengan bunyi vokal lainnya karena adanya nada-nada tambahan tersebut. Normalnya, manusia tidak dapat mendengar nada-nada tambahan yang berfungsi sebagai fitur pembeda tersebut. Satu-satunya jejak nada adalah ketika vokal diucapkan, yang mana hal tersebut bergantung pada tingkat getaran (frekuensi) lipatan vokal. Grafik 5.16. Perbandingan Jenis Aksentuasi Kata sukuaifu

2.2.3.1.1 Durasi Durasi (duration) adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan milidetik Sugiyono (2003:112). IPO (Instituut voor Perceptie Onderzoek) yaitu sebuah badan kerjasama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada tahun 1957 di Eindhoven,

Belanda. Kini ancangan IPO – yang disebut sebagai teori IPO – berkembang pesat di Eropa terutama dalam kajian fonetik eksperimental. Ancangan ini kemudian dikenal luas sebagai the dutch school of intonation (T.Syarfina 2008:3). Segmentasi dalam tuturan dapat berupa kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Durasi dalam siklus tunggal disebut periode (period). Dilambangkan dengan huruf T (Time). Diukur dengan satuan detik atau milidetik (second atau milisecond) yang disingkat (md). Menurut Ladefoged (1993:164), banyak bahasa yang menggunakan durasi sebagai karakteristik pembeda. Dalam bahasa-bahasa juga dibedakan dalam penggunaan Voice Onset Time (VOT), yang merupakan interval antara pelepasan bunyi (biasanya bunyi stop) dan penyuaran bunyi vokal selanjutnya. Deskripsi struktur fonetis apapun dari suatu bahasa harus menyertakan VOT. Sebagai tambahan, jika ingin memberikan deskripsi penuh dari suatu bahasa sehingga dapat menghitung perbedaan ritmis antarfrasa, perlu diketahui durasi dari setiap segmen dalam keragaman keadaan yang berbeda-beda.

196 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 21 2.2.3.1.2 Intensitas Intensitas berkaitan dengan keras-lemahnya bunyi. Ciri akustik intensitas diukur dengan satuan desibel (dB). Dalam sinyal suara, intensitas tuturan direpresentasikan dalam besar amplitudo dalam gelombang bunyi. Semakin besar amplitudo, semakin tinggi intensitas bunyi tersebut. Secara umum vokal mempunyai amplitudo yang lebih besar daripada konsonan, Sugiyono (2003a:68). Menurut Ladefoged (2003:90), tingkat keras-lemahnya bunyi dapat ditentukan dengan menghubungkannya dengan pasangan akustiknya, yaitu intensitas, yang merupakan ukuran energi akustik. Keras lemah (atau disebut juga intensitas) kadang dianggap sebagai penanda tekanan (stress). Bunyi ujaran yang berbeda memiliki intensitas yang berbeda, bahkan ketika diucapkan pada tingkat tekanan yang sama. Selain itu, bunyi bersuara memiliki intensitas yang lebih besar dibandingkan dengan bunyi takbersuara. Untuk bunyi vokal, intensitasnya umumnya proporsional dengan tingkat terbukanya bibir. Ladefoged (1993:165) menambahkan lagi, Intensitas merupakan rata-rata atau disebut juga amplitudo dari variasi pada tekanan udara. Dalam setiap ujaran, intensitas dari setiap segmen bergantung pada banyak faktor, misalnya posisi suatu kata dalam kalimat, tingkat penekanan dari setiap kata, dan karakter personal penutur.

2.2.3.1.3 Frekuensi Frekuensi merupakan bunyi yang menentukan tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Semakin tinggi frekuensi, atau semakin pendek siklusnya maka semakin tinggi nada bunyi itu. Dalam bunyi tuturan, realisasi ciri akustik ini dipengaruhi oleh tebal atau tipisnya pita suara dan tegang atau kendurnya pita suara (Sugiyono, 2003). Frekuensi digunakan untuk mengukur gelombang yang berjalan secara ritmis dengan hitungan per satuan waktu. Hal ini biasanya diukur dalam Hertz (disingkat Hz). Frekuensi berukuran siklus per detik (cycle per second) yang disingkat dengan cps. Begitupun, sangatlah umum digunakan istilah Hertz yang disingkat 2 dengan Hz . Dalam studi intonasi, frekuensi fundamental (Fo) lebih relevan diukur dengan perhitungan logaritma. Ukuran logaritma disebut Semiton (st) (Nooteboom, 1999:644). Tinggi Fo yang semula dalam ukuran Hertz (Hz) dikonversikan ke dalam ukuran Semiton (st) dengan rumus sebagai berikut: $F(st) = (12 \log(2)) (\log(F \text{ Hz}/F \text{ Ref}))$ 2 Istilah Hertz digunakan untuk mengenang ahli fisika Jerman yang bernama Heinrich Hertz (meninggal tahun 1894) (Hayward, 2000:27).

5.4.8 Jenis Aksentuasi Yang Terdiri Atas Tiga Sukukata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Akhir 5.4.8.1 Jenis Aksentuasi Kata ippiki Tabel 5.33. Jenis Aksentuasi Nada Kata [ippiki] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN15), jenis aksentuasi untuk kata ippiki adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah tinggi ke rendah. Sementara hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar, yaitu penutur R2U15. Sedangkan tiga penutur lainnya tidak benar, yaitu penutur R1U15, R1H15, dan R2H15. Berdasarkan jenis aksentuasi untuk pengawasuaraan kata [ippiki], penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar hanya ada satu penutur yang benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.15. Perbandingan Jenis Aksentuasi Kata ippiki 22

Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 195 5.4.7.2 Jenis Aksentuasi Kata tatsu Tabel 5.32. Jenis Aksentuasi Nada Kata [taʔ ?] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN14), jenis aksentuasi untuk kata tatsu bentuk atamadaka, yaitu tinggi ke rendah. Sementara untuk penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar adalah penutur R1H14. Sedangkan untuk penutur R1U14, R2U14, dan R2H14 tidak benar. Berdasarkan jenis aksentuasi untuk pengawasuaraan kata [taʔʔ], yang benar sesuai dengan penutur model, hanyalah penutur R1H14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

F(hz) adalah frekuensi fundamental hasil pengukuran yang terstilisasi dan F(ref) adalah frekuensi fundamental yang dijadikan referen. Semiton merupakan satuan ukuran nada; satu semiton adalah jarak dari satu nada ke nada selanjutnya. Kajian ini menggunakan F(ref) sebesar 130,7749 Hz, yaitu frekuensi fundamental nada c natural dalam musik. Sugiyono menggunakan frekuensi nada ini sebagai referensi dengan maksud agar tinggi nada dalam setiap kontur dapat dibandingkan dengan nada c natural itu (Sugiyono, 2003:96). Menurut Ladefoged (1993:164), nada dari suatu bunyi adalah merupakan properti auditoris yang memungkinkan pendengar untuk menempatkannya pada skala dari rendah ke tinggi, tanpa memperhitungkan properti akustiknya. Untuk menentukan frekuensi dari suatu bunyi dapat dilakukan dengan menghitung puncak tekanan udara dari rekaman gelombangnya. Dalam sistem komputer telah terdapat tampilan yang menyediakan pola nada ujaran sehingga memudahkan pengukuran. Bunyi takbersuara tidak memiliki lipatan vokal sehingga tidak memiliki nada. Bunyi bersuara memiliki pola gelombang yang teratur yang dapat didengar sebagai nada yang dapat dikenali. Dalam bunyi takbersuara, variasi dalam tekanan udara disebabkan oleh aliran halus dari penyumbatan saluran udara. Dalam gelombang suara yang dihasilkan, biasanya terdapat variasi frekuensi yang lebih tinggi pada bunyi takbersuara dibandingkan pada bunyi bersuara. /ta/ /? ? / Grafik 5.14. Perbandingan Jenis Aksen Kata tatsu

2.3 Fonetik Bahasa Jepang 日本?Zの音声学 (Nihongo no Onseigaku) Fonetik adalah ilmu yang mengkaji mengenai bunyi-bunyi atau suara yang dibuat oleh manusia yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat didengar. Istilah fonetik dalam bahasa Jepang disebut onseigaku, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bunyi bahasa (ujaran) yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Objek kajian fonetik adalah bunyi bahasa (ujaran) yang dihasilkan secara disengaja dengan menggunakan alat ucap yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Dengan kata lain, yang dibicarakan dalam bidang fonetik adalah proses yang terjadi saat pembentukan bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat si pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi tersebut (Sutedi 2003:10).

2.3.1 Fonem Bahasa Jepang 日本?Zの音素 (Nihongo no Onso) Dalam bahasa Jepang salah satu yang dikaji dalam fonologi adalah fonem (onso) merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti. Untuk membedakan fonem, yaitu dengan menggunakan teori ciri distingtif 194 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 23 (distinctive features) yang dalam bahasa Jepang disebut benbetsu-osei. Misalnya ciri pembeda fonem /t/ dan /d/ pada kata: /teru/ [te??] 'bersinar' /t/ 「takbersuara.alveolar.hambat」 /deru/ [de??] 'keluar' /d/ 「bersuara.alveolar.hambat」 maka fonem /t/ dan /d/ sama-sama merupakan bunyi alveolar hambat, tetapi berbeda pada takbersuara dan bersuara. Ciri pembeda /t/ dan /k/ pada kata: /teru/ [te??] 'bersinar' /t/ 「takbersuara.alveolar.hambat」 /keru/ [ke??] 'menendana' /k/ 「takbersuara.velar.hambat」 maka fonem /t/ dan /k/ sama-sama takbersuara (voiceless) dan hambat, tetapi berbeda pada alveolar dan velar. Ciri pembeda /t/ dan /s/ pada kata: /teru/ [te??] 'bersinar' /t/ 「takbersuara.alveolar.hambat」 /seru/ [se??] 'bertanding' /s/ 「takbersuara.alveolar.frikatif」 maka pembeda /t/ dan /s/ sama-sama takbersuara, alveolar, tetapi berbeda pada hambat dan frikatif nya (Koizumi, 1993:65--66). Bahasa Jepang membedakan bunyi atas vokal (V), konsonan (K), dan semi vokal (SV). Dalam bunyi tersebut ada yang termasuk ke dalam fonem, dan ada pula yang termasuk ke dalam alofon. Jenis fonem yang terdapat dalam bahasa Jepang terdiri atas empat macam yaitu: (a) Vokal (V) : /a, i, u, e, o/ (b) Konsonan (K) : /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/ (c) Semi Vokal (SV) : /w, j/ (d) Fonem Khusus : /Q, N/ Jika ditulis dengan aksara bahasa Jepang (hiragana dan katakana), maka bunyi dalam bahasa Jepang terdiri atas suku kata-suku kata. Suku kata dalam bahasa merupakan suku kata terbuka (open syllable), yakni diakhiri dengan vokal. Sehingga tidak ada bunyi bahasa Jepang yang diakhiri dengan konsonan, kecuali bunyi [N] saja. Berikut ini adalah distribusi fonem bahasa Jepang dalam kata.

5.4.7 Jenis Aksen Yang Terdiri Atas Dua Sukukata Dengan Vokal [i] dan [?] Pada Silabe Akhir

5.4.7.1 Jenis Aksen Kata hashi Tabel 5.31. Jenis Aksen Nada Kata [ha?i] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN13), jenis aksen untuk kata hashi bentuk heiban, yaitu rendah ke tinggi. Sementara hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar, yaitu penutur R2H13. Selanjutnya untuk penutur R1U13, R2U13, dan R1H13 tidak ada yang benar. Berdasarkan jenis aksen untuk pengawasuaran kata [ha?i], yang benar sesuai dengan penutur model, hanyalah satu penutur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 5.13. Perbandingan Jenis Aksen Kata hashi 24 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 193 5.4.6.2 Jenis Aksen Kata kapuseru Tabel 5.30. Jenis Aksen Nada Kata [kap? se??] Tabel 2.6. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Jepang Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN12), jenis aksen untuk kata kapuseru bentuk nakadaka, yaitu rendah ke tinggi merendah. Sementara untuk penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksen yang diujarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.12. Perbandingan Jenis Aksen Kata kapuseru Dalam bahasa Jepang terdapat fonem khusus, disebut demikian karena walaupun terdiri atas sebuah fonem, yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi sebuah silabel, tetapi merupakan sebuah mora. Fonem khusus tersebut adalah bunyi konsonan nasal (hatsuon) /N/ yang dilambangkan dengan huruf \sim dalam huruf hiragana dan huruf \succ dalam huruf katakana. Bunyi ini hanya terdiri atas satu bunyikonsonan, dan tidak mengandung bunyi vokal. Konsonan nasal ini dipakai pada bagian tengah atau bagian akhir kata, tidak dipakai pada bagian awal kata. Bunyi konsonan ini sangat dipengaruhi oleh bunyi-bunyi konsonan atau vokal yang menyertainya. Pengaruh-pengaruh itu akan mengakibatkan perubahan bunyi (alofon) pada konsonan ini yaitu: /N/ \rightarrow [n], [m], [ŋ], [ʔ] seperti yang digambarkan pada tabel berikut ini. 192 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 25 Fonem Alofon [n] /N/ [m] Tabel 2.7. Alofon Konsonan Nasal /N/ + [t,d,n] + [p,b,m] dantai [dantai] 'rombongan' hondana [hondana] 'rak buku' hannichi [han?i?i] 'setengah hari' sanpo [sampo] 'jalan-jalan' bunbogu [bunboŋ?] 'alat tulis' matsu [nemma??] 'akhir tahun' 5.4.6 Jenis Aksen Yang Terdiri Atas Empat Sukukata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Tengah 5.4.6.1 Jenis Aksen Kata tsukareru Tabel 5.29. Jenis Aksen Nada Kata [ʔ? ka?e??] [ŋ] + [k,g] [ʔ] + [a,i,ʔ ,e,o] + bila di akhir kata inki [iŋki] 'tinta' engeki [eŋeki] 'sandiwara' ren'ai [ʔe?ai] 'cinta' gen'in [ge?in] 'sebab/alasan' ten'un [te?? ?] 'nasib' kin'en [ki?e?] 'larangan merokok' ken'on [ke?o?] 'mengukur suhu badan' Nihon [ʔ iho?] 'Jepang' shinbun [ʔ imb? ?] 'surat kabar' Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN11), jenis aksen untuk kata tsukareru adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah meninggi ke rendah. Sementara semua penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang sesuai dengan jenis aksen penutur model. Berdasarkan pola aksen untuk pengawasuaraan kata [ʔ? ka?e??], penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Selain itu terdapat bunyi konsonan rangkap (sokuon) yang dilambangkan dengan simbaol /Q/, yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang ada pada bagian berikutnya. Bunyi ini dilambangkan dengan huruf \supset dalam huruf hiragana dan huruf \succ dalam huruf katakana dengan ukuran tulisan yang lebih kecil. Pada umumnya berada pada bagian tengah kata. Misalnya: ippai, ittai, bessou, ikkai, ittchi. Dalam bahasa Jepang ada beberapa fonem yang memiliki varian bunyi (alofon) akibat pengaruh dari fonem yang berada di dekatnya, misalnya fonem /s/ adalah bunyi frikatif alveolar takbersuara [s] bila diikuti fonem vokal /a,u,e,o/, tetapi /s/ akan beralofon menjadi bunyi post alveolar takbersuara [ʃ] bila diikuti vokal /i/. Varian bunyi juga dapat terjadi karena letak fonem tersebut apakah di awal sebuah kata atau bukan, misalnya dibunyikan sebagai frikatif alveolar bersuara /z/ bila berada bukan di awal kata, tetapi bila berada pada awal kata menjadi hambat frikatif alveolar bersuara [ʒ]. /ʒ? / /ʒ? / Grafik 5.11. Perbandingan Jenis Aksen Kata tsukareru 26 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 191 5.4.5.2 Jenis Aksen Kata takusan Tabel 5.28. Jenis Aksen Nada Kata [tak? sa?] Tabel 2.8. Varian Bunyi Karena Pengaruh Fonem yang Mengikutinya Fonem Alofon Fonem Alofon /s/ [s] + [a,ʔ,e,o] さ asa [asa] 'pagi' す isu [is?] 'kursi' せ ase [ase] 'keringat' Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN10), jenis aksen untuk kata takusan adalah bentuk atamadaka, yaitu tinggi ke rendah. Sementara semua penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang sesuai dengan jenis aksen penutur model. Berdasarkan jenis aksen untuk pengawasuaraan kata [tak?sa?], hanya satu penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar yaitu penutur R2H10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. そ [ʔ] し しゃ しゅ しょ + [i] uso [ʔso] 'bohong' shio [ʔio] 'garam' shashin [ʔa?i?] 'foto' shurui [ʔ???] 'jenis' shokuji [ʔok??i] 'makanan' /z/ [ʔ] ざ + [a,ʔ,e,o] zaseki [dzaseki] 'tempat duduk' ず zurasu [dz??as?] 'menggeser' ぜ ぞ zehi [dzeçi] 'sedapat mungkin' zoku [dzok?] 'kebiasaan' [ʔ] じ じゃ じゅ + [i] jikoku [dʔikok?] 'waktu' jama [dʔama] 'gangguan' juusho [dʔ?:? o] 'alamat' joshi [dʔo? i] 'wanita' Grafik 5.10. Perbandingan Jenis Aksen Kata takusan じょ /t/ [t] + [a,e,o] た takai [takai] 'tinggi/mahal' て

tegami [tejami] 'surat' と toshi [toʃi] 'tahun' 190 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 27 5.4.5 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Tiga Sukukata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Tengah 5.4.5.1 Jenis Aksentu Kata pikari Tabel 5.27. Jenis Aksentu Nada Kata [pikaʔi] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN9), jenis aksentu untuk kata pikari adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah tinggi ke rendah. Berdasarkan jenis aksentu untuk pengawasuaraan kata [pikaʔi], tidak ada penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar jenis aksennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. /ʔi/ Grafik 5.9. Perbandingan Jenis Aksentu Kata pikari 28 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 189 5.4.4.2 Jenis Aksentu Kata fuku Tabel 5.26. Jenis Aksentu Nada Kata [ʔkʔ] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN8), jenis aksentu untuk kata fuku adalah bentuk atamadaka, yaitu tinggi ke rendah. Berdasarkan jenis aksentu penutur model, maka penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar adalah penutur pembelajar R1H8. Sementara penutur pembelajar R1U8, R2U8, dan R2H8 tidak tepat. Disimpulkan bahwa jenis aksentu untuk pengawasuaraan kata [ʔkʔ], yang benar hanyalah penutur R1H8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut. Grafik 5.8. Perbandingan Jenis Aksentu Kata fuku Tabel 2.9. Varian Bunyi Karena Letak Fonem dalam Kata Fonem Alofon Letak fonem dalam kata Pada awal kata /g/ [g] gakusei [gakʔsei] 'siswa' + [ŋ] daiga ku [daiŋakʔ] 'universitas' - [z] [ʔ] zenbu [ʔembʔ] 'semua' + [z] kazoku [kazokʔ] 'keluarga' - [z] [ʔ] jikan [ʔikaʔ] 'waktu' + [ʔ] majiru [maʔiʔʔ] 'bercampur' - 2.3.2 Silabel dan Mora Bahasa Jepang 日本の音とモーラ (Nihongo no Onsetsu to Mora) Menurut Tsujimura (1996:64) bahwa secara umum, penutur bahasa Inggris membagi kata menjadi suku kata sementara penutur Jepang membagi kata ke dalam mora. Karena perbedaan ini, seorang pembicara asli bahasa Inggris membagi kata London menjadi dua suku kata, sedangkan penutur asli dari Jepang menganggap kata itu terdiri atas empat mora. Selanjutnya Tsujimura (1996:64) menambahkan bahwa dalam bahasa Jepang, pengertian tentang mora ini sebagian besar digunakan untuk menjelaskan fenomena berbagai fonologi. Mora memiliki salah satu dari tiga realisasi ditunjukkan pada (1). (1) a. (K) = konsonan b. bagian pertama dari konsonan panjang (atau bagian pertama dari rangkap) c. suku kata akhir, atau "moraic", sengau (nasal) /n/ (1a) mengacu pada vokal secara opsional didahului oleh konsonan. Jadi, menurut defenisi ini, misalnya kata /aki/ 'musim gugur' memiliki dua mora, yaitu /a/ dan /ki/. Yang pertama tidak didahului oleh konsonan apapun sedangkan yang kedua ada. Meskipun demikian, masing-masing dihitung sebagai satu mora. (1b) menunjukkan bahwa dalam kasus konsonan rangkap terjadi, seperti /gakki/ 'alat musik', bagian pertama dari konsonan rangkap, yaitu /k/, yang dianggap sebagai salah satu mora. Oleh karena itu, kata /gakki/ terdiri atas tiga mora, seperti yang diilustrasikan pada (2). (2) /ga - k - ki/ = 3 mora; /gak - ki/ = 2 sukukata Mora /n/ dalam (1c) mengacu pada terjadinya /n/ yang tidak diikuti dengan vokal yang menyertainya. Dalam kasus seperti ini /n/ berdiri sendiri sebagai 188 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 29 satu kesatuan dan dianggap sebagai sebuah mora. Contoh kasus ini meliputi /mikan/ 'jeruk'. Akhiran /n/ dari /mikan/ mewakili mora /n/. Oleh karena itu, kata ini dibagi menjadi 3 mora atau 2 suku kata: (3) /mi - ka - n/ = 3 mora; /mi - kan/ = 2 sukukata Ada anggapan tradisional bahwa mora adalah satuan waktu, dan bahwa setiap mora seharusnya berhubungan dengan jangka waktu yang sama, mora dapat dianggap sebagai unit temporal. Di bawah ini, kata dibagi berbeda secara hitungan mora dan suku katanya. 4) basis-mora basis-sukukata a. mi - ka - n = 3 mora mi - kan = 2 sukukata 'jeruk' b. ga - k - ko - o = 4 mora gak - koo = 2 sukukata 'sekolah' c. ro - n - do - n = 4 mora ron - don = 2 sukukata 'London' Menurut Kubozono (1998:68) pembentukan suku kata bahasa Jepang sebagai berikut: KV :手て 'tangan' V : ?}e 'lukisan/gambar' KVK :点 ten VK : ??en 'nilai' 'yen (mata uang Jepang)' 5.4.4 Jenis Aksentu Yang Terdiri Atas Dua Sukukata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Tengah 5.4.4.1 Jenis Aksentu Kata hiku Tabel 5.25. Jenis Aksentu Nada Kata [çikʔ] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN7), jenis aksentu untuk kata hiku adalah bentuk atamadaka, yaitu tinggi ke rendah. Sementara penutur pembelajar R1U7, R2U7, dan R2H7 tidak benar. Berdasarkan jenis aksentu untuk pengawasuaraan kata [çikʔ], penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar hanyalah penutur pembelajar R1H7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. 2.3.3 Bunyi Segmental Bahasa Jepang Dalam linguistik, bunyi-bunyi vokal (boin) dan konsonan (shiin) yang didengar disebut bunyi segmental. Bunyi segmental atau unsur segmental merupakan bunyi-bunyi tunggal yang

berurutan. 2.3.3.1 Bunyi Vokal Bahasa Jepang 日本?Zの母音(Nihongo no Boin) Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya akan huruf, tetapi miskin dengan bunyi. Karena bunyi dalam bahasa Jepang terdiri atas lima vokal, dan beberapa buah konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam bentuk suku kata terbuka. Bunyi vokal bahasa Jepang hanya lima yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi vokal terjadi karena aliran udara yang keluar dari paru-paru terus naik sehingga menggetarkan pita suara. Bunyi vokal sangat ditentukan oleh posisi lidah, apakah ke atas atau ke bawah, apakah lidah bagian depan, tengah, atau bagian belakang. Dalam bahasa Jepang vokal ditentukan pula dengan bulat-tidaknya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi tersebut. Menurut Sutedi (2008:18) ciri-ciri vokal bahasa Jepang adalah sebagai berikut: Grafik 5.7. Perbandingan Jenis Aksen Kata hiku 30 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 187 5.4.3.2 Jenis Aksen Kata uchikeshi Tabel 5.24. Jenis Aksen Nada Kata [? ? ike? i] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN6), jenis aksen untuk kata uchikeshi adalah bentuk heiban, yaitu rendah tinggi mendatar. Bila dilihat jenis aksen dari penutur model untuk kata [? ? ike? i], maka penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Tabel 2.10. Ciri-ciri Vokal Bahasa Jepang Jenis Vokal Terbukanya Mulut Bagian Lidah Bentuk Bibir 「い」 /i/ [i] menyempit depan tidak bulat 「え」 /e/ [e] agak menyempit depan tidak bulat 「あ」 /a/ [a] lebar tengah tidak bulat 「お」 /o/ [o] agak menyempit belakang bulat 「う」 /u/ [?] menyempit belakang tidak bulat Dari kelima vokal di atas, dapat dilihat perbedaan vokal /u/ bahasa Indonesia dan vokal /u/ dalam bahasa Jepang. Vokal /u/ dalam bahasa Indonesia pada umumnya diucapkan dengan bentuk bibir bulat [u], sedangkan dalam bahasa Jepang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat [?]. Secara pengklasifikasian, menurut Koizumi (1993:45--47), Tanaka dan Kubozono (1999:6--7) terdapat lima bunyi vokal dalam bahasa Jepang, yaitu: Fonem /a/ = vokal rendah-depan-tak bundar Fonem /i/ = vokal tinggi-depan-tak bundar Fonem /u/ = vokal tinggi-belakang-tak bundar Fonem /e/ = vokal sedang-depan-tak bundar Fonem /o/ = vokal sedang-belakang-bundar Selain itu dalam bahasa Jepang terdapat vokal rangkap dengan waktu pengujarannya lebih panjang, yaitu [a:], [i:], [?:], [e:], [o:] berfungsi sebagai pembeda arti. Setiap bunyi bahasa dapat diubah ke dalam bentuk lambang bunyi. International Phonetic Alphabet (IPA) menentukan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa yang penulisannya di dalam tanda kurung []. Grafik 5.6. Perbandingan Jenis Aksen Kata uchikeshi 186 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 31 Titik artikulasi bunyi vokal dalam bahasa Jepang 5.4.3 Jenis Aksen Yang Terdiri Atas Empat Sukukata Dengan Vokal [i] 5.4.3.1 Jenis Aksen Kata ikimasu Tabel 5.23. Jenis Aksen Nada Kata [ikimas?] Gambar 2.1. Bunyi vokal [a] Gambar 2.2. Bunyi vokal [i] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN5), jenis aksen untuk kata ikimasu adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah ke tinggi ke rendah. Melihat jenis aksen penutur model untuk kata [ikimas?], maka penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar hanya penutur R2H5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Gambar 2.3. Bunyi vokal [?] Gambar 2.4. Bunyi vokal [e] Gambar 2.5. Bunyi vokal [o] Sumber dari: TjF (1979:9--13) 2.3.3.2 Bunyi Konsonan Bahasa Jepang 日本?Zの子音 (Nihongo no Shiin) Konsonan (shi-in) adalah bunyi suara yang dibentuk dengan arus udara pernapasan yang keluar melewati pita suara yang mengalami rintangan hambatan, seperti dengan penutupan atau penyempitan alat ucap manusia. Di antara konsonan-konsonan itu ada yang berupa bunyi bersuara/voice (yuusei-on) dan ada juga yang berupa bunyi yang takbersuara/voiceless (musei-on). Grafik 5.5. Perbandingan Jenis Aksen Kata ikimasu 32 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 185 5.4.2.2 Jenis Aksen Kata utsuru Tabel 5.22. Jenis Aksen Nada Kata [?????] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN4), jenis aksen untuk kata utsuru adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah ke tinggi. Berdasarkan jenis aksen penutur model, maka penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar jenis aksennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan pada alat ucap berupa bilabial, dental-alveolar, alveolar-palatal, palatal, velar, glottal. Klasifikasi konsonan berdasarkan cara keluar arus udara pernapasan berupa konsonan hambat, konsonan nasal, konsonan frikatif, konsonan hambat frikatif atau afrikat dan konsonan jentikan. Sesuai dengan pengklasifikasian konsonan tersebut, maka akan dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat konsonan-konsonan seperti berikut: Tabel 2.11. Bagan Bunyi Konsonan

bilabial alveolar post- palatal velar uvular glotal alveolar hambat voiceless [p] [t] [k] [ʔ] voice [b] [d] [g] frikatif voiceless [ø] [s] [ç] [h] voice [z] [ʔ] hambat voiceless [ʔ] [ʔ] frikatif voice [ʔ] [ʔ] [ʔ] nasal voice [m] [n] [ʔ] [ŋ] [ʔ] jentikan voice [ʔ] [ʔ] (Sudjianto & Dahidi, 2004:37) Konsonan dalam bahasa Jepang secara fonemik terdiri atas konsonan /k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r/ dan /N/ di akhir kata atau suku kata. Konsonan-konsonan tersebut ada kalanya jika menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan (alofon). Dalam bahasa Jepang terdapat dua bunyi semi vokal (hanboin) yaitu /y/ dan /w/. Bunyi semi vokal [j] adalah bunyi frikatif-palatal-bersuara. Gerakan atau posisi lidah pada waktu mengucapkan bunyi ini sama dengan gerakan atau posisi lidah pada waktu mengucapkan vokal [i]. Bunyi semi vokal [ʔ] termasuk bunyi frikatifbersuara, dan bila dilihat dari jenis hambatan pada waktu mengucapkannya, termasuk ke dalam dua macam kelompok yaitu velar dan bilabial. Bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi ini sama dengan bentuk bibir pada waktu mengucapkan vokal [ʔ]. [ʔ] [ʔ] Grafik 5.4. Perbandingan Jenis Aksen Kata utsuru 2.4 Kajian Terdahulu Rahyono (2003) melakukan penelitian tentang Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta Kontras Deklaratif, Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif. Temuan penelitian Rahyono menyangkut identifikasi modus dan kontras pola intonasi modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Modus deklaratif ditandai dengan dominasi garis dasar nada deklinasi, modus interogatif didominasi oleh garis dasar nada inklinasi. Modus imperatif ditandai dengan keseimbangan antara alir nada subyek dengan alir nada akhir, sedangkan modus deklaratif alir nada akhir lebih rendah jika dibanding dengan alir nada subyek. Penanda modus didominasi oleh pola alir nada final dan oleh keseimbangan rentang nada semua alir nada di sepanjang kontur. Kerangka konseptual yang diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahyono adalah proses komunikasi terdapat tiga aspek, yaitu (1) produksi, (2) bunyi bahasa, dan (3) persepsi. Ketiga aspek ini merupakan kesatuan yang tidak terpisah dalam penelitian intonasi. Model penelitiannya adalah penelitian eksperimental, data yang dijaring, diolah dan diujipersepsikan melalui eksperimen-eksperimen. Mengkaji aspek produksi kontur nada (intonasi) sebagai penanda modus kalimat, lalu membandingkannya melalui uji persepsi untuk mendapatkan kontras tuturan. Berdasarkan penemuan ciri-ciri tersebut diharapkan dapat memberi gambaran yang menunjukkan bahwa sebuah pola kontur tertentu merupakan pola dasar dan kontur yang lainnya merupakan varian pola kontur utama. Sugiono (2003) melakukan penelitian tentang "Parameter Prosodi yang Menandai Kontras antara Ciri Akustik Tuturan Deklaratif dan Interogatif dalam Bahasa Melayu Kutai". Dalam model penelitian eksperimentalnya, Sugiono mencari toleransi modifikasi setiap ciri akustik yang signifikan dalam kedua modus deklaratif dan interogatif. Masalah yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah parameter akustik apa yang digunakan penutur untuk menandai modus sebuah tuturan. Untuk itu, dilakukan lima eksperimen, yaitu satu eksperimen produksi dan empat eksperimen persepsi. Pengukuran parameter akustik yang menjadi pembeda antara kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif bahasa Melayu Kutai. Syarfina (2008) meneliti tentang "Ciri-Ciri Akustik dalam Bahasa Melayu Deli". Kajiannya membuktikan apakah dalam strata tuturan pada masyarakat Melayu Deli tersebut juga berlaku pada aspek akustiknya. Dikemukakan dalam penelitian ini bahwa ciri-ciri akustik yang ada pada bahasa Melayu Deli apakah bisa dijadikan pemarah sosial penuturnya. Tujuan penelitian Syarfina difokuskan pada deskripsi kuantitas ukuran perbedaan ciri akustik kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain dalam tuturan modus kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam bahasa Melayu Deli. Dalam penelitian ini, pengukuran parameter akustik kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif bahasa Melayu Deli yang menjadi pembeda berdasarkan kelompok sosial. Penelitian sebelumnya terhadap pengawasaaraan bunyi vokal bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa ahli bahasa Jepang, yaitu oleh Kunihiro (1999), 5.4.2 Jenis Aksen Yang Terdiri Atas Tiga Suku kata Dengan Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Awal 5.4.2.1 Jenis Aksen Kata ikiru Tabel 5.21. Jenis Aksen Nada Kata [ikiʔʔ] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN3), jenis aksen untuk kata ikiru adalah bentuk nakadaka, yaitu rendah tinggi ke rendah. Berdasarkan jenis aksen penutur model, maka tidak ada penutur pembelajar bahasa Jepang R2U3 yang benar jenis aksennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.3. Perbandingan Jenis Aksen Kata ikiru 34 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 183 5.4.1.2 Jenis Aksen Kata ushi Tabel 5.20. Jenis Aksen Nada

Kata [??i] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN2), jenis aksen untuk kata ushi adalah bentuk heiban, yaitu rendah ke tinggi. Dengan demikian, jenis aksen kata [??i] oleh penutur pembelajar bahasa Jepang yang benar, adalah penutur R2U2 dan R2H2. Sementara penutur pembelajar R1U2 dan R1H2 tidak tepat, karena tidak mengacu pada jenis aksen penutur model. Berdasarkan jenis aksen untuk pengawasaan kata [??i], yang benar sesuai dengan penutur model, adalah penutur R2U2 dan R2H2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.2. Perbandingan Jenis Aksen Kata ushi meneliti mengenai pengawasaan bunyi vokal dalam kata yang terdiri atas dua suku kata, yang dikaji pada kata-kata yang berbeda aksen pada suku kata pertamanya. Yasuda dan Hayashi (2010) dalam IEICE Technical Report, dengan judul "Listener-oriented Adaption of Vowel Devoicing in Dialogues by Kinki Dialect Speakers", sesuai dengan tujuan kajiannya, kajian ini menemukan bahwa pembicara- pembicara berdialek Kinki lebih banyak menghasilkan pengawasaan bunyi vokal bila mereka berbicara kepada pembicara yang berdialek Tokyo. Furita (1983) dalam makalahnya memaparkan mengenai "Hubungan Pengawasaan Bunyi Vokal dan Aksan" (Boin no Museika to Akusento to no Kankei ni Tsuite) bahwa pengawasaan bunyi vokal /i/ dan /u/ senantiasa terjadi bila vokal- vokal tersebut berada pada suku kata yang mempunyai aksan rendah dalam pengujarannya. Bila pada sebuah kata yang terdiri lebih dari dua suku kata, maka pengawasaan bunyi vokal itu disingkat/ digabungkan. Sementara Shin'i (2003) membahas mengenai pengawasaan bunyi vokal yang terjadi pada kata majemuk-kata majemuk dalam bahasa Jepang, dan menemukan bahwa pengawasaan bunyi vokal itu terjadi pada suku kata yang beraksan rendah. Di dalam penelitian sebelumnya Rahyono, Sugiyono, Syarfina, sama-sama menggunakan pendekatan IPO dalam menganalisis intonasi. Sedangkan Yasuda dan Hayashi, Furita, dan Shin'i meneliti mengenai pengawasaan bunyi vokal dalam bahasa Jepang. Dengan adanya penelitian terdahulu ini sebagai pembanding, penelitian ini penting dilakukan karena dengan menggunakan program Praat, dapat menjawab secara akurat fenomena pengawasaan BVBJ serta aksan kata bahasa Jepang yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Jepang di Kota Medan.

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian ini

mengidentifikasi bunyi ucapan yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa Jepang, yaitu mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa Jepang D3 Fakultas Ilmu Budaya USU dan mahasiswa semester VI program Studi Bahasa Jepang D3 Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Harapan Medan. Dalam penelitian bunyi ucapan pembelajar bahasa Jepang ini, penulis memerlukan penutur asli sebagai model tuturan bahasa Jepang, sehingga rekaman tuturan dilakukan kepada ucapan 1 orang responden penutur asli Jepang (native speaker) dan 4 orang responden pembelajar bahasa Jepang yang berada di Medan. Kerangka teoretis yang digunakan sebagai landasan analisis dalam kajian ini berangkat dari ketidakfasihan pembelajar bahasa Jepang dalam melafalkan BVBJ bila dibandingkan dengan penutur asli Jepang. Bunyi tutur ini mencakup pengukuran 182 Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaan Bunyi Bahasa Jepang 35 durasi intensitas dan frekuensi serta mengidentifikasi jenis aksan bahasa Jepang. Sehingga dapat ditemukan perbedaan BVBJ yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Jepang dengan penutur aslinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pembelajar bahasa Jepang yang telah mengikuti perkuliahan selama tiga tahun dalam mengucapkan pengawasaan BVBJ dengan melihat tolak ukur pengawasaan BVBJ yang didapat dari penutur asli bahasa Jepang. Setelah diketahui perbandingan ciri akustik pengawasaan BVBJ tersebut, maka dapatlah dilihat bahwa mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa Jepang D3 masih banyak memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan penutur aslinya. Maka dari itulah akan diberikan bentuk acuan pembelajar bahasa Jepang kepada tenaga pendidik atau pengajar bahasa Jepang di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

5.4.1 Jenis Aksan Yang Terdiri Atas Dua Suku kata Dengan Vokal [i] dan [?] Pada Silabe Awal

5.4.1.1 Jenis Aksan Kata iki

Tabel 5.19. Jenis Aksan Nada Kata [iki] Mengacu pada tuturan penutur model orang Jepang (RN1), jenis aksan untuk kata iki adalah bentuk atamadaka, yaitu nada tinggi pada vokal /i/kemudian merendah. Dengan demikian, jenis aksan kata [iki] oleh penutur pembelajar, yang tepat adalah oleh penutur R1U1 dan R1H1. Hal ini dapat dilihat bahwa dari segi ukuran nadanya juga tidak jauh berbeda dengan penutur model. Sementara untuk penutur R2U1 dan R2H1 memakai jenis aksan bentuk heiban, yaitu nada rendah ke tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik 5.1. Perbandingan Jenis Aksan Kata iki 36

Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 181 Ditemukan bahwa alir nada vokal [ʔ] penutur model orang Jepang (Rn18) adalah turun, sementara alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata [aimasʔ] tidak dituturkan oleh penutur pembelajar R1U18, R2U18, R1H18, dan R2H18. Berdasarkan alir nada vokal [ʔ] untuk pengawasuaraan pada silabe akhir kata aimasu, penutur pembelajar bahasa Jepang semuanya tidak ada yang sama dengan penutur model orang Jepang, karena bunyi vokal [ʔ] pada akhir kata tidak diucapkan oleh penutur pembelajar bahasa Jepang. Tabel 5.18. Alir Nada Vokal [ʔ] pada Silabe Akhir Kata aimasu 5.4 Jenis Aksentuasi Pada Kata Target Analisis terhadap jenis aksentuasi pada kata target dalam penelitian, dipakai konsep jenis aksentuasi Shun Shirota dalam buku beliau Nihongo No Oto (Onseigaku to On'inron). Menurut Shirota (1993:114) ada empat jenis aksentuasi sesuai dengan hitungan mora dalam kata, yaitu: (1) Jenis Heiban, bentuk Heiban(Heiban shiki, Heiban gata) pada jenis aksentuasi ini, mora/suku kata pertama saja diucapkan dengan nada rendah, dan untuk mora/suku kata berikutnya diucapkan dengan nada tinggi; (2) Jenis Kifuku, bentuk Odaka (Kifuku shiki, Odaka gata) jenis aksentuasi ini sama dengan jenis Heiban yaitu mora/suku kata pertama saja diucapkan dengan nada rendah, tetapi bilamana kosakata sudah diikuti dengan kata bantu (misalnya kata bantu ga), maka kata bantu ga dari kosakata tersebut diucapkan dengan nada rendah; (3) Jenis Kifuku, bentuk Nakadaka(Kifuku shiki, Nakadaka gata) jenis aksentuasi ini mora/suku kata pertama diucapkan dengan nada rendah, bagian tengah diucapkan dengan nada tinggi dan bagian berikutnya kembali diucapkan dengan nada rendah; dan (4) Jenis Kifuku, bentuk Atamadaka(Kifuku shiki, Atamadaka gata) jenis aksentuasi ini adalah kebalikan dari aksentuasi jenis Heiban bentuk Heiban, pada jenis ini hanya mora/suku kata pertama diucapkan dengan nada tinggi dan berikutnya diucapkan dengan nada rendah. Berdasarkan pendapat di atas, maka analisis ini akan mengacu pada konsep di atas, yaitu bentuk heiban (rendah ke tinggi), bentuk odaka (rendah-tinggi pada silabe berikutnya-ke rendah apabila diikuti kata bantu), bentuk nakadaka (rendah-tinggi pada silabe tengah- ke rendah), dan bentuk atamadaka (tinggi ke rendah).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai fenomena pengawasuaraan BVBJ yang dituturkan oleh pembelajar bahasa Jepang. Sebagai model tuturan adalah ujaran dari penutur asli Jepang. Bunyi ujaran tersebut diproses dengan alat bantu/instrumen agar berbagai aspek dan ciri akustik bunyi tuturan dapat divisualisasikan dan digunakan sebagai dasar untuk pengukuran-pengukuran selanjutnya. Rekaman tuturan dilakukan kepada ucapan 1 orang responden penutur asli Jepang (native speaker) dan 4 orang responden pembelajar bahasa Jepang yang berada di Medan. Dalam penelitian bunyi ucapan pembelajar bahasa Jepang ini, diperlukan penutur asli sebagai model tuturan bahasa Jepang, maka ketika penulis mengikuti Program Beasiswa Sandwich ke Tokyo dari tanggal 20 September s/d 26 November 2010, dan setelah penulis menerangkan maksud tujuan penulisan disertasi ini, maka Prof. Hiroshi Tanaka sebagai supervisor dari Daito Bunka University Tokyo menunjuk Ms. Okada Akiko usia 35 tahun, bekerja sebagai staf Posgraduade Departement di Daito Bunka University sebagai model tuturan kata target. Perekaman suara sebagai model tuturan bahasa Jepang dalam penelitian ini dilakukan di Daito Bunka University, Itabashiku Takashimadaira 1-9-1 Tokyo Jepang pada tanggal 6 November 2010. Dengan menggunakan kata target, data ujaran yang telah terekam dalam tape- recorder dianalisis dengan menggunakan instrumen alat ukur atau aplikasi program Praat, sesuai dengan anjuran IPO (Institut voor Perceptie Onderzoek), yaitu anjuran yang didesain untuk mendeskripsikan sinyal akustik. Dari hasil kurva melodik tuturan tersebut, dilakukan pengukuran durasi yang mengukur rentangan waktu dengan satuan milidetik, intensitas bunyi yang mengukur kenyaringan suara dengan satuan decibel dan frekuensi. Dalam pengaplikasian metode ini digunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

180 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang

Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 37

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Perekaman suara untuk penelitian ini dilakukan di ruang Laboratorium Bahasa Fakultas Ilmu Budaya USU Medan pada tanggal 12 Agustus 2013 terhadap mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Kemudian dilakukan juga di Laboratorium Bahasa terhadap mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Medan pada tanggal 14 Agustus 2013.

3.3 Data

dan Sumber Data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ujaran dalam bentuk kata bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf hiragana dan huruf kanji nya; serta kata serapan ditulis dalam katakana. Data ditentukan sebanyak 18 kata target yang mengutamakan pada pengawasuaraan BVBJ. Dalam 18 kata target tersebut dibagi atas dua, tiga dan empat suku kata untuk meneliti jenis aksen mana yang diujarkan oleh ke empat responden. Kata target dipilih dari kata-kata yang terdapat pada buku pembelajaran yang digunakan pada ke dua perguruan tinggi tersebut, yaitu buku Minna no Nihongo yang digunakan pada semester satu sampai semester empat dalam mata kuliah tatabahasa (bunpou), percakapan (kaiwa), kemahiran (jitsu ryooku); buku Nihongo Chuukyuu Dokkai Nyuumon, digunakan pada semester 3 sampai semester 4 pada mata kuliah pemahaman (dokkai), dan buku Basic Kanji Volume 1 dan Volume 2 pada mata kuliah Kanji semester tiga dan semester empat. 18 kata target bahasa Jepang sebagai data dalam penelitian ini dibagi atas: (a) Enam kata dengan pengawasuaraan bunyi vokal /i/ dan /u/ terletak pada silabe awal, yaitu: 1. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe awal pada kata iki [iki], yaitu bunyi vokal [i] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak bersuara- plosif velar [k]; dan kata ushi [ʔ i], yaitu bunyi vokal [ʔ] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak bersuara-frikatif post alveolar [ʔ], yang terdiri atas dua suku kata 2. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe awal pada kata ikiru [ikiʔ], yaitu bunyi vokal [i] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k]; dan kata utsuru [ʔ ʔ ʔ ʔ], yaitu bunyi vokal [ʔ] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak bersuara-afrikatif alveolar [ʔ], yang terdiri atas tiga suku kata 3. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe awal pada kata ikimasu [ikimasʔ], yaitu bunyi vokal [i] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak kemudian alir nada [mas] turun ke posisi alir nada 12.72st. Kesimpulannya, alir nada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R2U18 adalah alir nada turun. Gambar 5.89 Alir nada kata [aimasʔ] oleh penutur R1H18 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata aimasʔ yang dituturkan oleh R1H18 tidak dituturkan, sehingga tidak ditemukan alir nadanya. Sedangkan untuk alir nada kata [aimasʔ] terdiri atas alir nada [a] pada posisi nada 13.23st, selanjutnya untuk alir nada [i] mendatar pada posisi nada 13.23st, kemudian alir nada [mas] turun ke posisi nada -0.01st. Kesimpulannya, alir nada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H18 adalah alir nada turun. Gambar 5.90 Alir nada kata [aimasʔ] oleh penutur R2H18 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh R2H18 tidak dituturkan, sehingga tidak ditemukan alir nadanya. Sedangkan untuk alir nada kata [aimasʔ] terdiri atas alir nada [a] pada posisi nada 11.99st, selanjutnya untuk alir nada [i] mendatar pada posisi nada 11.99st, kemudian alir nada [mas] turun ke posisi nada 8.79st. Kesimpulannya, alir nada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H18 adalah alir nada turun. 38 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 179 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata aimasʔ yang dituturkan oleh RN18 terdiri atas alir nada awal 10.04st, turun pada posisi alir nada 8.36st. Sedangkan untuk alir nada kata [aimasʔ] terdiri atas alir nada [a] pada posisi nada 12.84st, selanjutnya untuk alir nada [i] dan [ma] naik ke posisi nada 14.24st, kemudian untuk alir nada [sʔ] turun ke posisi nada 8.36st. Kesimpulannya, alir nada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh penutur RN18 adalah alir nada naik datar-menurun. 5.3.3.6.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.87 Alir nada kata [aimasʔ] oleh penutur R1U18 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh R1U18 tidak dituturkan, sehingga tidak ditemukan alir nadanya. Sedangkan untuk alir nada kata [aimasʔ] terdiri atas alir nada [a] pada posisi nada 16.79st, selanjutnya untuk alir nada [i] mendatar pada posisi nada 16.79st, kemudian alir nada [mas] turun ke posisi nada 13.83st. Kesimpulannya, alir nada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R1U18 adalah alir nada turun. Gambar 5.88 Alir nada kata [aimasʔ] oleh penutur R2U18 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe akhir pada kata [aimasʔ] yang dituturkan oleh R2U18 tidak dituturkan, sehingga tidak ditemukan alir nadanya. Sedangkan untuk alir nada kata [aimasʔ] terdiri atas alir nada [a] pada posisi nada 13.92st, selanjutnya untuk alir nada [i] mendatar pada posisi nada 13.92st, bersuara-plosif velar [k]; dan kata uchikeshi [ʔ ʔ ikeʔ i], yaitu bunyi vokal [ʔ] yang diikuti oleh bunyi konsonan tak bersuara-afrikatif post alveolar [ʔ], yang terdiri atas empat suku kata (b) Enam kata dengan pengawasuaraan bunyi vokal /i/ dan /u/ terletak pada silabe tengah, yaitu: 1. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe tengah pada kata hiku [çikʔ], yaitu bunyi vokal [i] yang berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuara-frikatif palatal [ç] dan bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k]; serta kata fuku [öʔ kʔ], yaitu bunyi vokal [ʔ] yang

berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuara-frikatif bilabial [p] dan bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k], yang terdiri atas dua suku kata 2. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe tengah pada kata pikari [pika?i], yaitu bunyi vokal [i] yang berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuara-plosif bilabial [p] dan bunyi konsonan tak bersuaraplosif velar [k]; serta kata takusan [tak? sa?], yaitu bunyi vokal [a] yang berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k] dan bunyi konsonan tak bersuara-frikatif alveolar [s], yang terdiri atas tiga suku kata 3. Pengawasuaraan BVBJ /u/ pada silabe tengah pada kata tsukareru [tsu?ka?e?u], yaitu bunyi vokal [u] yang berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuara-afrikatif alveolar [ts] dan bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k]; serta kata kapuseru [kap?se?u], yaitu bunyi vokal [u] yang berada pada posisi diantara bunyi konsonan tak bersuaraplosif bilabial [p] dan bunyi konsonan tak bersuara-frikatif alveolar [s], yang terdiri atas empat suku kata (c) Enam kata dengan pengawasuaraan bunyi vokal /i/ dan /u/ terletak pada silabe akhir, yaitu: 1. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe akhir pada kata hashi [ha?i], yaitu bunyi vokal [i] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-frikatif post alveolar [ʃ]; dan kata tatsu [ta?tsu], yaitu bunyi vokal [u] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-afrikatif alveolar [ts], yang terdiri atas dua suku kata 178 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 39 2. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe akhir pada kata ippiki [ippiki], yaitu bunyi vokal [i] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k]; dan kata sukaafu [s?ka:ö?], yaitu bunyi vokal [ö] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-frikatif bilabial [ö], yang terdiri atas tiga suku kata 3. Pengawasuaraan BVBJ /i/ dan /u/ pada silabe akhir pada kata sukiyaki [s?kijaki], yaitu bunyi vokal [i] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-plosif velar [k]; dan kata aimasu [aimas?], yaitu bunyi vokal [a] yang letaknya pada akhir kata setelah bunyi konsonan tak bersuara-frikatif alveolar [s], yang terdiri atas empat suku kata Data 18 kata target yang ditulis dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada lampiran no: 1 Sumber data dalam penelitian ini adalah empat orang responden untuk menuturkan kata target yaitu 2 orang pembelajar bahasa Jepang, mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 Fakultas Ilmu Budaya USU dan 2 orang pembelajar bahasa Jepang, mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 STBA Harapan di Medan sebagai sumber data penelitian. Ke empat pembelajar bahasa Jepang ini telah lulus ujian Kemampuan Bahasa Jepang /日本語能力試験(Nihongo Nooryoku Shiken) yang diadakan setiap tahunnya oleh The Japan Foundation Tokyo-Jepang dengan tingkat kemampuan level/ N5. Responden dipilih memenuhi kriteria dasar yang harus dimiliki. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang D3 semester VI; (2) Berjenis kelamin wanita; (3) Berusia dewasa; dan (4) Masih memiliki alat artikulasi yang lengkap. Penelitian ini dilakukan pada pembelajar bahasa Jepang semester VI, (lampiran no: 2). Nara sumber adalah seorang penutur asli Jepang (native speaker) berjenis kelamin wanita sebagai model tuturan bahasa Jepang (lampiran no: 3). Gambar 5.85 Alir nada kata [s? kijaki] oleh penutur R2H17 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [s? kijaki] yang dituturkan oleh R2H17 terdiri atas alir nada awal 15.53st, naik pada posisi alir nada 16.03st. Sedangkan untuk alir nada kata [s? kijaki] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 13.20st, kemudian untuk alir nada [ki] dan [ja] naik ke posisi nada 15.53st, dan untuk alir nada [ki] naik lagi ke posisi nada 16.03st. Kesimpulannya, alir nada kata [s? kijaki] yang dituturkan oleh penutur R2H17 adalah alir nada naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (Rn17) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U17 naik, R2U17 naik, dan R2H17 naik. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasuaraan pada silabe akhir kata sukiyaki, hanya penutur pembelajar Bahasa Jepang R1H17 yang benar. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut. Tabel 5.17. Alir Nada Vokal [i] pada Silabe Akhir Kata sukiyaki 5.3.3.6 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata aimasu 5.3.3.6.1 Penutur model orang Jepang 3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian ini membahas ciri akustik yaitu; durasi, intensitas, dan frekuensi dari 18 kata target dalam bahasa Jepang dalam proses pengawasuaraan (devoicing) BVBJ /i/ dan /u/ oleh pembelajar bahasa Jepang di Medan. Gambar 5.86 Alir nada kata [aimas?] oleh penutur Rn18 40 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 177 Gambar 5.83 Alir nada kata [s?kijaki] oleh penutur R2U17 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh R2U17 terdiri atas alir nada awal 15.88st, naik

pada posisi alir nada 17.81st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?kijaki] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 15.99st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 14.28st, kemudian untuk alir nada [ja] dan [ki] naik ke posisi nada 17.81st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh penutur R2U17 adalah alir nada turun naik. Gambar 5.84 Alir nada kata [s?kijaki] oleh penutur R1H17 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh R1H17 terdiri atas alir nada awal 7.44st, turun pada posisi alir nada 0.27st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?kijaki] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada -0.26st, dan alir nada [ki] naik ke posisi nada 13.45st, kemudian untuk alir nada [ja] turun ke posisi nada 7.44st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 0.27st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh penutur R1H17 adalah alir nada naik turun. Pertama-tama peneliti memilih dan menulis 18 kata dalam bahasa Jepang yang mengutamakan pada pengawasaaraan BVBJ. Kata-kata ini selanjutnya ditentukan sebagai kata target dalam penelitian. Kemudian dilakukan perekaman ujaran kata target dari penutur asli yang kesehariannya memakai bahasa Jepang sebagai model dalam penelitian ini. Data tertulis ini harus dibaca oleh penutur asli, kemudian direkam oleh peneliti agar dapat dilakukan traskripsi. Kaitannya dengan data primer, maka diperlukan data informan. Informan tersebut harus memiliki persyaratan sebagai informan yang baik dan dapat dipercaya. Pemilihan informan meliputi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut: (1) Penutur asli Jepang; (2) Berjenis kelamin wanita; (3) Berusia dewasa; dan (4) Masih memiliki alat artikulasi yang lengkap. Perekaman ujaran dari kata target ini juga dilakukan kepada empat orang pembelajar bahasa Jepang di Medan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data rekaman yang dikumpulkan melalui perekaman menggunakan alat perekam. Alat perekam yang digunakan adalah Sony IC Recorder ICD-UX300F. Supaya data benar-benar representatif dengan tuturan sebenarnya, data diaring dengan menggunakan narasi, yaitu menjelaskan kepada penutur tentang data yang diinginkan dalam penelitian. Kemudian responden diminta untuk mengucapkan kata target yang telah disediakan. Setelah data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan pengklasifikasiannya. Klasifikasi data dilakukan untuk memudahkan proses analisis kualitatif. Klasifikasi data dilakukan dalam beberapa tahapan. Yaitu perekaman data kata target dalam tuturan, yang diucapkan penutur asli dan pembelajar bahasa Jepang. Setelah itu dilakukan digitalisasi, kemudian dilakukan segmentasi data dengan menggunakan program Pratt sehingga didapati data-data untuk mengukur durasi, intensitas dan frekuensi bunyi serta pola alir nada dari kata target.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian untuk dokumentasi dan inventarisasi data yang berbentuk rekaman tuturan kata dalam bahasa Jepang. Data disimpan sebagai file dalam ADATA Micro SD dengan kapasitas 2 GB. Kemudian, data dipindahkan (dicopy) ke komputer/laptop merk Asus Eee Pc Seashell series menggunakan perangkat keras (hardware) mini card reader. Sebelumnya, dalam komputer/laptop sudah diinstall perangkat lunak (software) aplikasi praat versi 4.0.27. Merupakan program perangkat lunak untuk menganalisis fonetik akustik.

176 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang

Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 41

Melalui program ini dilakukan analisis variasi akustik sebuah tuturan (spectral, format, pitch, intensity), sintesis, dan manipulasi tuturan untuk mendapatkan ukuran durasi, intensitas, dan frekuensi tuturan. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Digitalisasi Tahap pertama adalah digitalisasi yaitu mengubah data hasil rekaman manual ke bentuk digital melalui perekaman kembali data dengan menjalankan rekam (record) aplikasi praat. Data rekaman bertipe Microsoft Waves Sound Format (WAV) diubah ke bentuk digital dalam aplikasi praat sebagai sinyal akustik yang berbentuk gelombang bunyi sebuah tuturan. Pada tahap digitalisasi ini dilakukan juga proses pengeditan data rekaman dengan cara ekstraksi sinyal akustik. Data rekaman dalam kurva melodik tuturan disesuaikan dengan melakukan ekstrak sinyal akustik berdasarkan posisi bunyi tuturan yang ada sehingga akan didapat sinyal akustik yang sesuai dengan ukuran durasi tuturan yang sebenarnya. Tidak ada ruang kosong (space) di awal dan di akhir tuturan. (2) Segmentasi Bunyi Tahap selanjutnya adalah segmentasi data merupakan pemilahan bunyi per bunyi pada tuturan yang sudah digitalisasi berdasarkan analisis formant maupun sinyal akustik yang tertera dalam gambar di aplikasi praat. Bunyi disegmentasikan berdasarkan posisinya masing-masing. Bunyi kontoid biasanya didominasi bunyi takbersuara yang memiliki karakter formant yang relatif terang dan karakter sinyal akustik dengan intensitas rendah bahkan sering ditandai dengan garis horizontal

saja. Sementara, bunyi vokoid biasanya didominasi bunyi bersuara dengan karakter formant yang relatif gelap dan karakter sinyal akustik dengan intensitas dominan atau tinggi bahkan sering ditandai dengan intensitas gelombang yang tinggi. Tahapan ini dilakukan untuk menentukan durasi bunyi silabis pada tuturan yang disegmentasikan. (3) Pembuatan Salinan Kontur Frekuensi Melalui aplikasi praat dihasilkan sinyal akustik bunyi tuturan yang merupakan rangkaian gelombang bunyi tuturan. Dari sinyal akustik tersebut, dilakukan proses identifikasi struktur melodik tuturan melalui proses manipulasi. Proses manipulasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kurva melodik sebuah tuturan yang akan diidentifikasi. Kurva melodik tersebut merupakan kontur frekuensi atau kontur nada tuturan yang menggambarkan 5.3.3.5 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata sukuyaki 5.3.3.5.1 Penutur model orang Jepang Gambar 5.81 Alir nada kata [s?kijaki] oleh penutur Rn17 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh RN17 terdiri atas alir nada awal 17.39st, turun pada posisi alir nada 16.59st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?kijaki] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 18.16st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 17.39st, kemudian untuk alir nada [ja] dan [ki] turun ke posisi nada 16.59st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh penutur RN17 adalah alir nada turun mendatar. 5.3.3.5.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.82 Alir nada kata [s?kijaki] oleh penutur R1U17 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh R1U17 terdiri atas alir nada awal 17.82st, naik pada posisi alir nada 20.07st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?kijaki] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 18.51st, kemudian untuk alir nada [ki] turun ke posisi nada 17.82st, dan untuk alir nada [ja] turun ke posisi nada 14.25st, kemudian untuk alir nada [ki] naik ke posisi nada 20.07st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?kijaki] yang dituturkan oleh penutur R1U17 adalah alir nada turun naik. 4.2 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 175 Gambar 5.80 Alir nada kata [s?ka:??] oleh penutur R2H16 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh R2H16 terdiri atas alir nada awal 15.66st, naik pada posisi alir nada 18.43st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?ka:??] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada -0.34st, dan alir nada [ka:] naik ke posisi nada 15.66st, kemudian alir nada [??] naik lagi ke posisi nada 18.43st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh penutur R2H16 adalah alir nada naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [?] penutur model orang Jepang (Rn16) adalah naik turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U16 naik, R2U16 naik, R2H16 naik. Berdasarkan alir nada vokal [?] untuk pengawasuaaraan pada silabe akhir kata sukaafu, hanya penutur pembelajar Bahasa Jepang R1H16 yang benar dan sesuai dengan penutur model. Lihat tabel berikut. Tabel 5.16. Alir Nada Vokal [?] pada Silabe Akhir Kata sukaafu rangkaian frekuensi atau nada yang berjumlah banyak dan memiliki pola alir nada naik, pola alir nada turun, pola alir nada datar, pola alir nada naik turun, dan pola alir nada turun naik, tergantung karakter tuturan. Sebelum mengidentifikasi dan menganalisis kontur frekuensi atau kontur nada harus dilakukan proses penyederhanaan kontur. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis karena kontur frekuensi atau kontur nada hasil penyederhanaan memuat titik (point) per titik, sebagai pemarkah frekuensi atau nada, jumlahnya relatif terhitung dalam integrasi kontur tersebut. Sebelum disederhanakan, titik-titik pemarkah frekuensi atau nada berjumlah tidak terhitung dan dalam posisi yang sangat rapat sehingga menyulitkan dalam menganalisisnya. Selanjutnya, penyederhanaan salinan kontur frekuensi atau nada tersebut diubah dalam bentuk grafik pitch tier. Dalam grafik ini sudah teridentifikasi ukuran atau parameter titik per titik yang terintegrasi dalam sebuah kontur frekuensi atau nada sebagai pemarkah frekuensi atau nada pada posisinya masing-masing. Berdasarkan grafik pitch tier, dapat diketahui data kontinum atau ukuran frekuensi sebuah tuturan, yaitu jika kursor diposisikan pada titik yang dikehendaki maka akan muncul ukuran frekuensi dengan satuan Hertz (Hz). Untuk mendapatkan aksentuasi ujaran kata target tersebut, maka dilakukan konversi satuan ukuran frekuensi nada dari satuan Hertz (Hz) ke dalam satuan semitone (st). (4) Pembuatan Salinan Kontur Intensitas Pembuatan salinan kontur intensitas memiliki proses dan tujuan yang relatif sama dengan pembuatan salinan kontur frekuensi. Pembuatan salinan kontur ini digunakan untuk mendapatkan data kontinum intensitas (dB) sebuah tuturan, baik untuk identifikasi intensitas berdasarkan posisinya, seperti intensitas awal, intensitas akhir, intensitas tinggi dan intensitas rendah maupun identifikasi kontur intensitas secara keseluruhan. 3.7 Validasi Penelitian Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang

dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar-data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. 174 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 43 Menurut Sugiyono (2008:267), terdapat dua macam validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Validitas data internal pada penelitian untuk disertasi ini adalah hasil rekaman 18 kata target dari informan, yakni satu orang penutur asli sebagai penutur model dan empat orang penutur pembelajar bahasa Jepang di Medan. Sementara validitas data eksternalnya adalah hasil pengukuran frekuensi, intensitas, dan durasi dengan menggunakan program praat terhadap 18 kata target dari informan. Selanjutnya dari hasil pengolahan data dengan program praat, dilakukan pengujian validitas data eksternal dengan cara membandingkan ukuran frekuensi, intensitas, dan durasi dari 18 kata target yang dituturkan oleh penutur model dengan penutur pembelajar bahasa Jepang di Medan. Gambar 5.78 Alir nada kata [s?ka:??] oleh penutur R2U16 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh R2U16 terdiri atas alir nada awal 17.82st, naik pada posisi alir nada 19.16st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?ka:??] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 16.43st, dan alir nada [ka:] turun ke posisi nada 14.26st, kemudian alir nada [??] naik ke posisi nada 19.16st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh penutur R2U16 adalah alir nada turun naik. Gambar 5.79 Alir nada kata [s?ka:??] oleh penutur R1H16 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh R1H16 terdiri atas alir nada awal 18.90st, turun pada posisi alir nada 11.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?ka:??] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 15.90st, dan alir nada [ka:] naik ke posisi nada 18.90st, kemudian alir nada [??] turun ke posisi nada 11.79st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh penutur R1H16 adalah alir nada turun. 44 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 173 5.3.3.4 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata sukaafu 5.3.3.4.1 Penutur model orang Jepang BAB IV DURASI, INTENSITAS, DAN FREKUENSI PENGAWASUARAAN BUNYI VOKAL [i] DAN [?] Gambar 5.76 Alir nada kata [s?ka:??] oleh penutur Rn16 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh RN16 terdiri atas alir nada awal 15.60st, turun pada posisi alir nada 14.66st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?ka:??] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 5.44st, dan alir nada [ka:] naik ke posisi nada 15.06st, kemudian alir nada [??] mendatar ke posisi nada 14.66st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh penutur RN16 adalah alir nada naik turun. 5.3.3.4.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.77 Alir nada kata [s?ka:??] oleh penutur R1U16 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh R1U16 terdiri atas alir nada awal 16.31st, naik pada posisi alir nada 19.98st. Sedangkan untuk alir nada kata [s?ka:??] terdiri atas alir nada [s?] pada posisi nada 15.76st, dan alir nada [ka:] naik ke posisi nada 18.29st, kemudian alir nada [??] naik ke posisi nada 19.98st. Kesimpulannya, alir nada kata [s?ka:??] yang dituturkan oleh penutur R1U16 adalah alir nada naik turun naik. 4.1 Pengantar Penelitian ini membahas ciri akustik dalam proses pengawasuaraaan bunyi vokal bahasa Jepang. Pada Bab IV ini dilakukan deskripsi durasi, intensitas dan frekuensi dalam bahasa Jepang berkaitan dengan pengawasuaraaan BVB. Pada tahap pertama, data-data yang telah terkumpul, diseleksi dengan cara melakukan analisis suara tuturan kata target yang sebelumnya telah didigitalisasi dalam bentuk signal akustik suara dalam aplikasi praat. Kata target merupakan kata yang dijadikan dasar dalam proses penelitian ini. Pada tahap kedua, dilakukan pengukuran durasi, intensitas dan frekuensi dalam bahasa Jepang. Penentuan durasi yang diukur adalah waktu yang dibutuhkan dalam satu kali tuturan. Dalam penelitian ini tuturan sasaran adalah 18 kata target. Satuan durasi diukur dengan satuan detik (seconds). Diindikasikan dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan ukuran durasi antar silabe dalam sebuah ujaran (kata) karena adanya proses pengawasuaraaan (devoicing). Proses pengawasuaraaan bunyi vokal dalam bahasa Jepang terjadi terutama pada vokal [i] dan [?]. Untuk itu, perlu dilakukan pengukuran dan perbandingan durasi pada silabe tersebut. Indikasinya, silabe yang mengalami proses pengawasuaraaan memiliki durasi yang relatif singkat jika dibandingkan dengan silabe yang tidak mengalami proses pengawasuaraaan. Penentuan intensitas, berdasarkan keras atau nyaringnya bunyi secara akustik

berpangkal pada luas atau lebarnya gelombang udara. Bunyi per silabe juga mempunyai ukuran intensitas yang utuh pada vokal. Dalam penelitian ini, silabe yang membentuk suatu ujaran juga diukur intensitasnya dengan menggunakan satuan desibel (dB). Diindikasikan dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan ukuran intensitas antar silabe dalam sebuah ujaran (kata) karena adanya proses pengawasaaraan. Hal ini terjadi terutama pada vokal [i] dan [ʔ]. Untuk itu, perlu dilakukan pengukuran dan perbandingan intensitas pada silabe tersebut. Silabe yang mengalami proses pengawasaaraan memiliki intensitas yang relatif lemah jika dibandingkan dengan silabe yang tidak mengalami proses pengawasaaraan.

172 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 45 Penentuan frekuensi berarti menentukan struktur melodik suatu tuturan. Dalam bahasa Jepang juga mengenal sistem alir nada atau kontur nada dalam sebuah bunyi ujaran. Dalam hal ini tentu dalam tataran kata. Kata dalam bahasa Jepang memiliki beberapa suku kata. Struktur nada suku kata inilah yang memiliki karakteristik alir nada atau kontur nada. Dengan kata lain, setiap kata yang dibangun dari jumlah suku kata yang berbeda memiliki kontur nada yang berbedapula. Penelitian ini juga membahas sistem alir nada atau kontur nada dalam struktur suku kata bahasa Jepang. Berdasarkan uraian di atas, data penelitian ini berarti berupa data kontinum hasil pengukuran durasi, intensitas dan frekuensi yang diperoleh dari proses pengukuran bunyi dengan mengoperasikan aplikasi praat.

4.2 Akustik Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i] dan [ʔ]

4.2.1 Durasi Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i] dan [ʔ]

4.2.1.1 Durasi Pengawasaaraan bunyi vokal [i] silabe awal kata [iki]

4.2.1.1.1 Penutur asli Rn1 – iki

Durasi Gambar 5.75 Alir nada kata [ippiki] oleh penutur R2H15 Alir nadavokal [i] pada silabe akhir pada kata [ippiki] yang dituturkan oleh R2H15 terdiri atas alir nada awal 9.61st, naik pada posisi alir nada 17.93st. Sedangkan untuk alir nada kata [ippiki] terdiri atas alir nada [ip] pada posisi nada 12.16st, dan alir nada [pi] turun ke posisi nada 1.66st, kemudian alir nada [ki] naik ke posisi nada 17.93st. Kesimpulannya, alir nada kata [ippiki] yang dituturkan oleh penutur R2H15 adalah alir nada turun naik. Terlihat bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (RN15) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U15 naik, R2H15 juga naik. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasaaraan pada silabe akhir kata ippiki, penutur pembelajar Bahasa Jepang R2U15 dan R1H15 yang benar sesuai dan sesuai dengan penutur model. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

0.06 s Tabel 5.15. Alir Nada Vokal [i] pada Silabe Akhir Kata ippiki i k i

0.004009 0.2648 Time (s) Gambar 4.1. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur asli Kata iki yang diujarkan oleh penutur (RN1) dari gambar 4.1 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.06 seconds).

46 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 171 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ippiki] yang dituturkan oleh R1U15 terdiri atas alir nada awal 16.74st, naik pada posisi alir nada 19.98st. Sedangkan untuk alir nada kata [ippiki] terdiri atas alir nada [ip] pada posisi nada 18.38st, dan alir nada [pi] turun ke posisi nada 13.15st, kemudian alir nada [ki] naik ke posisi nada 19.98st. Kesimpulannya, alir nada kata [ippiki] yang dituturkan oleh penutur R1U15 adalah alir nada turun naik.

4.2.1.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang R1U1 – iki 0.137s Durasi i k i 0.007901 0.411 Time (s) Gambar 4.2.

Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur RIU1 Kata iki yang diujarkan oleh penutur (R1U1) dari gambar 4.2 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.137 seconds). Gambar 5.73 Alir nada kata [ippiki] oleh penutur R2U15 Alir nadavokal [i] pada silabe akhir pada kata [ippiki] yang dituturkan oleh R2U15 terdiri atas alir nada awal 23.99st, turun pada posisi alir nada 18.03st. Sedangkan untuk alir nada kata [ippiki] terdiri atas alir nada [ip] pada posisi nada 15.76st, dan alir nada [pi] naik ke posisi nada 27.23st, kemudian alir nada [ki] turun ke posisi nada 18.03st. Kesimpulannya, alir nada kata [ippiki] yang dituturkan oleh penutur R2U15 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.3. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R2U1

Kata iki yang diujarkan oleh penutur (R2U1) dari gambar 4.3 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.132 seconds). Gambar 5.74 Alir nada kata [ippiki] oleh penutur R1H15 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ippiki] yang dituturkan oleh R1H15 terdiri atas alir nada awal 14.79st, turun pada posisi alir nada 11.29st. Sedangkan untuk alir nada kata [ippiki] terdiri atas alir nada [ip] pada posisi nada 15.55st, dan alir nada [pi] turun ke posisi nada 15.39st, kemudian alir nada [ki] turun ke posisi nada 11.29st. Kesimpulannya, alir nada kata [ippiki] yang dituturkan oleh penutur R1H15 adalah alir nada turun. Gambar 4.4. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R1H1

Kata iki yang diujarkan oleh penutur (R1H1) dari gambar 4.4 di

atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.100 seconds). 170 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 47 sesuai dengan penutur model, hanyalah penutur R1H14. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut. Tabel 5.14. Alir Nada Vokal [?] pada Silabe Akhir Kata tatsu Penutur Alir Nada awal Alir Nada akhir Keterangan RN14 13.93st 10.22st Turun R1U14 17.22st 21.53st Naik R2U14 14.36st 16.35st Naik R1H14 15.94st 13.00st Turun R2H14 11.98st 18.51st Naik Gambar 4.5. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R2H1 Kata iki yang diujarkan oleh penutur (R2H1) dari gambar 4.5 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.079 seconds). 5.3.3.3 Alir nada vokal [i] silabe akhir pada kata ippiki 5.3.3.3.1 Penutur model orang Jepang ? ? ? 4.2.1.1.2 Durasi pengawasuaaraan bunyi vokal [] silabe awal kata [i] 4.2.1.1.2.1 Penutur asli 0.07415 0.3677 Gambar 4.6. Durasi vokal [?] silabe awal kata [? ? i] oleh penutur asli Kata ushi yang diujarkan oleh penutur (RN2) dari gambar 4.6 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.07 seconds). Gambar 5.71 Alir nada kata [ippiki] oleh penutur Rn15 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ippiki] yang dituturkan oleh RN15 terdiri atas alir nada awal 12.63st, turun pada posisi alir nada 11.06st. Sedangkan untuk alir nada kata [ippiki] terdiri atas alir nada [ip] pada posisi nada 10.68st, dan alir nada [pi] naik ke posisi nada 13.85st, kemudian alir nada [ki] turun ke posisi nada 11.06st. Kesimpulannya, alir nada kata [ippiki] yang dituturkan oleh penutur RN15 adalah alir nada naik turun. 5.3.3.3.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.72 Alir nada kata [ippiki] oleh penutur R1U15 48 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 169 Sedangkan untuk alir nada kata [ta??] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi nada 2.52st, kemudian alir nada [??] naik ke posisi nada 16.35st. Kesimpulannya, alir nada kata [ta??] yang dituturkan oleh penutur R2U14 adalah alir nada naik. 4.2.1.1.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.69 Alir nada kata [ta??] oleh penutur R1H14 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [ta??] yang dituturkan oleh R1H14 terdiri atas alir nada awal 15.94st, turun pada posisi alir nada 13.00st. Sedangkan untuk alir nada kata [ta??] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi nada 15.26st, kemudian alir nada [??] turun ke posisi nada 13.00st. Kesimpulannya, alir nada kata [ta??] yang dituturkan oleh penutur R1H14 adalah alir nada turun. ? ? ? Gambar 4.7. Durasi vokal [] silabe awal kata [i] oleh penutur R1U2 Kata ushi yang diujarkan oleh penutur (R1U2) dari gambar 4.7 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.103 seconds). Gambar 4.8. Durasi vokal [?] silabe awal kata [? ? i] oleh penutur R2U2 Kata ushi yang diujarkan oleh penutur (R2U2) dari gambar 4.8 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.077 seconds). Gambar 5.70 Alir nada kata [ta??] oleh penutur R2H14 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [ta??] yang dituturkan oleh R2H14 terdiri atas alir nada awal 11.98st, naik pada posisi alir nada 18.51st. Sedangkan untuk alir nada kata [ta??] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi nada 13.55st, kemudian alir nada [??] naik ke posisi nada 18.51st. Kesimpulannya, alir nada kata [ta??] yang dituturkan oleh penutur R2H14 adalah alir nada turun naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [?] penutur model orang Jepang (Rn14) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U14 naik, R2U14 naik, dan R2H14 naik. Berdasarkan alir nada untuk pengawasuaaran kata tatsu, yang benar Gambar 4.9. Durasi vokal [?] silabe awalkata [? ? i] oleh penutur R1H2 Kata ushi yang diujarkan oleh penutur (R1H2) dari gambar 4.9 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.082 seconds). 168 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 49 Alir nada vokal [?] di silabe akhir pada kata [ta??] yang dituturkan oleh RN14 terdiri atas alir nada awal 13.93st, turun pada posisi alir nada 10.22st. Sedangkan untuk alir nada kata [ta??] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi nada 14.64st, kemudian alir nada [??] turun ke posisi nada 10.22st. Kesimpulannya, alir nada kata [ta??] yang dituturkan oleh penutur RN14 adalah alir nada turun. Gambar 4.10. Durasi vokal [?] silabe awal kata [?i] oleh penutur R2H2 Kata ushi yang diujarkan oleh penutur (R2H2) dari gambar 4.10 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.074 seconds) ? 5.3.3.2.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang 4. .2.1.1.3 Durasi pengawasuaaraan vokal [i] silabe awal kata [iki??] 4.2.1.1.3.1 Penutur asli Gambar 4.11. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki??] oleh penutur asli Kata ikiru yang diujarkan oleh penutur (RN3) dari gambar 4.11 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.008 seconds). Gambar 5.67 Alir nada kata [ta??] oleh penutur R1U14 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [ta??] yang dituturkan oleh R1U14 terdiri atas alir nada awal 17.22st, naik pada posisi alir nada 21.53st. Sedangkan untuk alir nada kata [ta??] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi nada 15.06st, kemudian alir nada [??] naik ke posisi nada 21.53st. Kesimpulannya, alir nada kata [ta??] yang dituturkan

oleh penutur R1U14 adalah alir nada naik. 4.2.1.1.3.2 Pembelajaran Bahasa Jepang Gambar 4.12. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki??] oleh penutur R1U3 Gambar 5.68 Alir nada kata [ta??] oleh penutur R2U14 Alir nada vokal [?] pada silabe akhir pada kata [ta??] yang dituturkan oleh R2U14 terdiri atas alir nada awal 14.36st, naik pada posisi alir nada 16.35st. 50 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 167 Kata ikiru yang diujarkan oleh penutur (R1U3) dari gambar 4.12 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.092 seconds). Gambar 5.65 Alir nada kata [ha?i] oleh penutur R2H13 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ha?i] yang dituturkan oleh R2H13 terdiri atas alir nada awal 16.47st, naik pada posisi alir nada 17.54st. Sedangkan untuk alir nada kata [ha?i] terdiri atas alir nada [ha] berada pada posisi nada 13.84st, kemudian alir nada [?i] naik ke posisi nada 17.54st. Kesimpulannya, alir nada kata [ha?i] yang dituturkan oleh penutur R2H13 adalah alir nada naik. Terlihat bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (Rn13) adalah naik, sementara alir nada penutur pembelajar R1U13 turun, R2U13 turun, R1H13 juga turun. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasuaraan pada silabe akhir kata hashi, yang benar sesuai dengan penutur model, hanyalah penutur R2H13. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut. Tabel 5.13. Alir Nada Vokal [i] Silabe Akhir Kata hashi Gambar 4.13. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki??] oleh penutur R2U3 Kata ikiru yang diujarkan oleh penutur (R2U3) dari gambar 4.13 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.058 seconds). Gambar 4.14. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki??] oleh penutur R1H3 Kata ikiru yang diujarkan oleh penutur (R1H3) dari gambar 4.14 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.083 seconds). 5.3.3.2 Alir nada vokal [?] silabe akhir pada kata tatsu 5.3.3.2.1 Penutur model orang Jepang Gambar 5.66 Alir nada kata [ta??] oleh penutur Rn14 Gambar 4.15. Durasi vokal [i] silabe awal kata [iki??] oleh penutur R2H3 166 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 51 Kata ikiru yang diujarkan oleh penutur (R2H3) dari gambar 4.15 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.076 md). 4.2.1.1.4 Durasi pengawasuaraan vokal [?] silabe awal kata [?????] 4.2.1.1.4.1 Penutur asli Gambar 4.16. Durasi vokal [?] silabe awal kata [? ? ? ? ?] oleh penutur asli Kata utsuru yang diujarkan oleh penutur (RN4) dari gambar 4.16 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.008 seconds). Gambar 5.63 Alir nada kata [ha?i] oleh penutur R2U13 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ha?i] yang dituturkan oleh R2U13 terdiri atas alir nada awal 14.88st, turun pada posisi alir nada 3.84st. Sedangkan untuk alir nada kata [ha?i] terdiri atas alir nada [ha] berada pada posisi nada 13.84st, kemudian alir nada [?i] turun ke posisi nada 3.84st. Kesimpulannya, alir nada kata [ha?i] yang dituturkan oleh penutur R2U13 adalah alir nada turun. 4.2.1.1.4.2 Pembelajaran Bahasa Jepang Gambar 4.17. Durasi vokal [?] silabe awal kata [?????] oleh penutur RIU4 Kata utsuru yang diujarkan oleh penutur (R1U4) dari gambar 4.17 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.029 seconds). Gambar 5.64 Alir nada kata [ha?i] oleh penutur R1H13 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ha?i] yang dituturkan oleh R1H13 terdiri atas alir nada awal 15.66st, turun pada posisi alir nada 12.56st. Sedangkan untuk alir nada kata [ha?i] terdiri atas alir nada [ha] berada pada posisi nada 14.97st, kemudian alir nada [?i] turun ke posisi nada 12.56st. Kesimpulannya, alir nada kata [ha?i] yang dituturkan oleh penutur R1H13 adalah alir nada turun. 52 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 165 5.3.3 Alir Nada Vokal [i] dan [?] Silabe Akhir 5.3.3.1 Alir nada vokal [i] silabe akhir pada kata hashi 5.3.3.1.1 Penutur model orang Jepang Gambar 5.61 Alir nada kata [ha?i] oleh penutur Rn13 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ha?i] yang dituturkan oleh RN13 terdiri atas alir nada awal 17.80st, naik pada posisi alir nada 18.04st. Sedangkan untuk alir nada kata [ha?i] terdiri atas alir nada [ha] berada pada posisi nada 16.26st, kemudian alir nada [?i] naik ke posisi nada 17.80st. Kesimpulannya, alir nada kata [ha?i] yang dituturkan oleh penutur RN13 adalah alir nada naik. 5.3.3.1.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.18. Durasi vokal [?] silabe awal kata [? ? ? ? ?] oleh penutur Kata utsuru yang diujarkan oleh penutur (R2U4) dari gambar 4.18 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.026 seconds). Gambar 4.19 Durasi vokal [?] silabe awal kata [? ? ? ? ?] oleh penutur RIH4 Kata utsuru yang diujarkan oleh penutur (R1H4) dari gambar 4.19 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.016 seconds). Gambar 5.62 Alir nada kata [ha?i] oleh penutur R1U13 Alir nada vokal [i] pada silabe akhir pada kata [ha? i] yang dituturkan oleh R1U13 terdiri atas alir nada awal 18.04st, turun pada posisi alir nada 17.80st. Sedangkan untuk alir nada kata [ha?i] terdiri atas alir nada [ha] berada pada posisi nada 18.19st, kemudian alir nada [?i] turun ke posisi nada 17.80st. Kesimpulannya, alir nada kata

[ha?i] yang dituturkan oleh penutur R1U13 adalah alir nada turun. Gambar 4.20. Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔ] oleh penutur R2H4 Kata utsuru yang diujarkan oleh penutur (R2H4) dari gambar 4.20 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.018 seconds). 164 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 53 4.2.1.1.5 Durasi pengawasuararaan vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] 4.2.1.1.5.1 Penutur asli Gambar 4.21. Durasi vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] oleh penutur asli Kata ikimasu yang diujarkan oleh penutur (RN5) dari gambar 4.21 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.006 seconds). 4.2.1.1.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.22. Durasi vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] oleh penutur RIU5 Kata ikimasu yang diujarkan oleh penutur (R1U5) dari gambar 4.22 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.029 seconds). Gambar 5.60 Alir nada kata [kapʔseʔʔ] oleh penutur R2H12 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh R2H12 terdiri atas alir nada awal 11.12st, naik pada posisi alir nada 11.98st. Sedangkan untuk alir nada kata [kapʔseʔʔ] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 8.96st, kemudian alir nada [pʔ] mendatar pada posisi nada 8.96st, alir nada [se] naik ke posisi nada 11.98st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik lagi ke posisi nada 16.38st. Kesimpulannya, alir nada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H12 adalah alir nada naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [ʔ] penutur model orang Jepang (Rn12) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U12 naik, R2U12 mendatar, dan R2H12 naik. Berdasarkan alir nada vokal [ʔ] untuk pengawasuaran pada silabe tengah kata kapuseru, hanya pembelajar Bahasa Jepang R1H12 yang benar, sesuai dengan penutur model. Sementara pembelajar Bahasa Jepang R1U12, R2U12, dan R2H12 tidak benar. Lihat tabel berikut. Tabel 5.12. Alir Nada Vokal [ʔ] Silabe Tengah Kata kapuseru Gambar 4.23. Durasi vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] oleh penutur R2U5 Kata ikimasu yang diujarkan oleh penutur (R2U5) dari gambar 4.23 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.036 seconds). 54 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 163 Gambar 5.58 Alir nada kata [kapʔseʔʔ] oleh penutur R2U12 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh R2U12 terdiri atas alir nada awal 14.79st mendatar pada posisi alir nada 14.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [kapʔseʔʔ] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 14.65st, kemudian alir nada [pʔ] turun ke posisi nada 16.62st, alir nada [se] turun ke posisi nada 14.11st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik ke posisi nada 17.74st. Kesimpulannya, alir nada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R2U12 adalah alir nada turun naik. Gambar 4.24. Durasi vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] oleh penutur RIH5 Kata ikimasu yang diujarkan oleh penutur (R1H5) dari gambar 4.24 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.027 seconds). Gambar 4.25. Durasi vokal [i] silabe awal kata [ikimasʔ] oleh penutur R2H5 Kata ikimasu yang diujarkan oleh penutur (R2H5) dari gambar 4.25 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.018 seconds). Gambar 5.59 Alir nada kata [kapʔseʔʔ] oleh penutur R1H12 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh R1H12 terdiri atas alir nada awal 24.53st, turun pada posisi alir nada 22.56st. Sedangkan untuk alir nada kata [kapʔseʔʔ] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 28.11st, kemudian alir nada [pʔ] tetap mendatar pada posisi nada 28.11st, alir nada [se] menurun ke posisi nada 2.56st, kemudian alir nada [ʔʔ] turun ke posisi nada 13.44st. Kesimpulannya, alir nada kata [kapʔseʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H12 adalah alir nada turun. 4.2.1.1.6 Durasi pengawasuararaan vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔ] 4.2.1.1.6.1 Penutur asli Gambar 4.26. Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔ] oleh penutur asli 162 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 55 Kata uchikeshi yang diujarkan oleh penutur (RN6) dari gambar 4.26 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.009 seconds). 5.3.2.6 Alir nada vokal [ʔ] silabe tengah pada kata kapuseru 5.3.2.6.1 Penutur model orang Jepang 4.2.1.1.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.27. Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔ] oleh penutur RIU6 Kata uchikeshi yang diujarkan oleh penutur (R1U6) dari gambar 4.27 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.044 seconds). Gambar 5.56 Alir nada kata [kapʔ seʔʔ] oleh penutur Rn12 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [kapʔ seʔʔ] yang dituturkan oleh RN12 terdiri atas alir nada awal 18.04st, turun pada posisi alir nada 16.09st. Sedangkan untuk alir nada kata [kapʔ seʔʔ] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 18.57st, kemudian alir nada [pʔ] naik ke posisi nada 18.67st, alir nada [se] turun ke posisi nada 4.40st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik ke posisi nada 4.99st. Kesimpulannya, alir nada kata [kapʔ seʔʔ] yang dituturkan oleh penutur Rn12 adalah alir nada naik turun. 5.3.2.6.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.28.

Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R2U6 Kata uchikeshi yang diujarkan oleh penutur (R2U6) dari gambar 4.28 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.031 seconds). Gambar 4.29. Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur RH6 Kata uchikeshi yang diujarkan oleh penutur (R1H6) dari gambar 4.29 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.017 seconds). Gambar 5.57 Alir nada kata [kapʔ seʔʔ] oleh penutur R1U12 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [kapʔ seʔʔ] yang dituturkan oleh R1U12 terdiri atas alir nada awal 16.09st, naik pada posisi alir nada 16.74st. Sedangkan untuk alir nada kata [kapʔ seʔʔ] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 15.55st, kemudian alir nada [pʔ] naik ke posisi nada 13.03st, alir nada [se] turun ke posisi nada 16.62st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik ke posisi nada 21.40st. Kesimpulannya, alir nada kata [kapʔ seʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R1U12 adalah alir nada naik turun naik. 56 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 161

Gambar 5.55 Alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] oleh penutur R2H11 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh R2H11 terdiri atas alir nada awal 14.36st mendatar pada posisi alir nada 14.36st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] terdiri atas alir nada [ʔʔ] pada posisi nada 13.89st, setelah itu alir nada [ka] naik ke posisi nada 14.36st, dan alir nada [ʔe] turun ke posisi nada 12.69st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik ke posisi nada 18.80st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H11 adalah alir nada turun naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [ʔ] penutur model orang Jepang (Rn11) adalah naik, sementara alir nada penutur pembelajar R1H11 turun, dan R2H11 mendatar. Berdasarkan alir nada vokal [ʔ] untuk pengawasuaaraan pada silabe tengah kata tsukareru, penutur pembelajar bahasa Jepang R1H11 dan R2H11 tidak ada yang benar. Lihat tabel berikut. Tabel 5.11.

Alir Nada Vokal [ʔ] Silabe Tengah Kata tsukareru Gambar 4.30. Durasi vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔikeʔ i] oleh penutur R2H6 Kata uchikeshi yang diujarkan oleh penutur (R2H6) dari gambar 4.30 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.016 seconds). 4.2.1.2 Durasi Pengawasuaaraan Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Tengah

4.2.1.2.1 Durasi pengawasuaaraan vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] 4.2.1.2.1.1 Penutur asli Gambar 4.31. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur asli Kata hiku yang diujarkan oleh penutur (RN7) dari gambar 4.31 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.081 seconds). 4.2.1.2.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.32. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R1U7 Kata hiku yang diujarkan oleh penutur (R1U7) dari gambar 4.32 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.177 seconds). 160

Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 57 Gambar 4.33. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R2U7 Kata hiku yang diujarkan oleh penutur (R2U7) dari gambar 4.33 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.199 seconds). Gambar 5.53 Alir nada kata [ʔʔkaʔ eʔʔ] oleh penutur R2U11 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh R2U11 terdiri atas alir nada awal 14.36st, naik pada posisi nada 14.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] terdiri atas alir nada [ʔʔ] pada posisi nada 14.30st, setelah itu alir nada [ka] naik ke posisi nada 14.79st, alir nada [ʔe] naik ke posisi nada 16.34st, kemudian alir nada [ʔʔ] turun ke posisi nada 5.91st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R2U11 adalah alir nada naik turun.

Gambar 4.34. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R1H7 Kata hiku yang diujarkan oleh penutur (R1H7) dari gambar 4.34 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.186 seconds). Gambar 4.35. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R2H7 Kata hiku yang diujarkan oleh penutur (R2H7) dari gambar 4.35 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.146 seconds). Gambar 5.54 Alir nada kata [ʔʔ kaʔeʔʔ] oleh penutur R1H11 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh R1H11 terdiri atas alir nada awal 15.23st, turun pada posisi nada 15.01st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] terdiri atas alir nada [ʔʔ] pada posisi nada 15.11st, setelah itu alir nada [ka] turun ke posisi nada 15.01st, alir nada [ʔe] turun lagi ke posisi nada 11.90st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik ke posisi nada 14.49st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H11 adalah alir nada turun naik. 58 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 159

5.3.2.5 Alir nada vokal [ʔ] silabe tengah pada kata tsukareru 5.3.2.5.1 Penutur model orang Jepang 4.2.1.2.2 Durasi pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [ö ? k ?] 4.2.1.2.2.1 Penutur asli Gambar 5.51 Alir nada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] oleh penutur Rn11 Alir nadavokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [ʔʔkaʔ eʔʔ] yang dituturkan oleh RN11 terdiri atas alir nada awal 1.82st, naik pada posisi nada 12.99st. Sedangkan

untuk alir nada kata [kae] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 0.39st, setelah itu alir nada [ka] naik ke posisi nada 12.99st, alir nada [e] mendatar ke posisinya 11.96st, kemudian alir nada [ka] turun ke posisi nada 0.37st. Kesimpulannya, alir nada kata [kae] yang dituturkan oleh penutur RN11 adalah alir nada naik mendatar turun. Gambar 4.36. Durasi vokal [e] silabe tengah kata [kae] oleh penutur asli Kata fuku yang diujarkan oleh penutur (RN8) dari gambar 4.36 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [e] (0.050 seconds).

4.2.1.2.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang 5.3.2.5.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.37. Durasi vokal [e] silabe tengah kata [kae] oleh penutur R1U8 Kata fuku yang diujarkan oleh penutur (R1U8) dari gambar 4.37 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [e] (0.160 seconds). Gambar 5.52 Alir nada kata [kae] oleh penutur R1U11 Alir nada vokal [e] pada silabe tengah pada kata [kae] yang dituturkan oleh R1U11 terdiri atas alir nada awal 17.37st, naik pada posisi nada 18.25st. Sedangkan untuk alir nada kata [kae] terdiri atas alir nada [ka] pada posisi nada 17.37st, setelah itu alir nada [ka] naik ke posisi alir nada 19.11st, alir nada [e] turun ke posisi alir nada 14.30st, kemudian alir nada [ka] naik ke posisi nada 19.16st. Kesimpulannya, alir nada kata [kae] yang dituturkan oleh penutur R1U11 adalah alir nada naik turun naik. Gambar 4.38. Durasi vokal [e] silabe tengah kata [kae] oleh penutur R2U8 Kata fuku yang diujarkan oleh penutur (R2U8) dari gambar 4.38 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [e] (0.184 seconds).

158 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 59 Gambar 4.39. Durasi vokal [e] silabe tengah kata [kae] oleh penutur R1H8 Kata fuku yang diujarkan oleh penutur (R1H8) dari gambar 4.39 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [e] (0.141 seconds). Gambar 4.40. Durasi vokal [e] silabe tengah kata [kae] oleh penutur R2H8 Kata fuku yang diujarkan oleh penutur (R2H8) dari gambar 4.40 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [e] (0.104 s) dari total keseluruhan (0.0499 s).

Gambar 5.50 Alir nada kata [tak sa] oleh penutur R2H10 Alir nada vokal [e] pada silabe tengah pada kata [tak sa] yang dituturkan oleh R2H10 terdiri atas alir nada awal 13.93st, turun pada posisi nada 13.50st. Sedangkan untuk alir nada kata [tak sa] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi 15.26st, dan alir nada [k] turun ke posisi alir nada 12.86st, kemudian alir nada [sa] turun ke posisi nada 1.90st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak sa] yang dituturkan oleh penutur R2H10 adalah alir nada turun naik turun. Terlihat bahwa alir nada vokal [e] penutur model orang Jepang (Rn10) adalah naik, sementara alir nada penutur pembelajar R1U10 turun, R2U10 turun, R1H10 turun, dan R2H10 turun. Berdasarkan alir nada vokal [e] untuk pengawasuaaraan pada silabe tengah kata takusan, penutur pembelajar bahasa Jepang tidak ada yang benar. Lihat tabel berikut. Tabel 5.10. Alir Nada Vokal [e] Silabe Tengah Kata takusan

4.2.1.2.3 Durasi pengawasuaaraan vokal [i] silabe tengah kata [pika i] 4.2.1.2.3.1 Penutur asli Gambar 4.41. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [pika i] oleh penutur asli Kata pikari yang diujarkan oleh penutur (RN9) dari gambar 4.41 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.064 seconds).

60 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 157 4.2.1.2.3.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.48 Alir nada kata [tak sa] oleh penutur R2U10 Alir nadavokal [e] pada silabe tengah pada kata [tak sa] yang dituturkan oleh R2U10 terdiri atas alir nada awal 14.58st, turun pada posisi nada 14.36st. Sedangkan untuk alir nada kata [tak sa] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi 14.58st, selanjutnya alir nada [k] mendatar pada posisi nada 14.58st, kemudian alir nada [sa] naik ke posisi nada 14.96st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak sa] yang dituturkan oleh penutur R2U10 adalah alir nada naik. kemudian alir nada [sa] naik ke posisi nada 14.96st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak sa] yang dituturkan oleh penutur R2U10 adalah alir nada naik. Gambar 4.42. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [pika i] oleh penutur R1U9 Kata pikari yang diujarkan oleh penutur (R1U9) dari gambar 4.42 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.093 seconds).

Gambar 4.43. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [pika i] oleh penutur R2U9 Kata pikari yang diujarkan oleh penutur (R2U9) dari gambar 4.43 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.047 seconds). Gambar 5.49 Alir nada kata [tak sa] oleh penutur R1H10 Alir nada vokal [e] pada silabe tengah pada kata [tak sa] yang dituturkan oleh R1H10 terdiri atas alir nada awal 15.44st, turun pada posisi nada 15.24st. Sedangkan untuk alir nada kata [tak sa] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi 15.20st, kemudian alir nada [k] naik ke posisi nada 15.44st, dan alir nada [sa] turun ke posisi nada 15.24st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak sa] yang dituturkan oleh penutur R1H10 adalah alir nada naik. Gambar 4.44. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [pika i] oleh penutur R1H9 Kata pikari yang diujarkan oleh penutur (R1H9) dari gambar 4.44 di atas

diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.062 seconds). 156 Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang 61 5.3.2.4 Alir nada vokal [ʔ] silabe tengah pada kata takusan 5.3.2.4.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.45. Durasi vokal [i] silabe tengah kata [pika? i] oleh penutur R2H9 Kata pikari yang diujarkan oleh penutur (R2H9) dari gambar 4.45 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.079 seconds). 4.2.1.2.4 Durasi pengawasuaranaan vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?sa?] 4.2.1.2.4.1 Penutur Asli Gambar 5.46 Alir nada kata [tak?sa?] oleh penutur Rn10 Alir nadavokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [tak?sa?] yang dituturkan oleh RN10 terdiri atas alir nada awal 0.39st, naik pada posisi nada 12.62st. Sedangkan untuk alir nada kata [tak?sa?] terdiri atas alir nada [ta] pada posisinada 17.04st, alir nada [kʔ] naik pada posisi nada 14.78st, kemudian alir nada [saʔ] turun lagi ke posisi nada 7.69st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak?sa?] yang dituturkan oleh penutur RN10 adalah alir nada turun. 5.3.2.4.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.46. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?sa?] oleh penutur asli Kata takusan yang diujarkan oleh penutur (RN10) dari gambar 4.46 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.020 seconds). 4.2.1.2.4.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.47. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?sa?] oleh penutur R1U10 Kata takusan yang diujarkan oleh penutur (R1U10) dari gambar 4.47 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.074 md). Gambar 5.47 Alir nada kata [tak?sa?] oleh penutur R1U10 Alir nadavokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [tak?sa?] yang dituturkan oleh R1U10 terdiri atas alir nada awal 16.96st, turun pada posisi nada 15.23st. Sedangkan untuk alir nada kata [tak?sa?] terdiri atas alir nada [ta] pada posisi 16.19st, alir nada [kʔ] naik pada posisi alir nada 17.23st, kemudian alir nada [saʔ] naik ke posisi nada 19.81st. Kesimpulannya, alir nada kata [tak?sa?] yang dituturkan oleh penutur R1U10 adalah alir nada naik turun naik. 62 Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang 155 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [pika? i] yang dituturkan oleh R1H9 terdiri atas alir nada awal 15.23st, turun pada posisi nada 14.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [pika?i] terdiri atas alir nada [pi] pada posisi nada 15.52st, kemudian alir nada [ka] turun sedikit ke posisi nada 15.23st, dan alir nada [ʔi] turun pada posisi nada 13.54st. Kesimpulannya, alir nada kata [pika?i] yang dituturkan oleh penutur R1H9 adalah alir nada turun. Gambar 4.48. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?saʔ] oleh penutur R2U10 Kata takusan yang diujarkan oleh penutur (R2U10) dari gambar 4.48 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.055 seconds). Gambar 5.45 Alir nada kata [pika?i] oleh penutur R2H9 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [pika?i] yang dituturkan oleh R2H9 terdiri atas alir nada awal 13.71st, turun pada posisi nada 13.28st. Sedangkan untuk alir nada kata [pika?i] terdiri atas alir nada [pika? i] pada posisi nada 13.52st, alir nada [ka] turun pada posisi nada 12.41st, kemudian alir nada [ʔi] naik ke posisi nada 15.61st. Kesimpulannya, alir nada kata [pika?i] yang dituturkan oleh penutur R2H9 adalah alir nada turun naik. Terlihat bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (RN9) adalah naik, sementara alir nada penutur pembelajar R1U9 turun, R2U9 mendatar, R1H9 turun, dan R2H9 turun. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasuaranaan pada silabe tengah kata pikari, ke empat penutur pembelajar Bahasa Jepang tidak ada yang benar pengucapannya sesuai penutur model. Lihat tabel berikut. Gambar 4.49. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?saʔ] oleh penutur R1H10 Kata takusan yang diujarkan oleh penutur (R1H10) dari gambar 4.49 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.054 seconds). Gambar 4.50. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [tak?saʔ] oleh penutur R2H10 Kata takusan yang diujarkan oleh penutur (R2H10) dari gambar 4.50 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.078 seconds). 154 Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaranaan Bunyi Bahasa Jepang 63 4.2.1.2.5 Durasi pengawasuaranaan vokal [ʔ] silabe tengah kata [ts?ka?eʔʔ] 4.2.1.2.5.1 Penutur asli 5.3.2.3.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.51. Durasi bunyi [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔka?eʔʔ] oleh penutur asli Kata tsukareru yang diujarkan oleh penutur (RN11) dari gambar 4.51 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.020 seconds). 4.2.1.2.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.42 Alir nada kata [pika?i] oleh penutur R1U9 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [pika?i] yang dituturkan oleh R1U9 terdiri atas alir nada awal 16.31st, turun ke posisi nada 15.44st. Sedangkan untuk alir nada kata [pika?i] terdiri atas alir nada [pi] pada posisi nada 16.61st, alir nada [pika?i] turun ke posisi nada 14.04st, kemudian alir nada [ʔ i] naik ke posisi nada 16.17st. Kesimpulannya, alir nada kata [pika?i] yang dituturkan oleh penutur R1U9 adalah alir nada turun naik. Gambar 4.52. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔka?eʔʔ] oleh penutur

RIU11 Kata tsukareru yang diujarkan oleh penutur (R1U11) dari gambar 4.52 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.107 seconds). Gambar 5.43 Alir nada kata [pikaʔi] oleh penutur R2U9 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [pikaʔi] yang dituturkan oleh R2U9 terdiri atas alir nada awal 15.23st selanjutnya mendatar pada posisi nada 15.23st. Sedangkan untuk alir nada kata [pikaʔi] terdiri atas alir nada [pi] pada posisi nada 15.11st, alir nada [ka] naik sedikit ke posisi nada 15.13st, kemudian alir nada [ʔi] turun ke posisi nada 3.49st. Kesimpulannya, alir nada kata [pikaʔi] yang dituturkan oleh penutur R2U9 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.53. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔkaʔeʔ] oleh penutur R2U11 Kata tsukareru yang diujarkan oleh penutur (R2U11) dari gambar 4.53 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.157 seconds). Gambar 5.44 Alir nada kata [pikaʔi] oleh penutur R1H9 64 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 153 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh R2H8 terdiri atas alir nada awal 13.06st, naik ke posisi nada 16.31st. Sedangkan untuk alir nada kata [öʔ kʔ] terdiri atas alir nada [öʔ] pada posisi nada 13.13st, kemudian alir nada [kʔ] naik ke posisi nada 19.00st. Kesimpulannya, alir nada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H8 adalah alir nada naik. Terlihat bahwa alir nada vokal [ʔ] penutur model orang Jepang (Rn8) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R2U8 naik, dan R2H8 juga naik. Berdasarkan alir nada vokal [ʔ] untuk pengawasaan pada silabe tengah kata fuku, yang benar sesuai dengan penutur model, adalah penutur R1U8 dan R1H8. Lihat tabel berikut. Tabel 5.8. Alir Nada Vokal [ʔ] Silabe Tengah Kata fuku

Penutur	Alir Nada awal	Alir Nada akhir	Keterangan
RN8	16.09st	15.66st	Turun
R1U8	17.60st	15.6st	Turun
R2U8	15.78st	26.00st	Naik
R1H8	15.66st	14.79st	Turun
R2H8	13.06st	16.31st	Naik

Gambar 4.54. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔkaʔeʔ] oleh penutur RIH11 Kata tsukareru yang diujarkan oleh penutur (R1H11) dari gambar 4.54 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.035 seconds). 5.3.2.3 Alir nada vokal [i] silabe tengah pada kata pikari 5.3.2.3.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.55. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔkaʔeʔ] oleh penutur R2H11 Kata tsukareru yang diujarkan oleh penutur (R2H11) dari gambar 4.55 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.067 seconds). 4.2.1.2.6 Durasi pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapʔseʔ] 4.2.1.2.6.1 Penutur asli Gambar 5.41 Alir nada kata [pikaʔi] oleh penutur Rn9 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [pikaʔi] yang dituturkan oleh RN9 terdiri atas alir nada awal -11.38st, naik ke posisi nada 14.10st. Sedangkan untuk alir nada kata [pikaʔi] terdiri atas alir nada [pi] pada posisi nada 11.54st, alir nada [ka] naik ke posisi nada 11.75st, kemudian alir nada [ʔi] turun ke posisi nada 8.35st. Kesimpulannya, alir nada kata [pikaʔi] yang dituturkan oleh penutur RN9 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.56. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] oleh penutur asli Kata kapuseru yang diujarkan oleh penutur (RN12) dari gambar 4.56 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.088 seconds). 152 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 65 4.2.1.2.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Kesimpulannya, alir nada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh penutur R1U8 adalah alir nada naik. Gambar 4.57. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] oleh penutur RIU12 Kata kapuseru yang diujarkan oleh penutur (R1U12) dari gambar 4.57 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.102 seconds). Gambar 5.38 Alir nada kata [öʔ kʔ] oleh penutur R2U8 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh R1H8 terdiri atas alir nada awal 15.66st, turun ke posisi nada 14.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [öʔ kʔ] terdiri atas alir nada [öʔ] pada posisi nada 15.03st, kemudian alir nada [kʔ] turun ke posisi nada 13.75st. Kesimpulannya, alir nada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H8 adalah alir nada turun. Gambar 4.58. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] oleh penutur R2U12 Kata kapuseru yang diujarkan oleh penutur (R2U12) dari gambar 4.58 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.047 seconds). Gambar 5.39 Alir nada kata [öʔ kʔ] oleh penutur R1H8 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe tengah pada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh R1H8 terdiri atas alir nada awal 15.66st, turun ke posisi nada 14.79st. Sedangkan untuk alir nada kata [öʔ kʔ] terdiri atas alir nada [öʔ] pada posisi nada 15.03st, kemudian alir nada [kʔ] turun ke posisi nada 13.75st. Kesimpulannya, alir nada kata [öʔ kʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H8 adalah alir nada turun. Gambar 4.59. Durasi vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] oleh penutur RIH12 Kata kapuseru yang diujarkan oleh penutur (R1H12) dari gambar 4.59 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.048 seconds). Gambar 5.40 Alir nada kata [ʔkʔ] oleh penutur R2H8 66 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan

Bunyi Bahasa Jepang 151 Tabel 5.7. Alir Nada Vokal [i] Silabe Tengah Kata hiku Penutur Alir Nada awal Alir Nada akhir Keterangan RN7 15.01st 14.726st Turun R1U7 18.04st 18.25st Naik R2U7 17.91st 28.00st Naik R1H7 17.17st 14.58st Turun R2H7 13.39st 8.52st Turun 5.3.2.2 Alir nada vokal [?] silabe tengah pada kata fuku 5.3.2.2.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.60. Durasi vokal [?] silabe tengah kata [kapuser?] oleh penutur Kata kapuseru yang diujarkan oleh penutur (R2H12) dari gambar 4.60 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.056 seconds). Gambar 5.36 Alir nada kata [ö? k?] oleh penutur Rn8 Alir nada vokal [?] pada silabe tengah pada kata [ö? k?] yang dituturkan oleh RN8 terdiri atas alir nada awal 16.09st, turun ke posisi nada 15.66st. Sedangkan untuk alir nada kata [ö? k?] terdiri atas alir nada [ö?] pada posisinada 16.09st, kemudian alir nada [k?] turun ke posisi nada 13.33st. Kesimpulannya, alir nada kata [ö? k?] yang dituturkan oleh penutur RN8 adalah alir nada turun. 5.3.2.2.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang 4.2.1.3 Durasi Pengawasanaraan Vokal [i] dan [?] Silabe Akhir 4.2.1.3.1 Durasi pengawasanaraan vokal [i] silabe akhir pada kata [ha? i] 4.2.1.3.1.1 Penutur asli Gambar 4.61. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh penutur asli Kata hashi yang diujarkan oleh penutur (RN13) dari gambar 4.61 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.060 seconds). 4.2.1.3.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.37 Alir nada kata [ö? k?] oleh penutur R1U8 Alir nadavokal [?] pada silabe tengah pada kata [ö? k?] yang dituturkan oleh R1U8 terdiri atas alir nada awal 17.60st, turun ke posisi nada 15.66st. Sedangkan untuk alir nada kata [ö? k?] terdiri atas alir nada [ö?] pada posisinada 16.89st, kemudian alir nada [k?] naik ke posisi nada 20.69st. Gambar 4.62. Durasi vokal [i] silabe akhir [ha? i] oleh penutur R1U13 150 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 67 Kata hashi yang diujarkan oleh penutur (R1U13) dari gambar 4.62 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.179 seconds). Gambar 4.63. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh penutur R2U13 Kata hashi yang diujarkan oleh penutur (R2U13) dari gambar 4.63 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.087 seconds). Gambar 5.34 Alir nada kata [çik?] oleh penutur R1H7 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [çik?] yang dituturkan oleh R1H7 terdiri atas alir nada awal 17.17st, turun ke posisi nada 14.58st. Sedangkan untuk alir nada kata [çik?] terdiri atas alir nada [çi] pada posisi nada 16.76st, kemudian alir nada [k?]turun ke posisi nada 14.56st. Kesimpulannya, alir nada kata [çik?] yang dituturkan oleh penutur R1H7 adalah alir nada turun. Gambar 4.64. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh penutur R1H13 Kata hashi yang diujarkan oleh penutur (R1H13) dari gambar 4.64 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.064 seconds). Gambar 5.35 Alir nada kata [çik?] oleh penutur R2H7 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [çik?] yang dituturkan oleh R2H7 terdiri atas alir nada awal 13.93st, turun ke posisi nada 8.52st. Sedangkan untuk alir nada kata [çik?] terdiri atas alir nada [çi] pada posisi nada 13.30st, kemudian alir nada [k?] naik ke posisi nada 18.72st. Kesimpulannya, alir nada kata [çik?] yang dituturkan oleh penutur R2H7 adalah alir nada naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (RN7) adalah turun, sementara alir nada penutur pembelajar R1U7 naik, R2U7 naik. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasan pada silabe tengah kata hiku, penutur pembelajar Bahasa Jepang R1H7 dan dan R2H7 yang sudah sesuai dengan penutur model. Lihat tabel berikut. Gambar 4.65. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh penutur R2H13 Kata hashi yang diujarkan oleh penutur (R2H13) dari gambar 4.65 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.132 seconds). 68 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 149 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [çik?] yang dituturkan oleh RN7 terdiri atas alir nada awal 15.01st, turun ke posisi nada 14.76st. Sedangkan untuk alir nada kata [çik?] terdiri atas alir nada [çi] pada posisi nada 15.23st, kemudian alir nada [k?] turun ke posisi nada 14.26st. Kesimpulannya, alir nada kata [çik?] yang dituturkan oleh penutur RN7 adalah alir nada turun. 4.2.1.3.2 Durasi pengawasanaraan vokal [?] silabe akhir kata [tats?] 4.2.1.3.2.1 Penutur asli 5.3.2.1.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.66. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [tats?] oleh penutur asli Kata tatsu yang diujarkan oleh penutur (RN14) dari gambar 4.66 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.073 seconds). Gambar 5.32 Alir nada kata [çik?] oleh penutur R1U7 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [çik?] yang dituturkan oleh R1U7 terdiri atas alir nada awal 18.04st, naik ke posisi nada 18.25st. Sedangkan untuk alir nada kata [çik?] terdiri atas alir nada [çi] pada posisi nada 17.29st, kemudian alir nada [k?] naik ke posisi nada 18.87st. Kesimpulannya, alir nada kata [çik?] yang dituturkan oleh penutur R1U7 adalah alir nada naik. 4.2.1.3.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang

Gambar 4.67. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [tatsʔ] oleh penutur R1U14 Kata tatsu yang diujarkan oleh penutur (R1U14) dari gambar 4.67 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.191 seconds). Gambar 5.33 Alir nada kata [çikʔ] oleh penutur R2U7 Alir nadavokal [i] pada silabe tengah pada kata [çikʔ] yang dituturkan oleh R2U7 terdiri atas alir nada awal 17.91st, naik ke posisi nada 28.00st. Sedangkan untuk alir nada kata [çikʔ] terdiri atas alir nada [çi] pada posisi nada 15.04st, kemudian alir nada [kʔ] naik ke posisi nada 17.91st. Kesimpulannya, alir nada kata [çikʔ] yang dituturkan oleh penutur R2U7 adalah alir nada naik. Gambar 4.68. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [tatsʔ] oleh penutur R2U14 Kata tatsu yang diujarkan oleh penutur (R2U14) dari gambar 4.68 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.070 seconds). 148 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 69 Gambar 4.69. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh penutur R1H14 Kata tatsu yang diujarkan oleh penutur (R1H14) dari gambar 4.69 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.062 seconds). Gambar 5.30 Alir nada kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R2H6 Alir nadavokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔikeʔi] yang dituturkan oleh R2H6 terdiri atas alir nada awal 12.62st, naik ke posisi nada 13.28st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔikeʔi] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 12.62st, alir nada [ʔi] mendatar tetap di posisi nada 12.62st, kemudian alir nada [ke]naik ke posisi nada 13.28st, kemudian alir nada [ʔi] naik ke posisi nada 17.69st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔikeʔi] yang dituturkan oleh penutur R2H6 adalah alir nada naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [ʔ] penutur model orang Jepang (RN6) adalah naik, sementara alir nada penutur pembelajar R1U6 mendatar, R1H6 turun. Berdasarkan alir nada vokal [ʔ] untuk pengawasuaaran pada silabe awal kata uchikeshi, penutur pembelajar bahasa Jepang R2U6 dan R2H6 sudah sesuai dengan penutur model. Lihat tabel berikut. Gambar 4.70. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh penutur R2H14 Kata tatsu yang diujarkan oleh penutur (R2H14) dari gambar 4.70 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.105 seconds). 4.2.1.3.3 Durasi pengawasuaaraan vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] 4.2.1.3.3.1 Penutur asli 5.3.2 Alir Nada Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Tengah 5.3.2.1 Alir nada vokal [i] silabe tengah pada kata hiku 5.3.2.1.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.71. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur asli Kata ippiki yang diujarkan oleh penutur (RN15) dari gambar 4.71 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.114 seconds). 0.002118 0.3427 Gambar 5.31 Alir nada kata [çikʔ] oleh penutur Rn7 70 Pengawasuaaraan Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bahasa Jepang 147 Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔikeʔi] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 5.42st, alir nada [ʔ i] mendatar tetap di posisi nada 5.42st, kemudian alir nada [ke] naik ke posisi nada 16.58st, dan alir nada [ʔ i] naik ke posisi nada 19.77st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔikeʔ i] yang dituturkan oleh penutur R1U6 adalah alir nada naik. 4.2.1.3.3.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.72. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur R1U15 Kata ippiki yang diujarkan oleh penutur (R1U15) dari gambar 4.72 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.211 seconds). Gambar 5.28 Alir nada kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R2U6 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔikeʔ i] yang dituturkan oleh R2U6 terdiri atas alir nada awal 15.04st, naik ke posisi nada 15.23st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔikeʔ i] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 15.04st, alir nada [ʔ i] mendatar tetap di posisi nada 15.04st, kemudian alir nada [ke]naik ke posisi nada 15.23st, dan alir nada [ʔ i] turun ke posisi nada 12.24st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔikeʔ i] yang dituturkan oleh penutur R2U6 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.73. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur R2U15 Kata ippiki yang diujarkan oleh penutur (R2U15) dari gambar 4.73 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.181 seconds). Gambar 5.29 Alir nada kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R1H6 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔikeʔ i] yang dituturkan oleh R1H6 terdiri atas alir nada awal 14.04st, turun ke posisi nada 13.28st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔikeʔ i] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 14.04st, alir nada [ʔi] mendatar tetap di posisi nada 14.04st, kemudian alir nada [ke]turun ke posisi nada 13.28st, kemudian alir nada [ʔi] turun ke posisi nada 11.81st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔikeʔi] yang dituturkan oleh penutur R1H6 adalah alir nada turun. Gambar 4.74. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur R1H15 Kata ippiki yang diujarkan oleh penutur (R1H15) dari gambar 4.74 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.071 seconds). 146 Pengawasuaaraan Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bahasa Jepang 71 Gambar 4.75. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur R2H15 Kata ippiki yang diujarkan oleh penutur (R2H15) dari gambar 4.75 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.122 seconds). 5.3.1.6 Alir nada vokal [ʔ] silabe

awal pada kata uchikeshi 5.3.1.6.1 Penutur model orang Jepang 4.2.1.3.4 Durasi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka: öʔ] 4.2.1.3.4.1 Penutur asli Gambar 4.76. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka:öʔ] oleh penutur asli Kata sukaafu yang diujarkan oleh penutur (RN16) dari gambar 4.76 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.057 seconds). 4.2.1.3.4.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.26 Alir nada kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur Rn6 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔikeʔ i] yang dituturkan oleh RN6 terdiri atas alir nada awal 3.45st dan naik ke posisi nada 14.99st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔikeʔi] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 3.45st, alir nada [ʔi] naik ke posisi nada 14.78st, alir nada [ke] naik lagi keposisi nada 15.44st dan alir nada [ʔi] terus mendatar ke posisi nada 15.66st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔikeʔi] yang dituturkan oleh penutur RN6 adalah alir nada naik mendatar. 5.3.1.6.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.77. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka:öʔ] oleh penutur R1U16 Gambar 5.27 Alir nada kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R1U6 Alir nadavokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔ ikeʔ i] yang dituturkan oleh R1U6 terdiri atas alir nada awal 5.42st lalu mendatar ke posisi nada 5.42st. 72 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 145 Kata sukaafu yang diujarkan oleh penutur (R1U16) dari gambar 4.77 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.175 seconds). Gambar 5.24 Alir nada kata [ikimasʔ] oleh penutur R1H5 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh R1H5 terdiri atas alir nada awal 14.74st dan naik ke posisi nada 15.01st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikimasʔ] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 14.74st, alir nada [ki] mendatar pada posisi nada 14.74st, alir nada [ma] naik ke posisi 15.01st, kemudian alir nada [sʔ] turun ke posisi nada 13.22st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R1H5 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.78. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka: öʔ] oleh penutur Kata sukaafu yang diujarkan oleh penutur (R2U16) dari gambar 4.78 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.183 seconds). Gambar 5.25 Alir nada kata [ikimasʔ] oleh penutur R2H5 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh R2H5 terdiri atas alir nada awal 11.88st dan naik ke posisi nada 13.06st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikimasʔ] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 11.88st, alir nada [ki] naik ke posisi nada 13.06st, alir nada [ma] naik lagi ke posisi nada 16.93st, kemudian alir nada [sʔ] turun ke posisi nada 14.74st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H5 adalah alir nada naik turun. Terlihat bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (RN5) adalah naik, sementara hanya penutur pembelajar R2U5 mendatar, sedangkan R12U5 naik, R1H5 naik, dan R2H5 naik. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasuaraan pada silabe awal kata ikimasu, yang benar sesuai dengan penutur model adalah penutur pembelajar Bahasa Jepang R1U5, R1H5, dan R2H5. Lihat tabel berikut. Gambar 4.79. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka:öʔ] oleh penutur R1H16 Kata sukaafu yang diujarkan oleh penutur (R1H16) dari gambar 4.79 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.108 seconds). Gambar 4.80. Durasi vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka:öʔ] oleh penutur R2H16 Kata sukaafu yang diujarkan oleh penutur (R2H16) dari gambar 4.80 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.126 seconds). 144 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 73 4.2.1.3.5 Durasi pengawasuaraan vokal [i] silabe akhir kata[sʔ kijaki] 4.2.1.3.5.1 Penutur asli 5.3.1.5.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.81. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [sʔ kijaki] oleh penutur asli Kata sukiyaki yang diujarkan oleh penutur (RN17) dari gambar 4.81 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.115 seconds). 4.2.1.3.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.22 Alir nada kata [ikimasʔ] oleh penutur R1U5 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh R1U5 terdiri atas alir nada awal 16.66st dan naik ke posisi nada 16.96st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikimasʔ] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 16.66st, alir nada [ki] naik ke posisi 16.96, alir nada [ma] turun ke posisi nada 14.66st, kemudian alir nada [sʔ] naik pada posisi nada 18.99st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh penutur R1U5 adalah alir nada naik turun naik. Gambar 4.82. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [sʔ kijaki] oleh penutur R1U17 Kata sukiyaki yang diujarkan oleh penutur (R1U17) dari gambar 4.82 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.187 seconds). Gambar 4.83. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [sʔ kijaki] oleh penutur R2U17 Kata sukiyaki yang diujarkan oleh penutur (R2U17) dari gambar 4.83 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.178 seconds). Gambar 5.23 Alir nada kata [ikimasʔ] oleh penutur R2U5 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikimasʔ] yang dituturkan oleh

R2U5 terdiri atas alir nada awal 14.47st selanjutnya mendatar ke posisi nada 14.47st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikimas?] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 14.47st, alir nada [ki] mendatar pada posisi nada 14.47st, alir nada [ma] juga mendatar pada posisi nada 14.47st, kemudian alir nada [s?] naik ke posisi nada 15.06st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikimas?] yang dituturkan oleh penutur R2U5 adalah alir nada datar turun naik. 74 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 143 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [?????] yang dituturkan oleh R2H4 terdiri atas alir nada awal 12.92st dan naik ke posisi nada 13.28st. Sedangkan untuk alir nada kata [?????] terdiri atas alir nada [?] pada posisi nada 12.92st, alir nada [??] turun ke posisi nada 11.98st, kemudian alir nada [??] naik pada posisi nada 18.68st. Kesimpulannya, alir nada kata [?????] yang dituturkan oleh penutur R2H4 adalah alir nada turun naik. Ditemukan bahwa alir nada vokal [?] penutur model orang Jepang (Rn4) adalah naik, sementara penutur pembelajar R1U4 naik, R2U4 naik, R1H4 naik, dan R2H4 juga naik. Berdasarkan alir nada vokal [?] untuk pengawasuaran pada silabe awal kata utsuru, keempat penutur pembelajar Bahasa Jepang sesuai dengan penutur model. Lihat tabel berikut. Gambar 4.84. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [s? kijaki] oleh penutur R1H17 Kata sukiyaki yang diujarkan oleh penutur (R1H17) dari gambar 4.84 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.086 seconds). 5.3.1.5 Alir nada vokal [i] silabe awal pada kata ikimasu 5.3.1.5.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.85. Durasi vokal [i] silabe akhir kata [s? kijaki] oleh penutur R2H17 Kata sukiyaki yang diujarkan oleh penutur (R2H17) dari gambar 4.85 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [i] (0.126 seconds). 4.2.1.3.6 Durasi pengawasuaran vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] 4.2.1.3.6.1 Penutur asli Gambar 5.21 Alir nada kata [ikimas?] oleh penutur Rn5 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikimas?] yang dituturkan oleh RN5 terdiri atas alir nada awal 11.88st dan naik ke posisi nada 12.63st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikimas?] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 11.88st, alir nada [ki] naik ke posisi nada 12.63st, alir nada [ma] naik ke posisi nada 16.93st, kemudian alir nada [s?] turun pada posisi nada 14.74st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikimas?] yang dituturkan oleh penutur RN5 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.86. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh penutur asli Kata aimasu yang diujarkan oleh penutur (RN18) dari gambar 4.86 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.048 seconds). 142 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 75 4.2.1.3.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.87. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh penutur R1U18 Kata aimasu yang diujarkan oleh penutur (R1U18) dari gambar 4.87 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.0 seconds). Gambar 5.18 Alir nada kata [?????] oleh penutur R2U4 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [?????] yang dituturkan oleh R2U4 terdiri atas alir nada awal 14.80st dan naik ke posisi nada 15.01st. Sedangkan untuk alir nada kata [?????] terdiri atas alir nada [?] pada posisi nada 14.80st, alir nada [??] turun ke posisi nada 13.90st, kemudian alir nada [??] naik pada posisi nada 16.90st. Kesimpulannya, alir nada kata [?????] yang dituturkan oleh penutur R2U4 adalah alir nada turun naik. Gambar 4.88. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh penutur R2U18 Kata aimasu yang diujarkan oleh penutur (R2U18) dari gambar 4.88 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.0 seconds). Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [?????] yang dituturkan oleh R1H4 terdiri atas alir nada awal 15.59st dan naik ke posisi nada 16.31st. Sedangkan untuk alir nada kata [?????] terdiri atas alir nada [?] pada posisi nada 15.59st, alir nada [??] naik ke posisi nada 16.03st, kemudian alir nada [??] turun pada posisi nada 12.23st. Kesimpulannya, alir nada kata [?????] yang dituturkan oleh penutur R1H4 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.89. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh penutur R1H18 Kata aimasu yang diujarkan oleh penutur (R1H18) dari gambar 4.89 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [?] (0.0 seconds). Gambar 5.20 Alir nada kata [?????] oleh penutur R2H4 76 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 141 5.3.1.4 Alir nada vokal [?] silabe awal pada kata utsuru 5.3.1.4.1 Penutur model orang Jepang Gambar 5.16 Alir nada kata [?????] oleh penutur Rn4 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [?????] yang dituturkan oleh RN4 terdiri atas alir nada awal 2.17st dan naik ke posisi nada 11.34st. Sedangkan untuk alir nada kata [?????] terdiri atas alir nada vokal [?] pada posisi nada 2.17st, alir nada [??] naik ke posisi nada 19.00st, kemudian alir nada [??] turun pada posisi nada 11.13st. Kesimpulannya, alir nada kata [?????] yang dituturkan oleh penutur RN4 adalah alir nada naik turun. Gambar 4.90. Durasi vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh penutur R2H18 Kata aimasu

yang diujarkan oleh penutur (R2H18) dari gambar 4.90 di atas diperoleh durasi bunyi vokal [ʔ] (0.0 seconds). Berdasarkan analisis praat melalui pengukuran durasi vokal [i] dan [ʔ] pada silabe awal dari enam kata, yang dituturkan oleh empat orang penutur pembelajar Bahasa Jepang dapat dibandingkan terhadap penutur model orang Jepang asli. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

5.3.1.4.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.17 Alir nada kata [ʔʔʔʔʔʔ] oleh penutur R1U4 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔʔʔʔʔ] yang dituturkan oleh R1U4 terdiri atas alir nada awal 17.33st dan naik ke posisi nada 17.39st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔʔʔʔʔ] terdiri atas alir nada [ʔ] pada posisi nada 17.33st, alir nada [ʔʔ] turun ke posisi nada 14.65st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik pada posisi nada 19.52st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔʔʔʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R1U4 adalah alir nada turun naik. Dari tabel di atas, terlihat bahwa durasi vokal [i] pada kata [iki] pada silabe awal, hanya ada satu penutur pembelajar bahasa Jepang yaitu R2H yang sudah mengarah terhadap durasi yang dituturkan oleh orang Jepang asli. Sementara ada tiga penutur, yaitu R1U, R2U dan R1H yang durasinya terlalu panjang. Untuk durasi vokal [ʔ] pada kata [ʔʔ], juga terdapat tiga penutur pembelajar Bahasa Jepang yang mendekati durasi yang dituturkan oleh penutur asli Jepang. Hanya penutur R1U yang durasinya cukup panjang. Sementara durasi vokal [i] pada kata [ikiʔ], keempat penutur pembelajar Bahasa Jepang tidak ada yang mendekati durasi yang dituturkan orang penutur Jepang. Keempatnya cukup jauh perbedaannya. Durasi vokal [ʔ] pada kata [ʔʔʔʔ] justru penutur pembelajar Bahasa Jepang lebih pendek durasinya bila dibandingkan dengan yang dituturkan oleh orang Jepang.

140 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang
 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 77 Selanjutnya durasi vokal [i] pada kata [ikimasʔ], keempat penutur pembelajar Bahasa Jepang tidak ada yang mendekati durasi yang dituturkan orang Jepang. Keempatnya cukup jauh perbedaannya. Demikian juga durasi vokal [ʔ] pada kata [ʔʔ ikeʔ], semua penutur pembelajar Bahasa Jepang durasinya terlalu panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasuaaraan durasi vokal [i] dan [ʔ] pada silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan STBA Harapan Medan tidak terjadi. Analisis praat terhadap vokal [i] dan [ʔ] pada silabe tengah untuk enam kata pada empat penutur pembelajar Bahasa Jepang dan satu orang model penutur orang Jepang, ukuran durasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa untuk durasi vokal [i] pada kata [çikʔ] pada silabe tengah, dan untuk durasi vokal [ʔ] pada kata [öʔ kʔ] pada silabe tengah tidak ada satu pun penutur pembelajar bahasa Jepang yang mendekati durasi penutur model orang Jepang, karena penutur pembelajar bahasa Jepang terlalu panjang durasinya. Durasi vokal [i] pada kata [pikaʔi] pada silabe tengah, penutur pembelajar bahasa Jepang lebih panjang daripada penutur model orang Jepang, namun durasi penutur pembelajar bahasa Jepang umumnya sudah mendekati durasi penutur model. Pada durasi vokal [ʔ] kata [takʔ saʔ] pada silabe tengah, semua penutur pembelajar Bahasa Jepang durasinya terlalu panjang. Selanjutnya durasi vokal [ʔ] pada kata [ʔʔ kaʔeʔʔ], hanya ada dua penutur pembelajar bahasa Jepang yaitu R1H dan R2H yang sudah mengarah terhadap durasi yang dituturkan oleh orang Jepang asli. Sementara penutur R1U dan R2U durasinya terlalu panjang. Pada vokal [ʔ] pada kata [kapʔ seʔʔ], durasi pembelajar beragam, walaupun dalam hal ini keempat penutur pembelajar bahasa Jepang dapat dikatakan sudah mendekati durasi penutur model orang Jepang. Dengan demikian dapat juga disimpulkan bahwa pengawasuaaraan durasi vokal [i] dan [ʔ] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal. Gambar 5.15 Alir nada kata [ikiʔʔ] oleh penutur R2H3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [ikiʔʔ] yang dituturkan oleh R2H3 terdiri atas alir nada awal 12.33st dan naik ke posisi nada 12.63st. Sedangkan untuk alir nada kata [ikiʔʔ] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 12.33st, alir nada [ki] turun ke posisi nada 11.54st, kemudian alir nada [ʔʔ] naik pada posisi nada 15.94st. Kesimpulannya, alir nada kata [ikiʔʔ] yang dituturkan oleh penutur R2H3 adalah alir nada turun naik. Terlihat bahwa alir nada vokal [i] penutur model orang Jepang (RN3) adalah naik, sementara penutur pembelajar R1U3 turun, R2U3 turun. Berdasarkan alir nada vokal [i] untuk pengawasuaaraan pada silabe awal kata ikiru, penutur pembelajar Bahasa Jepang R1H3 dan R2H3 yang sesuai dengan penutur model. Lihat tabel berikut.

78 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang
 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 139 Ukuran durasi vokal [i] dan [ʔ] pada silabe akhir dari analisis praat dapat dilihat pada tabel berikut ini. Gambar 5.13

Alir nada kata [iki??] oleh penutur R2U3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki??] yang dituturkan oleh R2U3 terdiri atas alir nada awal 2.27st dan turun ke posisi nada 2.26st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki??] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 2.27st, alir nada [ki] naik ke posisi nada 14.18st, kemudian alir nada [??] naik pada posisi nada 16.21st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki??] yang dituturkan oleh penutur R2U3 adalah alir nada naik. Gambar 5.14 Alir nada kata [iki??] oleh penutur R1H3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki??] yang dituturkan oleh R1H3 terdiri atas alir nada awal 15.76st dan naik ke posisi nada 15.84st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki??] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 15.76st, alir nada [ki] turun ke posisi nada 13.95st, kemudian alir nada [??] naik pada posisi nada 27.32st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki??] yang dituturkan oleh penutur R1H3 adalah alir nada turun naik.

Penutur Durasi [i], [?] pada silabe akhir (seconds) ha?i tats? ippiki s?ka:ö? s? kijaki aimas? RN 0.060 0.073 0.114 0.057 0.115 0.048 R1U 0.179 0.191 0.211 0.175 0.187 0.0 R2U 0.087 0.070 0.181 0.183 0.178 0.0 R1H 0.064 0.062 0.071 0.108 0.086 0.0 R2H 0.132 0.105 0.122 0.126 0.126 0.0 Durasi vokal [i] pada kata [ha?i] pada silabe akhir menunjukkan bahwa penutur pembelajar Bahasa Jepang R2U dan R1H yang mendekati durasi penutur model orang Jepang. Akan tetapi, penutur pembelajar bahasa Jepang R1U dan R2H yang durasinya terlalu panjang bila dibandingkan dengan durasi penutur model orang Jepang. Demikian pula pada durasi vokal [?] untuk kata [ta??], hanya dua penutur pembelajar Bahasa Jepang R2U dan R1H yang mendekati durasi model penutur orang Jepang, sedangkan dua penutur lainnya yang durasinya cukup panjang. Durasi vokal [i] pada kata [ippiki], terdapat dua penutur pembelajar Bahasa Jepang yang mendekati durasi penutur model orang Jepang, dan dua penutur yang memiliki durasi cukup panjang bila dibandingkan dengan durasi penutur model. Untuk durasi vokal [?] pada kata [s?ka:ö?], tidak satu pun penutur pembelajar Bahasa Jepang yang mendekati durasi model penutur orang Jepang. Durasi vokal [i] pada kata [s? kijaki], penutur pembelajar Bahasa Jepang R1H dan R2H yang mendekati durasi model penutur orang Jepang, sementara dua penutur pembelajar R1U dan R2U justru durasinya terlalu panjang. Durasi vokal [?] pada kata [aimas?], keempat penutur pembelajar Bahasa Jepang tidak ada yang menuturkan vokal [?], semuanya zero seconds. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasaraan durasi vokal [i] dan [?] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya USU dan STBA Harapan Medan belum terjadi secara maksimal.

4.2.2 Intensitas Pengawasaraan Vokal [i] dan [?]

Diindikasikan dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan ukuran intensitas antar silabe dalam sebuah ujaran (kata) karena adanya proses pengawasaraan. Penentuan intensitas, berdasarkan keras atau nyaringnya bunyi secara akustik berpangkal pada luas atau lebarnya gelombang udara. Bunyi per silabe juga mempunyai ukuran intensitas yang utuh pada vokal. Dalam penelitian ini, silabe yang membentuk suatu 138 Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaraan Bunyi Bahasa Jepang 79 ujaran juga diukur intensitasnya dengan menggunakan satuan desibel (dB). Hal ini terjadi terutama pada vokal [i] dan [?]. Untuk itu, perlu dilakukan pengukuran dan perbandingan intensitas pada silabe tersebut. Silabe yang mengalami proses pengawasaraan memiliki intensitas yang relatif lemah jika dibandingkan dengan silabe yang tidak mengalami proses pengawasaraan. Berhubung dalam penelitian ini, intensitas yang ingin dikaji adalah intensitas pada vokal [i] dan [?] dalam kata target. Maka dalam analisisnya harus pula mengukur dari segi katanya. Hal ini dikarenakan, proses pengawasaraan itu dilihat dari posisi vokal [i] dan [?] dalam sebuah kata, apakah berada di awal, tengah, dan akhir. Posisi konsonan yang mengapit vokal [i] dan [?] itu juga berpengaruh terhadap proses pengawasaraan. Itulah alasan mengapa dalam analisis praat ini intensitasnya dilihat dalam bentuk kata, walaupun yang diukur intensitasnya itu yakni khusus vokal [i] dan [?] dalam kata tersebut.

4.2.2.1 Intensitas Pengawasaraan Vokal [i] dan [?] Silabe Awal

4.2.2.1.1 Intensitas pengawasaraan vokal [i] silabe awal kata [iki]

4.2.2.1.1.1 Penutur asli

5.3.1.3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata ikiru

5.3.1.3.1 Penutur model orang Jepang

Gambar 5.11 Alir nada kata [iki??] oleh penutur Rn3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki??] yang dituturkan oleh Rn3 terdiri atas alir nada awal 14.18st dan naik ke posisi nada 15.66st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki??] terdiri atas alir nada vokal [i] pada posisi nada 14.18st, alir nada [ki] naik ke posisi nada 17.77st, kemudian alir nada [??] turun pada posisi nada 12.97st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki??] yang dituturkan oleh penutur RN3 adalah alir nada naik turun.

5.3.1.3.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang

Gambar 4.91. Intensitas vokal [i]

silabe awal kata [iki] oleh penutur RN Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [iki] pada penutur orang Jepang (RN1) memiliki intensitas dasar (get intensity) 74.26 dB, intensitas minimum (intensitas minimum) 73.80 dB, dan intensitas maksimum (intensitas maksimum) 73.80 dB. Gambar 5.12 Alir nada kata [iki??] oleh penutur R1U3 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki??] yang dituturkan oleh R1U3 terdiri atas alir nada awal 15.82st dan turun ke posisi nada 15.66st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki??] terdiri atas alir nada [i] pada posisi nada 15.82st, alir nada [ki] turun ke posisi nada 14.02st, kemudian alir nada [??] naik pada posisi nada 16.11st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki??] yang dituturkan oleh penutur R1U3 adalah alir nada turun naik. 80 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 137 4.2.2.1.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.10 Alir nada kata [??i] oleh penutur R2H2 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [??i] yang dituturkan oleh R2H2 terdiri atas alir nada awal 12.46st dan turun ke posisi nada 11.77st. Sedangkan untuk alir nada kata [??i] terdiri atas alir nada alir nada vokal [?] pada posisi nada 12.46st, dan alir nada [? i] kemudian naik pada posisi nada 16.38st. Kesimpulannya, alir nada [??i] yang dituturkan oleh penutur R2H2 adalah alir nada naik. Analisis untuk kata ushi, terlihat bahwa alir nada vokal [?] pada silabel awal kata ushi penutur model orang Jepang (RN2) adalah turun, sementara penutur pembelajar R1U2 naik, R2U2 naik, R1H2 naik. Berdasarkan alir nada untuk pengawasuaraan vokal [?] pada silabel awal kata ushi, hanya penutur pembelajar Bahasa Jepang R2H2 yang benar sesuai dengan penutur model. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut. Gambar 4.92. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R1U1 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [iki] pada penutur R1U1 memiliki intensitas dasar 73.04 dB, intensitas minimum 62.25 dB, dan intensitas maksimum 81.80 dB. R2U1 – iki Intensitas Gambar 4.93. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R2U1 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [iki] pada penutur R2U1 memiliki intensitas dasar 72.17 dB, intensitas minimum 63.15 dB, dan intensitas maksimal 81.49 dB. Gambar 4.94. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R1H1 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [iki] pada penutur R1H1 memiliki intensitas dasar 75.25 dB, intensitas minimum 71.10 dB, dan intensitas maksimum 79.48 dB. 136 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 81 Gambar 4.95. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [iki] oleh penutur R2H1 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [iki] pada penutur R2H1 memiliki intensitas dasar 75.39 dB, intensitas minimum 69.29 dB, dan intensitas maksimum 81.40 dB. 4.2.2.1.2 Intensitas pengawasuaraan vokal [?] silabe awal kata [??i] 4.2.2.1.2.1 Penutur asli Gambar 5.8 Alir nada kata [??i] oleh penutur R2U2 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [??i] yang dituturkan oleh R2U2 terdiri atas alir nada awal 14.40st dan naik ke posisi nada 14.58st. Sedangkan untuk alir nada kata [??i] terdiri atas alir nada vokal [?] pada posisi nada 14.40st, dan alir nada [?] kemudian naik pada posisi nada 17.78st. Kesimpulannya, alir nada kata [??i] yang dituturkan oleh penutur R2U2 adalah alir nada naik. Gambar 4.96. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??i] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [??i] pada penutur orang Jepang memiliki intensitas dasar 72.90dB, intensitas minimum 71.84dB, dan intensitas maksimum 74.35dB. 4.2.2.1.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.9 Alir nada kata [??i] oleh penutur R1H2 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [??i] yang dituturkan oleh R1H2 terdiri atas alir nada awal 15.63st dan naik ke posisi nada 16.52st. Sedangkan untuk alir nada kata [??i] terdiri atas alir nada vokal [?] pada posisi nada 15.63st, dan alir nada [?] kemudian turun pada posisi nada -0.26st. Kesimpulannya, alir nada kata [??i] yang dituturkan oleh penutur R1H2 adalah alir nada menurun. Gambar 4.97. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??i] oleh penutur R1U2 82 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 135 5.3.1.2 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata ushi 5.3.1.2.1 Penutur model orang Jepang Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [??i] pada penutur R1U2 memiliki intensitas dasar 81.82dB, intensitas minimum 79.60dB, dan intensitas maksimum 82.92dB. Gambar 5.6 Alir nada kata [??i] oleh penutur Rn2 Alir nada vokal [?] pada silabe awal pada kata [??i] yang dituturkan oleh RN2 terdiri atas alir nada awal 15.23st dan turun ke posisi nada 15.01st. Sedangkan untuk alir nada kata [??i] terdiri atas alir nada vokal [?] pada posisi nada 15.23st, dan alir nada [?] kemudian naik ke posisi nada 15.43st. Kesimpulannya, alir nada kata [??i] yang dituturkan oleh penutur RN2 adalah alir nada naik. Gambar 4.98. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??i]

oleh penutur R2U2 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔi] pada penutur R2U2 memiliki intensitas dasar 76.98dB, intensitas minimum 74.84dB, dan intensitas maksimum 79.45dB.

5.3.1.2.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 5.7 Alir nada kata [ʔʔi] oleh penutur R1U2 Alir nada vokal [ʔ] pada silabe awal pada kata [ʔʔi] yang dituturkan oleh R1U2 terdiri atas alir nada awal 15.81st dan naik ke posisi nada 16.52st. Sedangkan untuk alir nada kata [ʔʔi] terdiri atas alir nada vokal [ʔ] pada posisi nada 15.81st, dan alir nada [ʔi] kemudian turun pada posisi nada 13.67st. Kesimpulannya, alir nada kata [ʔʔi] yang dituturkan oleh penutur R1U2 adalah alir nada turun. Gambar 4.99. Intensitas vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔi] oleh penutur R1H2 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔi] pada penutur R1H2 memiliki intensitas dasar 82.38dB, intensitas minimum 80.59dB, dan intensitas maksimum 82.90dB. Gambar 4.100. Intensitas vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔi] oleh penutur R2H2 134 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 83 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔi] pada penutur R1H2 memiliki intensitas dasar 84.22dB, intensitas minimum 81.49dB, dan intensitas maksimum 86.46dB. 4.2.2.1.3 Intensitas pengawasuaraan vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ]

4.2.2.1.3.1 Penutur asli Gambar 5.5 Alir nada kata [iki] oleh penutur R2H1 Gambar 4.101. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikiʔʔ] pada penutur orang Jepang (RN3) memiliki intensitas dasar 61.08dB, dan intensitas minimum 56.51dB, intensitas maksimum 69.90dB. 4.2.2.1.3.2 Pembelajar Bahasa Jepang Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki] yang dituturkan oleh R2H1 terdiri atas alir nada awal 12.55st dan turun ke posisi nada 11.55st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki] terdiri atas alir nada vokal [i] pada posisi nada 12.55st, dan alir nada [ki] naik ke posisi nada 17.05st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur R2H1 adalah alir nada naik. Berdasarkan empat penutur pembelajar bahasa Jepang, dapat disimpulkan. Alir nada vokal [i] pada silabel awal kata iki penutur model orang Jepang (Rn1) adalah turun, sementara penutur pembelajar, R2U1 naik, R2H1 naik. Berdasarkan alir nada untuk pengawasuaraan vokal [i] pada silabel awal kata iki, penutur pembelajar Bahasa Jepang R1U1 dan R1H1 yang benar sesuai dengan penutur model. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut Gambar 4.102. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ] oleh penutur R1U3 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikiʔʔ] pada penutur R1U3 memiliki intensitas dasar 74.31dB, dan intensitas minimum 67.01dB, intensitas maksimum 79.95dB. 84 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 133 Gambar 5.3 Alir nada kata [iki] oleh penutur R2U1 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki] yang dituturkan oleh R2U1 terdiri atas alir nada awal 15.08st dan naik ke posisi nada 15.76st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki] terdiri atas alir nada vokal [i] pada posisi nada 15.08st, dan alir nada [ki] naik pada posisi nada 17.77st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur R2U1 adalah alir nada naik. Gambar 4.103. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ] oleh penutur R2U3 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikiʔʔ] pada penutur R2U3 memiliki intensitas dasar 73.21dB, dan intensitas minimum 70.79dB, intensitas maksimum 77.46dB. Gambar 5.4 Alir nada kata [iki] oleh penutur R1H1 Gambar 4.104. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ] oleh penutur R1H3 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikiʔʔ] pada penutur R1H3 memiliki intensitas dasar 74.20dB, dan intensitas minimum 69.90dB, intensitas maksimum 76.94dB. Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki] yang dituturkan oleh R1H1 terdiri atas alir nada awal 15.00st dan naik ke posisi nada 15.44st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki] terdiri atas alir nada vokal [i] alir nada 15.00st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 13.56st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur R1H1 adalah alir nada turun. Gambar 4.105. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikiʔʔ] oleh penutur R2H3 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikiʔʔ] pada penutur R2H3 memiliki intensitas dasar 69.79dB, dan intensitas minimum 66.14dB, intensitas maksimum 73.73dB. 132 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 85 4.2.2.1.4 Intensitas pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔʔ] 4.2.2.1.4.1 Penutur asli 5.3 Alir Nada Pengawasuaraan Bunyi Vokal [i] dan [ʔ] 5.3.1 Alir Nada Vokal [i] dan [ʔ] Pada Silabe Awal 5.3.1.1 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata iki 5.3.1.1.1 Penutur model orang Jepang Gambar 4.106. Intensitas vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔʔ] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔʔʔʔʔ] pada penutur orang Jepang (RN4) memiliki intensitas dasar 63.74dB,

intensitas minimum 55.63dB, dan intensitas maksimum 75.07dB. 4.2.2.1.4.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 5.1 Alir nada kata [iki] oleh penutur Rn1 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang terdiri atas alir nada awal 16.09st dan turun ke posisi nada 16.06st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki] terdiri atas alir nada vokal [i] pada posisi nada 16.09st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 11.45st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur model adalah alir nada turun. 5.3.1.1.2 Penutur pembelajar bahasa Jepang Gambar 4.107. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [?????] oleh penutur R1U4 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [????r?] pada penutur R1U4 ditemukan intensitas dasar 83.64dB, intensitas minimum 83.18dB, dan intensitas maksimum 84.96dB. Gambar 5.2 Alir nada kata [iki] oleh penutur R1U1 Gambar 4.108. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [?????] oleh penutur R2U4 Alir nada vokal [i] pada silabe awal pada kata [iki] yang dituturkan oleh R1U1 terdiri atas alir nada awal 16.55st dan turun ke posisi nada 15.58st. Sedangkan untuk alir nada kata [iki] terdiri atas alir nada vokal [i] pada posisi nada 16.55st, dan alir nada [ki] turun ke posisi nada 15.57st. Kesimpulannya, alir nada kata [iki] yang dituturkan oleh penutur R1U1 adalah alir nada turun.

86 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 131 7.ひく(引く) /hiku/ 'tarik' 2 suku kata : hi-ku; 2 mora : hi-ku 8.ふく(服、吹く) /fuku/ 'pakaian', 'meniup' 2 suku kata : fu-ku; 2 mora : fu-ku 9.ぴかり - /pikari/ 'sinar' 3 suku kata : pi-ka-ri; 3 mora : pi-ka-ri 10.たくさん(?g)山/takusan/ 'banyak' 3 suku kata : ta-ku-san; 4 mora : ta-ku-sa-n 11.つかれる(疲れる) /tsukareru/ 'lelah' 4 suku kata : tsu-ka-re-ru; 4 mora : tsu-ka-re-ru 12.カプセル- /kapuseru/ 'kapsul' 4 suku kata : ka-pu-se-ru; 4 mora : ka-pu-se-ru 13.はし(箸) /hashi/ 'sumpit' 2 suku kata : ha-shi; 2 mora : ha-shi 14.たつ(立つ) /tatsu/ 'berdiri' 2 suku kata : ta-tsu; 2 mora : ta-tsu 15.いっぴき(一匹) /ippiki/ 'satu ekor' 3 suku kata : ip-pi-ki; 4 mora : i-p-pi-ki 16.スカーフ- /sukaafu/ 'skaf' 3 suku kata : su-kaa-fu; 4 mora : su-ka-a-fu 17.すきやき(すき??き) /sukiyaki/ 'sukiyaki' 4 suku kata : su-ki-ya-ki; 4 mora : su-ki-ya-ki 18.あいます(会います) /aimasu/ 'bertemu' 4 suku kata : a-i-ma-su; 4 mora : a-i-ma-su Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [????r?] pada penutur R2U4 ditemukan intensitas dasar 78.73dB, intensitas minimum 77.61dB, dan intensitas maksimum 80.03dB. Gambar 4.109. Intensitas [?] silabe awal kata [?????] oleh penutur R1H4 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [????r?] pada penutur R1H4 ditemukan intensitas dasar 81.14dB, intensitas minimum 82.61dB, dan intensitas maksimum 82.61dB. Gambar 4.110. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [?????] oleh penutur R2H4 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [????r?] pada penutur R2H4 ditemukan intensitas dasar 73.19dB, intensitas minimum 71.37dB, dan intensitas maksimum 75.64dB. 4.2.2.1.5 Intensitas pengawasuaraan vokal [i] silabe awal kata [ikimas?]

4.2.2.1.5.1 Penutur asli Gambar 4.111. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] oleh penutur asli 130 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 87 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikimas?] pada penutur orang Jepang intensitas dasar 66.24dB, intensitas minimum 64.87dB, dan intensitas maksimum 67.90dB. 4.2.2.1.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.112. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] oleh penutur R1U5 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikimas?] pada penutur R1U5 ditemukan intensitas dasar 73.47 dB, intensitas minimum 69.52 dB, intensitas maksimum 78.23dB. BAB V JENIS AKSEN TUTURAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PADA KATA TARGET 5.1 Pengantar Pada bagian ini dibahas deskripsi alir nada vokal /i/ dan /u/ di silabe awal, silabe tengah, dan silabe akhir pada kata target. Bahasan ini diperlukan dengan alasan alir nada (pitch movement) yang biasa disebut local attributes adalah unsur yang membentuk struktur nada (pitch contours) atau yang biasa disebut global attributes. Untuk mendapatkan aksentuasi ujaran kata target tersebut, maka dilakukan konversi satuan ukuran frekuensi nada dari satuan Hertz (Hz) ke dalam satuan semitone (st). Penentuan alir nada dideskripsikan berdasarkan segmentasi silabel bunyi pada tataran vokal dalam tuturan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan lebih detail mengenai kontur nada dalam tuturan yang hendak dianalisis. Dengan kata lain, dalam analisis silabel, alir nada terdeteksi lebih detail, khususnya mengenai naik turunnya alir nada tersebut. Selanjutnya akan dibahas mengenai jenis aksentuasi tuturan kata oleh penutur model orang Jepang dan pembelajar bahasa Jepang di Medan. Gambar 4.113. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] oleh penutur R2U5 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada i awal silabe dari kata [ikimas?] pada penutur R2U5

ditemukan intensitas dasar 77.42 dB, intensitas minimum 77.57 dB, intensitas maksimum 77.64dB. Gambar 4.114. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] oleh penutur R1H5 5.2 Jumlah Sukukata dan Mora Pada Kata Target Bentuk data yang diteliti adalah 18 kata target yang dibuat dalam bahasa Jepang. Jumlah sukukata dan mora pada kata target adalah sebagai berikut. 1. いき(息) /iki/ 'napas' 2 suku kata : i-ki; 2 mora : i-ki 2. うし(牛) /ushi/ 'sapi' 2 suku kata : u-shi; 2 mora : u-shi 3. いきる(生きる) /ikiru/ 'hidup' 3 suku kata : i-ki-ru; 3 mora : i-ki-ru 4. つる(写る) /utsuru/ 'menyalin' 3 suku kata : u-tsu-ru; 3 mora : u-tsu-ru 5. いきます(行きます) /ikimasu/ 'pergi' 4 suku kata : i-ki-ma-su; 4 mora : i-ki-ma-su 6. うちけし(打消し) /uchikeshi/ 'penyangkalan' 4 suku kata : u-chi-ke-shi; 4 mora : u-chi-ke-shi 88 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 129 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [?] pada kata [aimas?] pada silabe akhir, tidak ada yang mengucapkannya, sehingga tidak diperoleh frekuensi dan durasi temporalnya. Sementara bagi penutur model vokal [?] ini diucapkannya. sama frekuensi maupun durasi temporal dengan penutur model. Akan tetapi, untuk frekuensi minimum dan frekuensi rerata, penutur R2U dan R1U nyaris mendekati frekuensi minimum penutur model. Sementara pada frekuensi maksimum hanya penutur R2U yang mendekati frekuensi maksimum penutur model. Pada durasi temporal tidak ada yang mendekati durasi temporal penutur model. Secara keseluruhan pengawasuararaan vokal [?] pada kata [aimas?] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang belum juga semua sesuai. Pengawasuararaan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikimas?] pada penutur R1H5 ditemukan intensitas dasar 77.75 dB, intensitas minimum 77.87 dB, intensitas maksimum 78.73dB. Gambar 4.115. Intensitas vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] oleh penutur R2H5 Pengawasuararaan bunyi vokal [i] pada awal silabe dari kata [ikimas?] pada penutur R2H5 ditemukan intensitas dasar 76.60 dB, intensitas minimum 75.36 dB, intensitas maksimum 79.32dB. 4.2.2.1.6 Intensitas pengawasuararaan vokal [?] silabe awal kata [??ike?i] 4.2.2.1.6.1 Penutur asli Gambar 4.116. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??ike?i] oleh penutur asli Pengawasuararaan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [??ike?i] pada penutur orang Jepang ditemukan intensitas dasar 69.40dB, intensitas minimum 66.96dB, dan intensitas maksimum 72.03dB. 128 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 89 4.2.2.1.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.117. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??ike? i] oleh penutur R1U6 Pengawasuararaan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [??ike? i] pada penutur R1U5 intensitas dasar 78.89dB, intensitas minimum 78.67dB, dan intensitas maksimum 81.73dB. penutur model. Sementara pada durasi temporal yang mendekati durasi temporal penutur model adalah penutur R1U dan R2U. Secara keseluruhan pengawasuararaan vokal [?] pada kata [s?ka: ö?] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang belum semua sesuai. 4.2.3.3.5 Frekuensi pengawasuararaan vokal [i] silabe akhir kata [s?kijaki] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata sukiyaki pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.118. Intensitas [?] silabe awal kata [??ike? i] oleh penutur R2U6 Pengawasuararaan bunyi vokal [?] pada awal silabe dari kata [??ike? i] pada penutur R2U6 intensitas dasar 72.47dB, intensitas minimum 71.78dB, dan intensitas maksimum 74.66dB. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [s?kijaki] pada silabe akhir, tidak ada yang sama frekuensi maupun durasi temporal dengan penutur model. Akan tetapi, untuk frekuensi minimum dan frekuensi rerata, penutur R2U dan R1U nyaris mendekati frekuensi minimum penutur model. Sementara pada frekuensi maksimum hanya penutur R2U yang mendekati frekuensi maksimum penutur model. Pada durasi temporal tidak ada yang mendekati durasi temporal penutur model. Secara keseluruhan pengawasuararaan vokal [i] pada kata [s?kijaki] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang belum juga semua sesuai. 4.2.3.3.6 Frekuensi pengawasuararaan vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] Frekuensi tuturan vokal [?] pada kata aimasu pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar Bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.119. Intensitas vokal [?] silabe awal kata [??ike? i] oleh penutur R1H6 90 Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuararaan Bunyi Bahasa Jepang 127 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [?] pada kata [ta??] pada silabe akhir, tidak ada yang sama ataupun mendekati frekuensi maupun durasi temporal penutur model. Secara

keseluruhan pengawasuaraan vokal [ʔ] pada kata [taʔʔ] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang belum sesuai. Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔikeʔ i] pada penutur R1H6 intensitas dasar 71.32dB, intensitas minimum 70.62dB, dan intensitas maksimum 72.02dB. 4.2.4.3.3 Frekuensi pengawasuaraan vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata ippiki pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.120. Intensitas vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔikeʔi] oleh penutur R2H6 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada awal silabe dari kata [ʔʔikeʔ i] pada penutur R2H6 intensitas dasar 76.63dB, intensitas minimum 71.48dB, dan intensitas maksimum 79.65dB. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [ippiki] pada silabe akhir, tidak ada yang sama frekuensi maupun durasi temporal dengan penutur model. Akan tetapi, untuk frekuensi minimum, penutur R1H nyaris mendekati frekuensi minimum, frekuensi maksimum, dan frekuensi rerata penutur model, hanya pada durasi temporal yang lumayan jauh perbedaannya. Tetapi untuk penutur R2H, durasi temporalnya sudah mendekati durasi temporal penutur model. Secara keseluruhan pengawasuaraan vokal [i] pada kata [ippiki] pada silabe akhir oleh pembelajar bahasa Jepang belum semua sesuai. 4.2.3.3.4 Frekuensi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata sukaafu pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar Bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [sʔka:öʔ] pada silabe akhir, tidak ada yang sama frekuensi maupun durasi temporal dengan penutur model. Akan tetapi, untuk frekuensi rerata, penutur R2U, R1U, dan R2H nyaris mendekati frekuensi rerata 126 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 91 Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa intensitas vokal [i] pada kata [iki] pada silabe awal, untuk intensitas dasar yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R1H, yaitu hanya selisih 0.99 dB lebih besar dari penutur model. Pada intensitas minimal yang mendekati penutur model yaitu penutur R1H yaitu sebesar 2.7 dB lebih besar. Demikian juga pada intensitas maksimal, yang mendekati penutur model adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [i] hanya pada penutur pembelajar R1H. Intensitas vokal [ʔ] pada kata [ʔʔi] pada silabe awal, intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas maksimal yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R2U. Jadi pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar R2U. Intensitas vokal [i] pada kata [ikiʔʔ] pada silabe awal, intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas maksimal yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R2H. Jadi pengawasuaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R2H. Intensitas vokal [ʔ] pada kata [ʔʔʔʔʔ] pada silabe awal, intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas maksimal yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R2H. Jadi pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar R2H. Intensitas vokal [i] pada kata [ikimasʔ] pada silabe awal, intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas maksimal yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R1U. Jadi pengawasuaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1U. Intensitas vokal [ʔ] pada kata [ʔʔikeʔ i] pada silabe awal, intensitas dasar, intensitas minimal, dan intensitas maksimal yang mendekati penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Jadi pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [kapʔseʔʔ] pada silabe tengah, belum ada yang sama persis frekuensinya dengan frekuensi penutur model. Secara keseluruhan pengawasuaraan vokal [ʔ] pada kata [kapʔseʔʔ] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang belum sesuai. 4.2.3.3 Frekuensi Pengawasuaraan Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Akhir 4.2.3.3.1 Frekuensi pengawasuaraan vokal [i] silabe akhir kata [haʔi] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata hashi pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [haʔi] pada silabe akhir, tidak tepat. Hal ini dikarenakan, penutur model frekuensinya tidak terdeteksi, sementara pada penutur pembelajar bahasa Jepang frekuensinya terdeteksi. 4.2.3.3.2 Frekuensi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata tatsu pada silabe akhir yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar

bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. 92 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 125 Walaupun demikian, secara keseluruhan pengawasuaaraan vokal [ʔ] pada kata [takʔsaʔ] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 4.2.3.2.5 Frekuensi pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkaʔeʔʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata tsukareru pada silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. 4.2.2.2 Intensitas Pengawasuaaraan Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Tengah

4.2.2.2.1 Intensitas pengawasuaaraan vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] 4.2.2.2.1.1 Penutur asli Gambar 4.121. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur asli Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [çikʔ] pada penutur orang Jepang (RN7) memiliki intensitas dasar 53.61dB, intensitas minimum 48.96dB, dan intensitas maksimum 68.48dB. 4.2.2.2.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] pada silabe tengah, belum ada yang sama persis frekuensinya dengan frekuensi penutur model. Walau demikian, untuk penutur R1U pada posisi frekuensi maksimum sudah nyaris sama dengan frekuensi maksimum penutur model. Jadi secara keseluruhan pengawasuaaraan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔkaʔeʔʔ] di pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai.

4.2.3.2.6 Frekuensi pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapʔseʔʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata kapuseru pada silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.122. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R1U7 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [çikʔ] pada penutur R1U7 memiliki intensitas dasar 71.63dB, intensitas minimum 60.31dB, dan intensitas maksimum 85.34dB. Gambar 4.123. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R2U7 124 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 93 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [çikʔ] pada penutur R2U7 memiliki intensitas dasar 68.91dB, intensitas minimum 57.32dB, dan intensitas maksimum 79.84dB. 4.2.3.2.3 Frekuensi pengawasuaaraan vokal [i] silabe tengah kata [pikaʔi] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata pikari pada silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.124. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R1H7 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [çikʔ] pada penutur R1H7 memiliki intensitas dasar 72.91dB, intensitas minimum 66.98dB, dan intensitas maksimum 78.83dB. Gambar 4.125. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] oleh penutur R2H7 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [çikʔ] pada penutur R2H7 memiliki intensitas dasar 73.26dB, intensitas minimum 67.59dB, dan intensitas maksimum 83.00dB. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [pikaʔi] pada silabe tengah, sangat berbeda. Hal ini dikarenakan penutur model tidak terdeteksi frekuensinya atau terjadi pelepasan. Sementara pada penutur pembelajar bahasa Jepang ditemukan frekuensinya. Dengan demikian, secara keseluruhan pengawasuaaraan vokal [i] pada kata [pikaʔi] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 4.2.3.2.4 Frekuensi pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [takʔsaʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata takusan pada silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar Bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [takʔsaʔ] pada silabe tengah, sangat berbeda. Hal ini dikarenakan penutur model tidak terdeteksi frekuensinya atau terjadi pelepasan. Sementara pada penutur pembelajar bahasa Jepang ditemukan frekuensinya. Hanya pada penutur R1H yang juga tidak ditemukan frekuensinya. 94 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 123 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [çikʔ] pada silabe tengah, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama persis. Namun demikian, dapat diuraikan bahwa untuk frekuensi minimum penutur R2U sudah mendekati frekuensi minimum penutur model. Begitu juga pada frekuensi rerata, penutur R2U sudah mendekati frekuensi rerata penutur model. Dengan demikian, secara keseluruhan pengawasuaaraan vokal [i] pada kata 4.2.2.2.2 Intensitas pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [öʔkʔ] 4.2.2.2.2.1 Penutur asli

[çik?] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 4.2.3.2.2 Frekuensi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata fuku di silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.126. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ö? k?] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ö? k?] pada penutur orang Jepang (RN8) memiliki intensitas dasar 57.14dB, intensitas minimum 48.36dB, dan intensitas maksimum 69.06dB.

4.2.2.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [ö? k?] pada silabe tengah, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama persis. Namun demikian, pada frekuensi minimum penutur R1H sudah mendekati frekuensi minimum penutur model. Begitu juga pada frekuensi maksimum dan frekuensi rerata, penutur R1H sudah mendekati frekuensi maksimum dan frekuensi rerata penutur model. Walaupun demikian, secara keseluruhan pengawasuaraan vokal [ʔ] pada kata [ö?kʔ] pada silabe tengah oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. Gambar 4.127. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ö? k?] oleh penutur R1U8 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ö? k?] pada penutur R1U8 memiliki intensitas dasar 71.21dB, intensitas minimum 60.77dB, dan intensitas maksimum 71.59dB. Gambar 4.128. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ö? k?] oleh penutur R2U8 122 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 95 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ö? k?] pada penutur R2U8 memiliki intensitas dasar 70.54dB, intensitas minimum 58.17dB, dan intensitas maksimum 82.10dB. demikian, pengawasuaraan vokal [i] pada kata [ikimasʔ] pada silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 4.2.3.1.6 Frekuensi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔ ?ikeʔi] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata uchikeshi yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.129. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ö? k?] oleh penutur R1H8 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ö? k?] pada penutur R1H8 memiliki intensitas dasar 71.81dB, intensitas minimum 67.42dB, dan intensitas maksimum 76.39dB. Gambar 4.130. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkʔ] oleh penutur R2H8 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ʔʔkʔ] pada penutur R2H8 memiliki intensitas dasar 75.14dB, intensitas minimum 70.30dB, dan intensitas maksimum 85.17dB. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔikeʔi] pada silabe awal, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama persis. Akan tetapi, pada penutur R2H untuk frekuensi minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata sudah berhasil mendekati frekuensi penutur model, hanya pada durasi temporal yang terlalu berbeda. Pada posisi durasi temporal, justru penutur R1U yang mendekati durasi temporal penutur model. Dengan demikian, secara keseluruhan pengawasuaraan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔikeʔi] pada silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 4.2.3.2 Frekuensi Pengawasuaraan Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Tengah 4.2.3.2.1 Frekuensi pengawasuaraan vokal [i] silabe tengah kata [çikʔ] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata hiku pada silabe tengah yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. 96 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 121 4.2.3.1.4 Frekuensi pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe awal kata [ʔʔʔʔʔʔ] Frekuensi tuturan vokal [ʔ] pada kata utsuru yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut: 4.2.2.2.3 Intensitas pengawasuaraan vokal [i] silabe tengah kata [pikaʔi] 4.2.2.2.3.1 Penutur Asli Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔʔʔʔʔ] pada silabe awal, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama ataupun mendekati dengan frekuensi penutur model. Dengan 109 demikian, pengawasuaraan vokal [ʔ] pada kata [ʔʔʔʔʔʔ] pada silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. Gambar 4.131. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [pikaʔi] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [pikaʔi] pada penutur orang Jepang (RN9) memiliki intensitas dasar 66.35dB, intensitas minimum 61.77dB, dan intensitas maksimum 73.70dB. 4.2.2.2.3.2 Pembelajar Bahasa Jepang 4.2.3.1.5

Frekuensi pengawasaaraan vokal [i] silabe awal kata [ikimas?] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata ikimas? yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [ikimas?] pada silabe awal, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama ataupun mendekati dengan frekuensi penutur model. Dengan Gambar 4.132. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [pika?i] oleh penutur R1U9

Pengawasaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [pika?i] pada penutur R1U9 memiliki intensitas dasar 69.17dB, intensitas minimum 63.75dB, dan intensitas maksimum 80.00dB. 120 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 97 4.2.3.1.2 Frekuensi pengawasaaraan vokal [i] silabe awal kata [i?i] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata ushi yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.133. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [pika?i] oleh penutur R2U9 Pengawasaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [pika?i] pada penutur R2U9 memiliki intensitas dasar 68.18dB, intensitas minimum 60.93dB, dan intensitas maksimum 78.50dB. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang dari segi frekuensi minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata dan durasi temporal untuk vokal [i], tidak ada yang sama ataupun mendekati frekuensi penutur model. Sehingga dalam hal ini, pengawasaaraan vokal [i] pada kata i?i tidak berhasil. 4.2.3.1.3 Frekuensi pengawasaaraan vokal [i] silabe awal kata [iki??] Frekuensi tuturan vokal [i] pada kata ikiru yang dituturkan oleh penutur model orang Jepang dan penutur pembelajar bahasa Jepang, adalah sebagai berikut. Gambar 4.134. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [pika?i] oleh penutur R1H9 Pengawasaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [pika?i] pada penutur R1H9 memiliki intensitas dasar 72.81dB, intensitas minimum 68.97dB, dan intensitas maksimum 77.34dB. Gambar 4.135. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [pika?i] oleh penutur R2H9 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang, dalam mengucapkan vokal [i] pada kata [iki??] pada silabe awal, frekuensinya minimum, frekuensi maksimum, frekuensi rerata, dan durasi temporal tidak ada yang sama dengan frekuensi penutur model. Hanya pada durasi temporal, yaitu penutur R1U sama dan mendekati durasi temporal penutur model. Dengan demikian, pengawasaaraan vokal [i] pada kata [iki??] pada silabe awal oleh pembelajar bahasa Jepang juga belum sesuai. 98 Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasaaraan Bunyi Bahasa Jepang 119 Intensitas vokal [i] pada kata [s?ka: ö?] pada silabe akhir yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasaaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Intensitas vokal [i] pada kata [s? kijaki] pada silabe akhir yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasaaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Sementara untuk vokal [i] pada kata [aimas?] pada silabe akhir, tidak seorang penutur pembelajar bahasa Jepang yang menuturkan vokal [i] ini di akhir kata yang mereka ucapkan. Pengawasaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [pika?i] pada penutur R2H9 memiliki intensitas dasar 72.28dB, intensitas minimum 69.06dB, dan intensitas maksimum 79.78dB. 4.2.2.2.4 Intensitas pengawasaaraan vokal [i] silabe tengah kata [tak?sa?] 4.2.2.2.4.1 Penutur asli 4.2.3 Frekuensi Pengawasaaraan Bunyi Vokal [i] dan [i] 4.2.3.1 Frekuensi Pengawasaaraan Vokal [i] dan [i] Silabe Awal 4.2.3.1.1 Frekuensi pengawasaaraan vokal [i] silabe awal kata [iki] Gambar 4.136. Intensitas vokal [i] silabe tengah kata [tak?sa?] oleh penutur asli Pengawasaaraan bunyi vokal [i] pada tengah silabe dari kata [tak? sa?] pada penutur orang Jepang (RN10) memiliki intensitas dasar 63.08dB, intensitas minimum 60.58dB, dan intensitas maksimum 67.04dB. 4.2.2.2.4.2 Pembelajar Bahasa Jepang Bunyi [iki] terdiri atas dua silabe, yaitu silabe [i] dan silabe [ki]. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penutur pembelajar bahasa Jepang mengucapkan bunyi [iki] dengan alir nada tinggi-rendah. Untuk frekuensi minimum ada dua penutur pembelajar yang mendekati frekuensi penutur model. Sementara untuk frekuensi maksimum, tidak ada yang mendekati frekuensi penutur model. Pada frekuensi rerata, ada satu penutur yang nyaris mendekati frekuensi penutur model. Akan tetapi, untuk durasi temporal, tidak seorang penutur pembelajar yang mendekati durasi temporal penutur model. Durasi temporal penutur pembelajar terlalu panjang. Jadi jika

dilihat dari keseluruhan, untuk frekuensi vokal [i] pada kata [iki] pada silabe awal penutur pembelajar belum betul dalam pengucapannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasuaraan bunyi vokal [i] kata [iki] pada penutur pembelajar tidak berhasil. Gambar 4.137. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [tak?sa?] penutur R1U10 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [tak?sa?] pada penutur R1U10 memiliki intensitas dasar 80.43dB, intensitas minimum 84.21dB, dan intensitas maksimum 85.49dB. 118 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 99 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada akhir silabe dari kata [aimas?] pada penutur R1H18 tidak memiliki intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimum. Tabel 4.6 Intensitas Vokal [i] dan [?] Silabe Akhir Gambar 4.138. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [tak? sa?] penutur R2U10 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [tak? sa?] pada penutur R2U10 memiliki intensitas dasar 75.89dB, intensitas minimum 73.29dB, dan intensitas maksimum 77.38dB. Gambar 4.139. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [tak? sa?] penutur R1H10 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [tak? sa?] pada penutur R1H10 memiliki intensitas dasar 73.05dB, intensitas minimum 71.33dB, dan intensitas maksimum 75.67dB. Kata/intensitas RN Penutur R1U R2U R1H R2H [ha?i] Int dasar 70.96 80.86 79.51 76.65 81.71 Int min 70.83 80.50 78.96 74.42 79.03 Int max 70.89 81.17 79.90 78.06 82.80 [ta? ?] Int dasar 76.78 83.33 80.95 79.63 85.99 Int min 74.33 82.55 79.84 79.63 84.66 Int max 77.69 84.49 81.86 80.80 86.91 [ippiki] Int dasar 72.58 81.00 80.18 77.23 81.13 Int min 70.39 79.66 78.29 76.52 77.45 Int max 73.74 85.20 81.67 78.19 82.24 [s?ka:ö?] Int dasar 72.95 81.84 79.57 73.11 86.29 Int min 67.29 80.84 76.03 72.71 85.89 Int max 79.14 82.70 82.33 73.58 87.29 [s? kijaki] Int dasar 76.87 80.96 79.79 73.31 79.86 Int min 71.92 78.35 74.41 72.45 77.18 Int max 78.07 81.61 81.69 74.12 81.39 [aimas?] Int dasar 72.21 0 0 0 0 Int min 69.70 0 0 0 0 Int max 74.27 0 0 0 0 [Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa intensitas vokal [i] pada kata [ha?i] pada silabe akhir yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Intensitas vokal [?] pada kata [ta? ?] pada silabe akhir yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [?] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Intensitas vokal [i] pada kata [ippiki] pada silabe akhir yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. 100 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 117 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada akhir silabe dari kata [aimas?] pada penutur R1U18 tidak memiliki intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimum. Gambar 4.178. Intensitas vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh R2U18 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada akhir silabe dari kata [aimas?] pada penutur R2U18 tidak memiliki intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimum. Gambar 4.140. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [tak? sa?] penutur R2H10 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [tak?sa?] pada penutur R2H10 memiliki intensitas dasar 82.75dB, intensitas minimum 76.22dB, dan intensitas maksimum 86.30dB. 4.2.2.2.5 Intensitas pengawasuaraan vokal [?] silabe tengah kata [??ka?e??] 4.2.2.2.5.1 Penutur asli Gambar 4.179. Intensitas vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh R1H18 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada akhir silabe dari kata [aimas?] pada penutur R1H18 tidak memiliki intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimum. Gambar 4.141. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [??ka?e??] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [??ka?e??] pada penutur orang Jepang (RN11) memiliki intensitas dasar 78.06dB, intensitas minimum 75.98dB, dan intensitas maksimum 79.83B. 4.2.2.2.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.180. Intensitas vokal [?] silabe akhir kata [aimas?] oleh R2H18 Gambar 4.142. Intensitas vokal [?] silabe tengah kata [??ka?e??] penutur R1U11 116 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 101 Pengawasuaraan bunyi vokal [?] pada tengah silabe dari kata [??ka?e??] pada penutur R1U11 memiliki intensitas dasar 73.41dB, intensitas minimum 64.40dB, dan intensitas maksimum 74.94dB. Gambar 4.175. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [s?kijaki] oleh R2H17 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [s? kijaki] pada penutur R2H17 memiliki intensitas dasar 79.86dB, intensitas minimum 77.18dB, dan intensitas

maksimum 81.39dB. Gambar 4.143. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkaʔeʔʔ] penutur R2U11 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ʔʔkaʔeʔʔ] pada penutur R2U11 memiliki intensitas dasar 66.04dB, intensitas minimum 59.32dB, dan intensitas maksimum 4.2.2.3.6 Intensitas pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [aimasʔ] 4.2.2.3.6.1 Penutur asli Gambar 4.144. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkaʔeʔʔ] penutur R1H11 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ʔʔkaʔeʔʔ] pada penutur R1H11 memiliki intensitas dasar 75.68dB, intensitas minimum 70.49dB, dan intensitas maksimum 79.84B. Gambar 4.176. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [aimasʔ] oleh penutur asli Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [aimasʔ] pada penutur orang Jepang (RN18) memiliki intensitas dasar 72.21dB, intensitas minimum 69.70dB, dan intensitas maksimum 74.27dB. 4.2.2.3.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.145. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [ʔʔkaʔeʔʔ] penutur R2H11 Gambar 4.177. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [aimasʔ] oleh R1U18 102 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 115 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [sʔkijaki] pada penutur orang Jepang (RN17) memiliki intensitas dasar 76.87dB, intensitas minimum 71.92dB, dan intensitas maksimum 78.07dB. 4.2.2.3.5.2 Pembelajar Bahasa Jepang Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [ʔʔkaʔeʔʔ] pada penutur R2H11 memiliki intensitas dasar 73.73dB, intensitas minimum 68.06dB, dan intensitas maksimum 81.43B. 4.2.2.2.6 Intensitas pengawasuaaraan vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapʔseʔʔ] 4.2.2.2.6.1 Penutur asli Gambar 4.172. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [sʔkijaki] oleh R1U17 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [sʔkijaki] pada penutur R1U17 memiliki intensitas dasar 80.96dB, intensitas minimum 78.35dB, dan intensitas maksimum 81.61dB. Gambar 4.146. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] oleh penutur asli Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [kapʔseʔʔ] pada penutur orang Jepang (RN12) memiliki intensitas dasar 65.40dB, intensitas minimum 62.29dB, dan intensitas maksimum 69.72dB. 4.2.2.2.6.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.173. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [sʔkijaki] oleh R2U17 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [sʔkijaki] pada penutur R2U17 memiliki intensitas dasar 79.79dB, intensitas minimum 74.41dB, dan intensitas maksimum 81.69dB. Gambar 4.174. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [sʔkijaki] oleh R1H17 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [sʔkijaki] pada penutur R1H17 memiliki intensitas dasar 73.31dB, intensitas minimum 72.45dB, dan intensitas maksimum 74.12dB. Gambar 4.147. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] penutur R1U12 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [kapʔseʔʔ] pada penutur R1U12 memiliki intensitas dasar 79.91dB, intensitas minimum 68.55dB, dan intensitas maksimum 84.69dB. 114 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 103 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [sʔka: öʔ] pada penutur R2U16 memiliki intensitas dasar 79.57dB, intensitas minimum 76.03dB, dan intensitas maksimum 82.33dB. Gambar 4.148. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] penutur R2U12 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [kapʔseʔʔ] pada penutur R2U12 memiliki intensitas dasar 76.43dB, intensitas minimum 73.88dB, dan intensitas maksimum 78.35dB. Gambar 4.169. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] oleh R1H16 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [sʔka:öʔ] pada penutur R1H16 memiliki intensitas dasar 73.11dB, intensitas minimum 72.71dB, dan intensitas maksimum 73.58dB. Gambar 4.149. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] penutur R1H12 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata kapʔseʔʔ pada penutur R1H12 memiliki intensitas dasar 73.60dB, intensitas minimum 72.13dB, dan intensitas maksimum 74.87dB. Gambar 4.170. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] oleh R2H16 Pengawasuaaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [sʔka:öʔ] pada penutur R2H16 memiliki intensitas dasar 86.29dB, intensitas minimum 85.89dB, dan intensitas maksimum 87.29dB. 4.2.2.3.5 Intensitas pengawasuaaraan vokal [i] silabe akhir kata [sʔkijaki] 4.2.2.3.5.1 Penutur asli Gambar 4.150. Intensitas vokal [ʔ] silabe tengah kata [kapuserʔ] penutur R2H12 Gambar 4.171. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [sʔkijaki] oleh penutur asli 104 Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaaraan Bunyi Bahasa Jepang 113 Pengawasuaaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ippiki] pada penutur R2H15 memiliki intensitas dasar 81.13dB, intensitas minimum 77.45dB, dan intensitas maksimum 82.24dB.

Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada tengah silabe dari kata [kapʔseʔʔ] pada penutur R2H12 memiliki intensitas dasar 82.02 dB, intensitas minimum 79.66dB, dan intensitas maksimum 84.65dB. 4.2.2.3.4 Intensitas pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔ ka: öʔ] 4.2.2.3.4.1 Penutur asli Gambar 4.166. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [sʔka:öʔ] pada penutur orang Jepang (RN16) memiliki intensitas dasar 72.95dB, intensitas minimum 67.29dB, dan intensitas maksimum 79.14dB. Gambar 4.167. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] oleh R1U16 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [sʔka:öʔ] pada penutur R1U16 memiliki intensitas dasar 81.84dB, intensitas minimum 80.84dB, dan intensitas maksimum 82.70dB. Gambar 4.168. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [sʔka:öʔ] oleh R2U16 Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa intensitas vokal [i] pada kata [çikʔ] pada silabe tengah yang mendekati intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal penutur model orang Jepang adalah penutur R2U. Jadi pengawasuaraan hanya terjadi pada penutur pembelajar R2U. Pada intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal vokal [ʔ] pada kata [öʔ kʔ] pada silabe tengah yang mendekati intensitas penutur model orang Jepang adalah penutur R1U dan R2U. Sehingga pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar dari Fakultas Ilmu Budaya USU. Intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal vokal [i] pada kata [pikaʔi] pada silabe tengah yang mendekati intensitas penutur model orang 112 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 105 Jepang adalah penutur R1U dan R2U. Sehingga pengawasuaraan vokal [i] hanya terjadi pada penutur pembelajar bahasa Jepang dari Fakultas Ilmu Budaya USU. Intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal vokal [ʔ] pada kata [takʔsaʔ] pada silabe tengah yang mendekati intensitas penutur model orang Jepang adalah penutur R2U dan R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada dua penutur pembelajar tersebut. Intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal vokal [ʔ] pada kata [ʔʔ kaʔeʔʔ] pada silabe tengah yang mendekati intensitas penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. Intensitas dasar, intensitas minimum, dan intensitas maksimal vokal [ʔ] [ʔ] pada kata kapʔseʔʔ di silabe tengah yang mendekati intensitas penutur model orang Jepang adalah penutur R1H. Sehingga pengawasuaraan vokal [ʔ] hanya terjadi pada penutur pembelajar R1H. 4.2.2.3 Intensitas Pengawasuaraan Vokal [i] dan [ʔ] Silabe Akhir 4.2.2.3.1 Intensitas pengawasuaraan vokal [i] silabe akhir kata [haʔi] 4.2.2.3.1.1 Penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ippiki] pada penutur R1U15 memiliki intensitas dasar 81.00dB, intensitas minimum 79.66dB, dan intensitas maksimum 85.20dB. Gambar 4.163. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh R2U15 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ippiki] pada penutur R2U15 memiliki intensitas dasar 80.18dB, intensitas minimum 78.29dB, dan intensitas maksimum 81.67dB. Gambar 4.164. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh R1H15 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ippiki] pada penutur R1H15 memiliki intensitas dasar 77.23dB, intensitas minimum 76.52dB, dan intensitas maksimum 78.19dB. Gambar 4.151. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [haʔi] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [haʔi] pada penutur orang Jepang (RN13) memiliki intensitas dasar 70.96dB, intensitas minimum 70.83dB, dan intensitas maksimum 70.89dB. Gambar 4.165. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh R2H15 106 Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraaan Bunyi Bahasa Jepang 111 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [taʔʔ] pada penutur R1H14 memiliki intensitas dasar 79.63dB, intensitas minimum 79.63dB, dan intensitas maksimum 80.80dB. 4.2.2.3.1.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.160. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh R2H14 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [taʔʔ] pada penutur R2H14 memiliki intensitas dasar 85.99dB, intensitas minimum 84.66dB, dan intensitas maksimum 86.91dB. 4.2.2.3.3 Intensitas pengawasuaraan vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] 4.2.2.3.3.1 Penutur asli Gambar 4.152. Intensitas vokal [i] silabe akhir pada kata [haʔi] oleh R1U13 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [haʔi] penutur R1U13 memiliki intensitas dasar 80.86dB, intensitas minimum 80.50dB, dan intensitas maksimum 81.17dB. Gambar 4.161. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ippiki] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ippiki] pada penutur orang Jepang (RN15) memiliki intensitas dasar 72.58dB,

intensitas minimum 70.39dB, dan intensitas maksimum 73.74dB. Gambar 4.153. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh R2U13 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ha?i] pada penutur R2U13 memiliki intensitas dasar 79.51dB, intensitas minimum 78.96dB, dan intensitas maksimum 79.90dB.

4.2.2.3.3.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.162. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [jippiki] oleh R1U15 Gambar 4.154. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh R1H13 110 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 107 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ha?i] pada penutur R1H13 memiliki intensitas dasar 76.65dB, intensitas minimum 74.42dB, dan intensitas maksimum 78.06dB.

4.2.2.3.2.2 Pembelajar Bahasa Jepang Gambar 4.155. Intensitas vokal [i] silabe akhir kata [ha?i] oleh R2H13 Pengawasuaraan bunyi vokal [i] pada akhir silabe dari kata [ha?i] pada penutur R2H13 memiliki intensitas dasar 81.71dB, intensitas minimum 79.03dB, dan intensitas maksimum 82.80dB. Gambar 4.157. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh R1U14 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [taʔʔ] pada penutur R1U14 memiliki intensitas dasar 83.33dB, intensitas minimum 82.55dB, dan intensitas maksimum 84.49dB.

4.2.2.3.2 Intensitas pengawasuaraan vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ]

4.2.2.3.2.1 Penutur asli Gambar 4.156. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh penutur asli Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari kata [taʔʔ] pada penutur orang Jepang (RN14) memiliki intensitas dasar 76.78dB, intensitas minimum 74.33dB, dan intensitas maksimum 77.69dB. Gambar 4.158. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh R2U14 Pengawasuaraan bunyi vokal [ʔ] pada akhir silabe dari pada kata [taʔʔ] pada penutur R2U14 memiliki intensitas dasar 80.95dB, intensitas minimum 79.84dB, dan intensitas maksimum 81.86dB. Gambar 4.159. Intensitas vokal [ʔ] silabe akhir kata [taʔʔ] oleh R1H14 108 Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang Pengawasuaraan Bunyi Bahasa Jepang 109